

**RESILIENSI PADA ANAK *FATHERLESS* KARENA DAMPAK COVID-19  
DI SANGGAR BHINEKA KABUPATEN SUKOHARJO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Psikologi Islam  
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

**ANIEK UTARINI**

**NIM: 19.11.41.018**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

**DR. RETNO PANGESTUTI, M.PSI., PSIKOLOG**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Aniek Utarini

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Aniek Utarini

NIM : 191141018

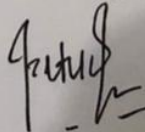
Judul : Resiliensi pada Anak *Fatherless* Karena Dampak Covid-19 di  
Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang  
Munaqosyah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 5 Mei 2023

Pembimbing,



**Dr. Retno Pangestuti, M. Psi., Psikolog.**

**NIP. 19790415 200912 2 002**

## SURAT KETERANGAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aniek Utarini  
NIM : 191141018  
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 10 Februari 2001  
Program Studi : Psikologi Islam  
Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Graha Prima blok if no 159 RT/RW 02/11,  
Tambun Utara - Bekasi  
Judul Skripsi : Resiliensi pada Anak *Fatherless* Karena Dampak  
Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Surakarta, 5 Mei 2023

Penulis,



Aniek Utarini

NIM. 191141018

HALAMAN PENGESAHAN

RESILIENSI PADA ANAK *FATHERLESS* KARENA DAMPAK COVID-19  
DI SANGGAR BHINEKA KABUPATEN SUKOHARJO

Disusun Oleh:

Aniek Utarini

NIM. 191141018

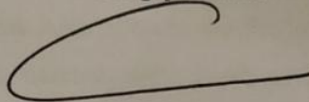
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada hari Selasa, 16 Mei 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan  
Guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 26 Mei 2023

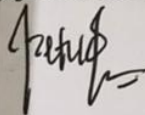
Penguji Utama



Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.

NIP. 19760108 200312 1 003

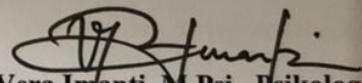
Penguji II/Ketua Sidang



Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog.

NIP. 19790415 200912 2 002

Penguji I/Sekretaris Sidang



Vera Imanti, M.Psi., Psikolog.

NIK. 19810816 201701 2 172

Mengetahui,

~~Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah~~  
~~Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta~~



Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Walaupun masih jauh dari kata sempurna, peneliti tetap bangga karena telah sampai pada tahap ini dan mampu menyelesaikan dengan tepat waktu. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti tidak lepas dari berbagai hambatan. Namun, berkat bantuan serta kerjasama dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang dibuat peneliti ini dipersembahkan kepada:

1. Diri pribadi penulis, terima kasih telah bertahan untuk tetap kuat sampai tahap ini, terima kasih telah berjuang sejauh ini untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak dan ibu saya, Bapak Amir Sukarja dan Ibu Sutiani. Terima kasih atas doa, semangat, pengorbanan, nasehat, serta kasih sayang yang tidak pernah ada hentinya sampai saat ini.
3. Adik saya, Tirta Hadianata Pamungkas. Terima kasih atas doa, dukungan, serta tempat berkeluh kesah dan berbagi cerita untuk saya.
4. Guru saya, Drs. KH. Nur Hasyim Ilyas, M.Pd.I., Ustadzah Siti Romlah, S.Pd.I., & Ustadz Syamsuddin, S.Pd. terima kasih atas kasih sayang dan doa-doa terbaik yang telah diberikan kepada saya.
5. Dosen Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, saya ucapkan terima kasih khususnya kepada Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi. Psikolog. selaku dosen pembimbing skripsi dan Bapak Dr. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed. selaku dosen pembimbing akademik, yang senantiasa membimbing, menasehati, memberikan dukungan, memberikan ilmu, dan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk kami para murid dan mahasiswa.
6. Saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Agus Widanarko, S.E., M.H., M.SI. selaku koordinator Tim Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN).

## **MOTTO**

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

-QS. An-Nahl ayat 18-

“Orang hebat itu yang bisa bermanfaat untuk orang lain, bukan memanfaatkan orang lain”

-Habib Muhammad Al-Habsyi-

## ABSTRAK

**Aniek Utarini. 191141018. RESILIENSI PADA ANAK *FATHERLESS* KARENA DAMPAK COVID-19 DI SANGGAR BHINEKA KABUPATEN SUKOHARJO.** Skripsi. Program Studi Psikologi Islam. Fakultas Ushuluddin dan dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Kehilangan seseorang yang sangat dicintai dalam kehidupan untuk selamanya akan berdampak pada kehidupan anak di masa yang akan datang. Kondisi seperti ini menyebabkan anak menjadi sedih, berduka yang sangat mendalam, terkejut, emosional yang tidak terkendali, bahkan adanya rasa trauma akan ditinggalkan oleh orang yang dicintainya kembali. Hal ini menuntut anak untuk dapat bangkit dari peristiwa itu yang disebut sebagai resiliensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel data dengan kriteria 1) anak usia dibawah 12 tahun, 2) ayah meninggal karena covid, 3) berada di Kabupaten Sukoharjo. Analisis data menggunakan analisis kualitatif Miles dan Huberman dengan dibantu aplikasi *software* atlas.ti versi 8.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi yang terbangun pada anak *fatherless* telah melalui tujuh aspek resiliensi, yaitu: Regulasi emosi, informan mampu mengontrol kesedihannya ketika mendapat kabar bahwa ayahnya sudah meninggal dengan cara menyendiri di kamar kemudian bermain dengan saudaranya. Pengendalian impuls, ketika informan kangen dengan ayahnya ia melihat foto-foto ayah di galeri *handphonenya* dan mengunjungi makam ayahnya. Optimisme, ketiga informan merasa yakin bahwa ia dapat menggapai cita-citanya, sedangkan satu informan merasa tidak percaya diri untuk menggapai cita-citanya tanpa hadirnya sosok ayah. Analisis kausal, ketiga informan mampu mengidentifikasi penyebab dari musibah yang terjadi, akan tetapi satu informan masih menyalahkan orang lain atas musibah yang menimpanya. Empati, informan mampu merespon empati yang orang lain berikan untuk dirinya. Efikasi diri, informan memiliki cara yang berbeda untuk bangkit dari keterpurukan, pada informan perempuan cenderung melakukan aktivitas yang dapat membantu orang lain, sedangkan laki-laki cenderung bermain dengan teman maupun *game online*. Pencapaian, keempat informan mampu mengambil hikmah dari musibah yang menimpanya seperti, menjadi lebih dewasa, bertanggung jawab, menambah rasa syukur, rasa empati tinggi, dll.

Kata kunci: Resiliensi, anak *fatherless*, dampak covid-19.



## ABSTRACT

**Aniek Utarini. 191141018. RESILIENCE IN FATHERLESS CHILDREN DUE TO IMPACT OF COVID-19 IN THE BHINEKA STUDY SUKOHARJO DISTRICT.** Skripsi. Islamic Psychology Study Program. Departement of Psychology and Psychotherapy. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Raden Mas Said State Islamic University. Surakarta. 2023.

*Losing someone who is deeply loved in life forever will have an impact on the children life in the future. Conditions like this cause children to be sad, grieve deeply, surprised, emotionally uncontrollable, and even traumatized to be left out by their loved ones again. This requires children to be able to rise from that event which is referred to as resilience. The purpose of this study is to determine the resilience of fatherless children due to the impact of Covid-19 in Sanggar Bhineka Sukoharjo.*

*This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques in this study using interviews, observation, and documentation. The informant selection technique in this study used purposive sampling technique or data sampling technique with the criteria 1) children under 12 years of age, 2) the father died due to covid, 3) located in Sukoharjo . Data analysis using Miles and Huberman qualitative analysis of with assistance the atlas.ti version 8 software application.*

*The results of this study indicate that the resilience that is built in fatherless children has gone through seven aspects of resilience, namely: Emotional regulation, the informant was able to control his sadness when he received news that his father had died by being alone in the room and then playing with his siblings. Impulse control, when the informant misses his father, he sees father's photos in his cellphone gallery and visits his father's grave. Optimism, the three informants felt confident that they could achieve their goals, while one informant felt insecure about achieving his goals without the presence of a father figure. Causal analysis, the three informants were able to identify the causes of the disaster that occurred, but one informant still blamed other people for the disaster that befell him. Empathy, the informant is able to respond to the empathy that other people give to him. Self-efficacy, informants have different ways to rise from adversity, female informants tend to do activities that can help others, while men tend to play with friends and online games. Achievements, the four informants were able to take lessons from the misfortune that befell them such as becoming more mature, responsible, increasing gratitude, high empathy, etc.*

*Keywords: Resilience, fatherless children, impact of covid-19.*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul **“Resiliensi pada Anak *Fatherless* Karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karenanya saya sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Triyono, S.Sos.I., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Dosen Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta khususnya Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi. Psikolog. selaku pembimbing yang senantiasa membimbing, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, dukungan, dan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk para murid dan mahasiswa.
6. Bapak Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D. dan Ibu Vera Imanti, M.Psi. Psikolog. selaku dosen penguji Seminar Proposal dan Sidang Skripsi Penelitian.
7. Bapak dan Ibuku Tercinta, Bapak Amir Sukarja dan Ibu Sutiani. Ucapan terima kasih yang tak pernah ada habisnya atas doa yang selalu dipanjatkan untuk peneliti, serta cinta, perhatian, dukungan, dan kasih sayang yang tiada tergantikan dan selalu tertanam di dalam hati.

8. Adikku tersayang, Tirta Hadianata Pamungkas. Terima kasih selalu memberikan doa, semangat, serta perhatian yang tiada hentinya.
9. Teman-teman Psikologi Islam A dan Psikologi Islam angkatan 2019. Terima kasih atas kebersamaannya selama masa perkuliahan.
10. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
11. Sahabat kuliah yang tersayang, Fitria, Seftiani, Syifa, Nida, Ajeng, Dita, dan Intan. Terima kasih atas dukungan, iringan doa, dan semangat, serta kebersamaan kita selama ini.
12. Teman-teman seperantauan, Wahuy, Ume, Risa, Ilut, dan Pipit. Terima kasih telah menjadi rumah untuk berkeluh kesah atas lika-liku dunia perkuliahan.
13. Sahabatku di Pondok Pesantren El-Huda, Rahma, Mba Alifah, dan Mba Diah. Terima kasih telah meyakinkan, mendukung, dan menasehati bahwa skripsi ini akan selesai dengan baik dan dapat bermanfaat bagi orang yang membacanya.
14. Para informan, terima kasih telah mempercayai dan membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu dan memberikan dukungan selama ini.

Akhir kata, hanya kepada Allah SWT kita berserah diri. Dengan terselesaikannya skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan, sehingga penulis berharap adanya kritikan dan saran dari pembaca. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi orang banyak, khususnya bagi Program Studi Psikologi Islam khususnya pada bidang Psikologi Sosial.

Surakarta, Mei 2023

Aniek Utarini

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT KETERANGAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	13
B. Telaah Pustaka .....	25
C. Kerangka Berpikir .....	35

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Sumber Data Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Kredibilitas Penelitian.....	42
G. Peran Penelitian.....	43
H. Etika Penelitian .....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Setting Penelitian .....	45
B. Temuan Hasil Penelitian .....	49
C. Hasil Analisis Data.....	70
D. Pembahasan.....	82
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1 Rincian Data Situasi Covid-19</i> .....	5
<i>Gambar 2 Kerangka Berpikir Teori Reivich dan Shatte</i> .....	36
<i>Gambar 3 Dinamika Psikologi Informan I</i> .....	76
<i>Gambar 4 Dinamika Psikologi Informan II</i> .....	78
<i>Gambar 5 Dinamika Psikologi Informan III</i> .....	80
<i>Gambar 6 Dinamika Psikologi Informan IV</i> .....	82
<i>Gambar 7 Coding Informan 1</i> .....	171
<i>Gambar 8 Coding Informan 2</i> .....	171
<i>Gambar 9 Coding Informan 3</i> .....	172
<i>Gambar 10 Coding Informan 4</i> .....	172
<i>Gambar 11 Diary Informan 1</i> .....	173
<i>Gambar 12 Diary Informan 2</i> .....	173
<i>Gambar 13 Wawancara Informan dan Significant Others 1</i> .....	174
<i>Gambar 14 Wawancara Informan dan Significant Others 2</i> .....	175
<i>Gambar 15 Wawancara Informan dan Significant Others 3</i> .....	175
<i>Gambar 16 Wawancara Informan dan Significant Others 4</i> .....	175
<i>Gambar 17 Observasi di Sanggar Bhineka</i> .....	176

## DAFTAR GRAFIK

<i>Grafik 1 Angka Kematian di Kabupaten Sukoharjo.....</i>	<i>6</i>
--	----------

## DAFTAR TABEL

<i>Table 1 Profil Subjek.....</i>	47
<i>Table 2 Pelaksanaan Penelitian.....</i>	49
<i>Table 3 Daftar Informan.....</i>	50
<i>Table 4 Perbedaan Hasil Analisis Data Informan.....</i>	74



## DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1 Panduan Wawancara .....</i>	<i>98</i>
<i>Lampiran 2 Panduan Observasi .....</i>	<i>102</i>
<i>Lampiran 3 Transkrip Verbatim.....</i>	<i>103</i>
<i>Lampiran 4 Hasil Observasi .....</i>	<i>157</i>
<i>Lampiran 5 Informed Consent .....</i>	<i>162</i>
<i>Lampiran 6 Coding Informan .....</i>	<i>171</i>
<i>Lampiran 7 Dokumen Informan.....</i>	<i>173</i>
<i>Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian .....</i>	<i>174</i>
<i>Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian.....</i>	<i>177</i>
<i>Lampiran 10 Hasil Turnitin .....</i>	<i>179</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan unit terkecil yang ada dalam masyarakat, keluarga sekurang-kurangnya terdiri dari laki-laki dan perempuan yang keduanya hidup berdampingan sebagai pasangan dan berkomitmen untuk menjalin relasi sosial. Keluarga mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai lingkungan yang memberikan pendidikan paling dasar dan utama untuk anak-anaknya, karena dalam lingkungan keluarga anak mulai mengenal segala hal hingga anak menjadi tahu dan mengerti. Ngewa (2019) menyebutkan bahwa keluarga juga menjadi tempat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, jika suasana dalam keluarga positif maka anak akan tumbuh dengan baik, namun jika suasana dalam keluarga itu negatif maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terhambat. Maka dari itu setiap anggota keluarga harus memiliki peranan penting supaya dapat mendidik anak-anaknya dengan sangat baik.

Pola asuh yang diberikan dari orang tua kepada anak akan sangat membantu dalam kekuatan kepribadian anak. Sundari, dkk. (2013) mengatakan bahwa ketika salah satu dari keduanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Kepribadian, kesehatan mental, kontrol diri dari stress akan terasa sulit dihadapi oleh anak yang tidak genap mendapat pengasuhan dari orang tuanya. Seorang anak *fatherless* akan sangat rentan mengalami rasa pengendalian diri yang rendah sehingga membuat ia merasa

mudah tidak percaya diri, bahkan kurang bisa mengambil keputusan atau ragu-ragu dalam berbagai situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.

*Fatherless* merupakan ketiadaan peran dan figur ayah secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya seperti kasus perceraian. Menurut Munjiat (2017) peran ayah dalam pandangan Islam sangatlah penting, ayah tidak hanya seorang imam tetapi juga pendidik. Seorang pendidik artinya harus bisa mengatur segala hal, baik pikiran, emosi, maupun perilaku. Jadi, baik dan buruknya keluarga terutama anak tergantung pada pemimpin keluarga yakni ayah.

Ayah diibaratkan sebagai seorang nahkoda dalam perjalanan kendaraan laut, dimana seorang nahkoda lah yang dapat mengendalikan dan mengarahkan penumpang yang ia bawa. Oleh karena itu, seorang ayah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap keluarga, akan dibimbing seperti apa dan bagaimana keluarga kedepannya. Kemampuan kontrol diri pada anak sangat dipengaruhi oleh kedua orang tuanya, seperti yang disebutkan oleh Mayangsari (dalam Sobari, 2022) bahwa keluarga inti menjadi faktor utama dalam mempengaruhi perkembangan kontrol diri. Menurut Sumarjan (dalam Kuhl, dkk. 2021) pada dasarnya keluarga dikatakan ideal bila anggota keluarga itu dapat merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Mayangsari (dalam Sobari, 2022) mengatakan bahwa bahagia sendiri jika ditinjau dari sudut pandang ilmu psikologi berkaitan dengan keadaan psikologis dan finansial seseorang. Segi finansial, pembentukan keluarga yang sejahtera

terdiri atas tiga tahap. Pertama adalah tahap survival, pada tahap ini individu perlu mempertahankan hidupnya, karna tiap keluarga pasti memerlukan kebutuhan yang utama, yaitu sandang, pangan, dan papan yang harus terpenuhi. Kedua adalah tahap sosial psikologis, pada tahap ini menekankan bagaimana cara anggota keluarga dapat bersosialisasi, bekerjasama, serta beradaptasi dengan nilai dan kaidah yang ada di masyarakat supaya tidak menimbulkan konflik atau perbedaan dalam masyarakat. Ketiga adalah tahap pengembangan diri dalam keluarga, pada tahap ini dalam suatu keluarga harus memiliki cadangan tabungan agar dapat mensejahterakan perkembangan finansial untuk masa depan. Bangsa Indonesia sendiri secara sadar telah memutuskan bahwa keluarga Indonesia merupakan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.

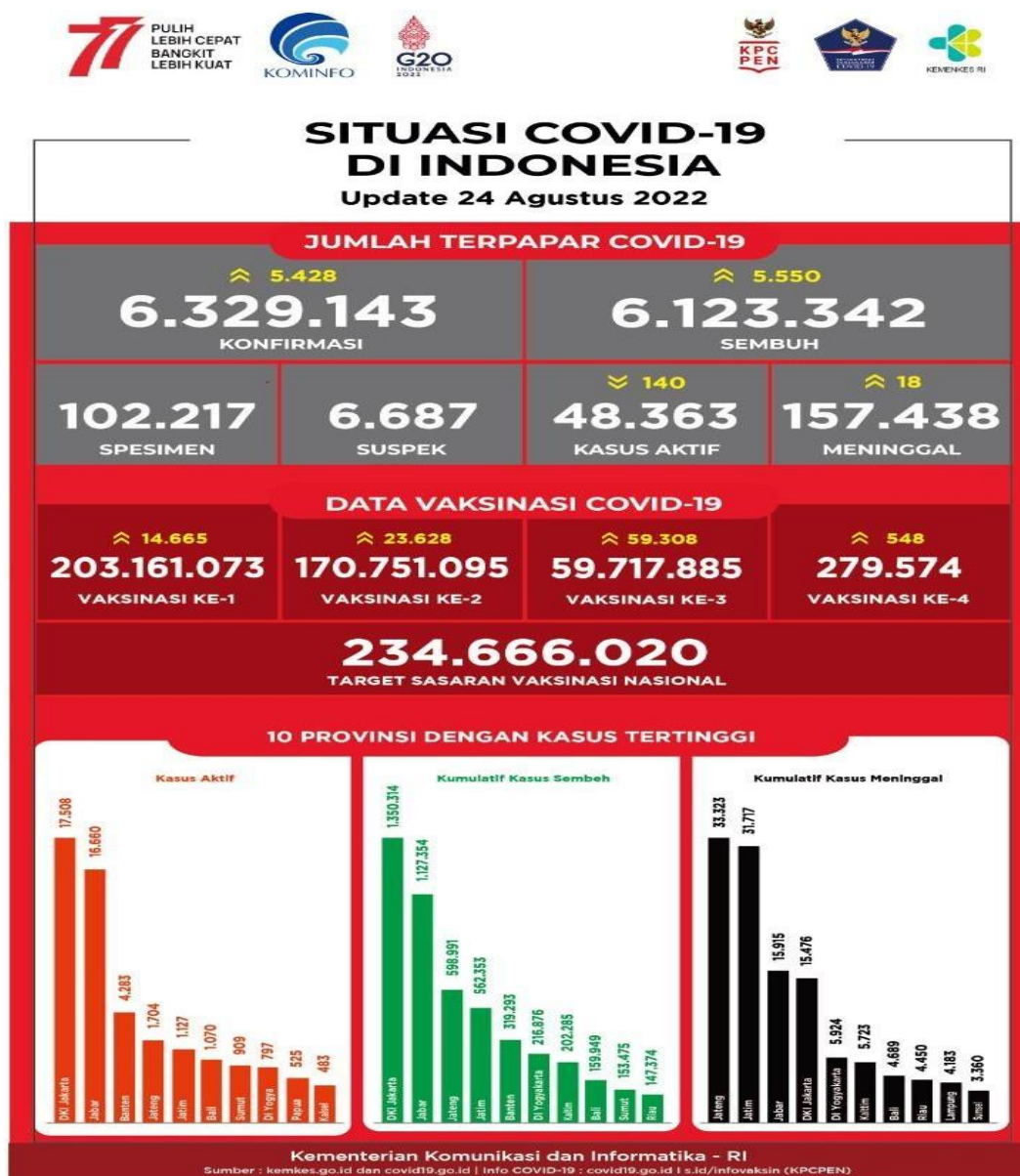
Reivich, K. & Shatte (2002) menjelaskan bahwa Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi, melalui, kembali pada kondisi semula setelah mengalami kesulitan, dan mampu menjadi lebih baik untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Secara umum resiliensi yang terbangun pada seorang anak agar dapat bangkit dengan melalui berbagai hal, seperti memfokuskan diri untuk belajar, bersilatullahmi, bermain, melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan hobi yang dimiliki, atau melakukan diskusi dengan diri sendiri maupun orang lain untuk meluapkan segala emosi yang sedang dirasakan. Setiap individu pasti memiliki sisi ketangguhan tersendiri ketika dihadapkan oleh berbagai permasalahan, yang menjadi pembeda ialah bagaimana cara individu untuk mengontrol sisi

ketangguhan yang ada dalam dirinya apabila dihadapkan pada kondisi yang menekan.

Nuryati (2008) menyebutkan bahwa anak usia 6-12 tahun dikategorikan dalam masa kanak-kanak lanjut yang merupakan sebuah periode yang dirasa pada usia tersebut anak mulai dapat bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan dalam hubungan dengan orang-orang terdekatnya. Sedangkan menurut Erikson, anak usia 6-12 tahun atau anak usia sekolah masuk pada tahap *industry vs inferiority*, dimana pada tahap ini sangat penting munculnya rasa kemantapan hati, yakni anak dituntut untuk menguasai keahlian sosial agar bisa bersaing dan berfungsi seperti orang dewasa dalam masyarakat. Anak yang tidak mampu menguasai dunia mereka sendiri akan memunculkan pengalaman yang mengarah pada masa rendah diri atau merasa bahwa dirinya tidak pantas dan tidak mampu melakukan sesuatu, terlebih ketika anak *fatherless* ini tidak dapat pengasuhan yang sempurna akibat ayahnya terserang oleh wabah yang mendunia hingga meninggal yaitu covid-19.

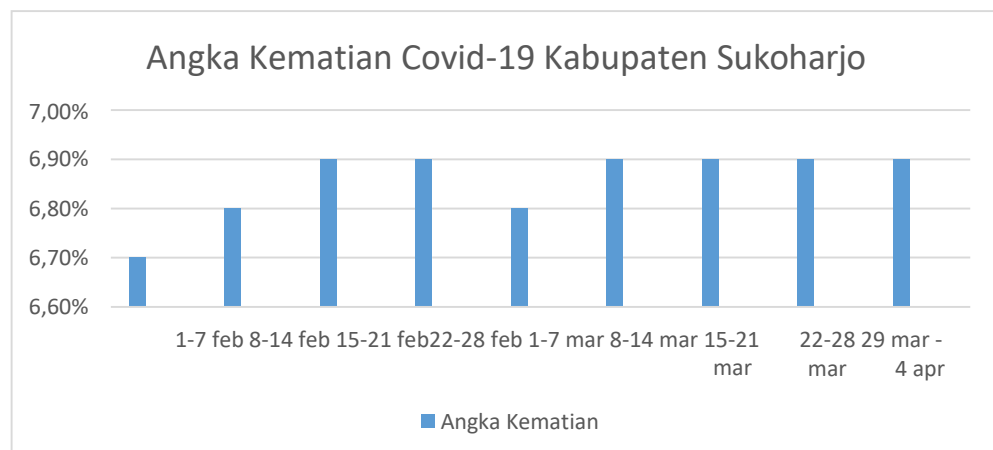
Kematian merupakan suatu peristiwa yang sangat dihindari oleh setiap orang. Ditinggalkan oleh seseorang akan memberikan dampak yang amat dalam bagi orang yang ditinggalkan, khususnya pada aspek psikologis seseorang seperti kesedihan, keterpurukan, kedukaan, hingga membuat individu menjadi putus asa. Seorang anak yang kehilangan figur terpenting dalam keluarga memiliki dampak yang sangat mendalam bagi pertumbuhan dan perkembangan hidupnya, bahkan anak bisa berperilaku maladaptif yaitu menarik diri dari lingkungan sosialnya (Sundari, 2013). Pandemi covid-19 merupakan wabah

penyakit (virus) yang sudah tersebar ke hampir seluruh penjuru dunia, awal mula penyakit ini muncul di Wuhan, China dan tersebar ke beberapa negara salah satunya Indonesia, sedangkan saat ini kasus covid di Indonesia menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pertanggal 24 Agustus 2022 berjumlah 6.329.143 dengan rincian sebagai berikut:



Gambar 1 Rincian Data Situasi Covid-19

Dapat dilihat dari rincian data diatas bahwa Jawa Tengah menduduki posisi pertama kasus meninggal akibat serangan covid-19 di Indonesia. Maka dari itu, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melakukan Pemberantasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Work Form Home (WFH)*, pembatasan sarana transportasi, *social distancing*, dll di beberapa daerah termasuk Kabupaten Sukoharjo. Selain itu untuk mengantisipasi terjadinya lonjakan covid-19 Kabupaten Sukoharjo menyiapkan dua lokasi untuk isolasi yakni di Puskesmas Celep, Kecamatan Nguter dan RS Indriati Solo Baru, Kecamatan Grogol, namun demikian masyarakat dihimbau agar tetap disiplin menerapkan protokol kesehatan (prokes) 5M, yakni memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Di Kabupaten Sukoharjo sendiri kasus kematian covid-19 beberapa kali mengalami kenaikan yang dapat digambarkan pada grafik berikut:



*Grafik 1 Angka Kematian di Kabupaten Sukoharjo*

Data kematian covid-19 tahun 2021 lalu di Kabupaten Sukoharjo, dapat di deskripsikan bahwa tiap minggunya kematian akibat wabah covid-19 dapat menurun, stabil, bahkan meningkat. Seperti tanggal 1 – 21 februari kematian



akibat wabah covid-19 mengalami peningkatan sebesar 20%, pada tanggal 21 – 28 februari kematian akibat covid-19 mengalami kestabilan, kemudian tanggal 28 februari – 7 maret kematian akibat covid mengalami penurunan sebesar 10%, dan tanggal 7 – 14 maret mengalami peningkatan kembali sebesar 10%, terakhir pada tanggal 14 maret – 4 april mengalami kestabilan terus menerus.

Pencegahan wabah covid-19 tidak hanya tugas dari pemerintah saja, melainkan peran dari masyarakat itu sendiri yang sangat dibutuhkan. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease* (Covid-19) pasal 1 yang berbunyi “Dalam Peraturan Pemerintah ini, yang dimaksud dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)”.

Pencegahan wabah menular ini bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan khususnya di kalangan anak-anak. Oleh karena itu Tim Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) Kabupaten Sukoharjo beserta para relawan mencetuskan sebuah ide untuk menghibur anak-anak yang sedang isoman, diantaranya mendongeng menggunakan kostum dan mendirikan bimbingan belajar online yang saat pandemi diberi nama “Sanggar Bhineka”. Bimbingan belajar ini didirikan tahun 2019 lalu sebelum wabah covid menyerang Indonesia. Awal mula didirikannya

bimbingan belajar ini karena melihat banyak anak-anak pemulung yang terlantar begitu saja tanpa mendapat pendidikan yang baik.

Oleh karena itu dibentuklah bimbingan belajar guna membantu anak-anak yang kurang mampu dari segi finansial. Bimbingan belajar ini didirikan oleh bapak Agus Widanarko, S.E., M.H., M.Si. bersama dengan para *volunteer* Tim Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) yang memiliki jiwa sosial tinggi. Kemudian setelah wabah covid-19 masuk ke Indonesia, bimbingan belajar ini ditutup sementara dan dibuka kembali pada pertengahan 2020 dengan nama “Sanggar Bhineka” yang telah dicetuskan sebelumnya. Sanggar Bhineka ini tidak hanya memberikan pembelajaran saja namun terdapat juga sesi konseling terkait psikologis anak, karena anak-anak di sanggar tersebut tidak hanya anak-anak pemulung saja, melainkan anak warga sekitar dan anak yatim corona. Anak yatim corona ialah anak-anak dibawah usia 12 tahun yang ayahnya meninggal karna terjangkit wabah tersebut.

Menurut Walsh (2020) pandemi covid-19 membuat banyak keluarga mengalami rasa kehilangan dari kematian anggota keluarga secara mendadak. Kematian ini tentunya menimbulkan keberdukaan yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Islami (2022) menjelaskan perbedaan *fatherless* kematian karena covid dengan kematian pada umumnya menimbulkan keberdukaan yang berbeda. Umumnya ketika keluarga menghadapi kematian mereka masih bisa bertemu dengan keluarga yang ditinggalkan bahkan semasa hidupnya mereka masih bisa membantu untuk merawat, namun kematian yang disebabkan karena

covid memiliki prosedur yang berbeda sejak pasien dirawat hingga meninggal. Keluarga dihadapkan dengan akses rumah sakit yang sangat terbatas, kesulitan untuk menjenguk bahkan tidak bisa menemani karena adanya isolasi yang dijalankan pasien, keluarga dihadapkan dengan kematian ayah yang tidak dapat berjumpa untuk terakhir kalinya karena adanya prosedur pemakaman secara covid.

Taylor (dalam Agung, 2020) dalam bukunya "*The Pandemic of Psychology*" menjelaskan terkait pandemi penyakit mempengaruhi psikologis orang secara luas, mulai dari cara berpikir dalam memahami dan menerima informasi tentang sehat dan sakit, perubahan emosi (takut, khawatir, cemas) dan perilaku sosial (menghindar, stigmatisasi, perilaku sehat). Selain itu pandemi psikologi dapat menimbulkan prasangka dan diskriminasi dalam masyarakat yang berpotensi menimbulkan kebencian dan konflik sosial. Selain itu, pandemi covid-19 telah mengubah masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya penelitian ini dilaksanakan yakni agar peneliti dan khalayak lain dapat mengetahui terkait pentingnya cara individu untuk bertahan, mengatasi, bangkit, serta meningkatkan diri dari keterpurukan dengan merespon secara sehat dan produktif pada anak *fatherless* yang disebabkan oleh wabah covid-19, serta bentuk pengasuhan yang baik dari orang tua terhadap anak agar dapat terciptanya kendali diri yang positif.

Hasil studi pendahuluan yang didapatkan berdasarkan wawancara pada subjek memberikan hasil bahwa, keempat informan dapat dikatakan resilien

dalam waktu yang cukup lama dan dengan jangka waktu yang berbeda-beda. Jika dilihat dari tujuh aspek yang diteliti menggunakan teori Reivich, K. & Shatte (2002), maka didapati bahwa empat aspek dapat resilien (regulasi emosi, empati, efikasi diri, dan pencapaian) sedangkan tiga aspek belum resilien (pengendalian impuls, optimisme, dan analisis kausal). Hal ini sejalan dengan teori Reivich dan Shatte (dalam Maiwa et al., 2022) bahwa individu dapat dikatakan resilien apabila telah melewati tujuh aspek resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis kausal, efikasi diri, dan pencapaian.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “RESILIENSI PADA ANAK *FATHERLESS* KARENA DAMPAK COVID-19 DI SANGGAR BHINEKA KABUPATEN SUKOHARJO”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan yaitu bagaimana resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang teori mengenai resiliensi pada anak *fatherless* karna dampak covid-19 untuk Program Studi Psikologi Islam khususnya pada bidang Psikologi Sosial dan Perkembangan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berfungsi untuk memberikan informasi mengenai resiliensi pada anak *fatherless* karna dampak covid-19.

#### b. Bagi Informan

Adanya perantara untuk informan kepada pembaca terkait cara individu untuk bertahan, mengatasi, bangkit, serta meningkatkan diri dari keterpurukan dengan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri sehingga mampu untuk menghadapi dan mengatasi peristiwa yang dialami dari anak yang mendapat pola asuh dari orang tua tunggal.

#### c. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan khazanah keilmuan khususnya di Sanggar Bhineka Tim Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) Kabupaten Sukoharjo.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Fakta dan data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama, sehingga dapat saling berkontribusi dan melengkapi akan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### 1. Resiliensi

###### 1.1 Pengertian Resiliensi

Grotberg (dalam Hendriani, 2022) Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami keterpurukan. Reivich & Shatte (dalam Missasi, 2019) berpendapat bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Sementara menurut Richardson (dalam Hendriani, 2022) mengatakan bahwa resiliensi adalah proses *coping* terhadap stressor, kesulitan, perubahan, maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif.

Resiliensi psikologis akan mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang. resiliensi psikologis umumnya ditandai oleh kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Menurut Reivich & Shatte (dalam Missasi, 2019) individu mampu bangkit dari trauma yang mereka hadapi apabila memiliki resiliensi yang baik. Individu dapat belajar



bahwa kegagalan bukanlah akhir, akan tetapi awal dari pengalaman baru yang lebih menantang.

Pada dasarnya setiap individu memiliki resiliensi atau kemampuan untuk tangguh secara alami. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi suatu individu salah satunya *self esteem*. Menurut Santrock (dalam Missasi, 2019) *self esteem* mengacu pada gambaran menyeluruh dari individu. *Self esteem* diartikan sebagai pelindung individu dari pengaruh sakit dan mencegah dari berbagai macam permasalahan hidup, apabila individu memiliki *self esteem* yang tinggi, akan memiliki sikap yang secara sosial lebih dapat diterima dan bertanggungjawab. Hal ini membuat individu menjadi lebih resilien dalam menghadapi segala perubahan dalam kehidupannya, secara umum menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi, dan secara sosio-emosionalnya menjadi lebih baik.

Issacson (dalam Asrun, 2021) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Spritual merupakan faktor internal yang memengaruhi resiliensi covid 19 yang dapat dilihat dalam kondisi afeksi, fungsi kognitif, dan kemampuan sosial individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Spritual memungkinkan manusia untuk lebih bijaksana dalam menghadapi situasi yang menyimpannya agar mampu



manusia harus selalu berusaha dengan kemampuan yang ia miliki untuk meraih tujuan yang ingin dicapai, karena hasil yang diperoleh tergantung dari usaha yang dilakukannya. Allah SWT pun telah menjanjikan kepada hambanya bahwa segala usaha yang telah dilakukan akan mendapatkan hasil yang diharapkan sesuai dengan usaha yang dilakukan apabila dikerjakan dengan penuh kesungguhan. Menghadapi segala ketidaknyamanan dalam diri ini tergantung pada upaya individu dalam mengubahnya menjadi sesuatu hal yang positif dan menjadi lebih baik atau justru membiarkan diri terus-menerus terpuruk di dalam hal itu. Oleh karena itu, sifat optimis dalam diri harus ditanamkan agar tidak mudah menyerah dalam melakukan segala hal.

Di sisi lain Grotberg (dalam Ibrahim, 2019) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut individu maupun kelompok mampu mencegah dan meminimalisir pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau keterpurukan. Resiliensi juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dukungan eksternal, kekuatan diri yang berkembang, dan kemampuan sosial individu.

Peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat para ahli dan tafsir yang telah dijelaskan, bahwa resiliensi merupakan kapasitas individu untuk bertahan, mengatasi, bangkit, serta meningkatkan diri dari keterpurukan dengan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri sehingga mampu untuk menghadapi dan mengatasi

tekanan dalam kehidupannya. Individu yang memiliki resiliensi biasanya ditandai dengan mudah untuk beradaptasi dalam situasi yang baru, memiliki tingkah laku dan cara pandang yang positif, memberi dan meminta bantuan ketika ada yang membutuhkan, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi frustrasi dan kecemasan dengan bijak.

## 1.2 Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte (dalam Zulmi, 2021) aspek-aspek resiliensi dibagi menjadi tujuh aspek kemampuan. Adapun tujuh aspek kemampuan itu ialah sebagai berikut:

### a. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh dengan tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi, dan perilakunya.

### b. Kontrol Impuls

Kontrol impuls adalah kemampuan individu untuk mengontrol dorongan-dorongan yang terdapat di dalam diri dan menunda kepuasan. Kontrol impuls ini berkaitan dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang tinggi, cenderung memiliki regulasi emosi yang rendah dan cenderung menerima keyakinan secara impulsif, yaitu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut.

c. Optimisme

Optimisme adalah keyakinan individu atas kemampuan dirinya untuk meraih harapannya ke depan serta dapat mengatasi permasalahan yang terjadi, artinya individu memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa ia dapat mengontrol arah hidupnya dengan baik. Individu yang resilien akan merasa yakin bahwa hal yang ia hadapi dapat berubah menjadi lebih baik.

d. Analisis Kausal

Analisis kausal adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Jika seorang individu tidak mampu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan mengulangi kesalahan yang sama.

e. Empati

Empati adalah kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Empati menggambarkan sebaik apa individu dapat membaca petunjuk dari orang lain yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu dalam menghadapi berbagai permasalahan yang datang dan dapat mencapai

keberhasilan atau kesuksesan dalam memecahkan permasalahan dengan baik.

g. Pencapaian

Pencapaian adalah kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan dan meraih hasil positif atas peristiwa yang menimpanya. Pencapaian berkaitan dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah ataupun melakukan hal-hal di luar batas kemampuannya (berani mengambil resiko).

### 1.3 Faktor-faktor Resiliensi

Grotberg (dalam Wahidah, 2018) menjelaskan bahwa faktor resiliensi dapat membantu individu untuk mengatasi berbagai adversities (keterpurukan) dengan membaginya menjadi tiga sumber, yaitu:

a. *I am (inner strength)*

Faktor resiliensi pada sumber *i am* berasal dari dalam diri individu. Sumber tersebut meliputi tingkah laku, perasaan, sikap, dan keyakinan yang dimiliki oleh individu.

b. *I have (external support)*

Faktor resiliensi pada sumber *i have* berasal dari luar diri individu. Pada sumber *i have* ini besarnya dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain sangat membantu dalam terbentuknya resiliensi.

c. *I can (problem solving)*

Faktor resiliensi pada sumber *i can* berkaitan dengan keterampilan yang individu miliki dalam berinteraksi dengan sosial dan interpersonal, artinya individu mampu untuk memunculkan ide-ide baru, mampu menyelesaikan tugas menggunakan humor untuk meredakan ketegangan, mampu menyalurkan pikiran dan perasaan ketika berinteraksi dengan orang lain, mampu menyelesaikan berbagai permasalahan, mengendalikan tingkah laku, memberi bantuan ketika dibutuhkan, serta mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain.

2. *Fatherless*

2.1 Pengertian *Fatherless*

Indonesia disebut sebagai salah satu negara yang termasuk ke dalam kategori *fatherless country* atau negara kekurangan ayah. *Fatherless* merupakan ketiadaan peran atau figur ayah dalam kehidupan anak secara fisik maupun psikologis. Ketidadaan peran ayah secara fisik yang disebabkan karena kematian dinamakan anak yatim. Peran ayah seharusnya dapat menjadi pelindung, penyalur materi, dan contoh teladan bagi anak-anaknya. Idealnya, seorang ayah dapat memberikan kenyamanan tempat tinggal dan keamanan dari berbagai macam bahaya yang mengancam secara fisik maupun psikologis. Dengan demikian, keluarga khususnya anak akan mendapat rasa

perlindungan, jaminan finansial, dan pemenuhan spiritual yang menyeluruh dan sempurna.

*Fatherless* merupakan pengalaman emosional yang melibatkan pikiran dan perasaan seseorang terkait kurangnya kedekatan atau kasih sayang dari seorang ayah, karena ketidakhadirannya secara fisik, emosional, dan psikologis dalam perkembangan hidup anak. Learner (dalam Sundari, 2013) mengungkapkan bahwa seseorang yang merasakan *fatherless* akan kehilangan berbagai peran penting seorang ayah, seperti memberi kasih sayang, bermain, perlindungan, dan peran penting lainnya yang seharusnya diterapkan dalam keluarga.

Peran ayah terhadap anak dalam sebuah keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Sebagai motivator, artinya seorang ayah seharusnya senantiasa memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan terhadap anaknya guna membuat dirinya berharga dalam kehidupannya. Sebagai fasilitator, artinya orang tua hendaknya memberikan fasilitas atau pemenuhan kebutuhan anak dan keluarga berupa pangan, papan, sandang, dan pendidikan. Sebagai mediator, artinya ketika anak mengalami permasalahan dalam hidupnya, seorang ayah dapat menjadi penenang, penengah, dan pemberi solusi yang bijak.

Peran penting ayah menurut Hart (dalam Abdullah, 2010) adalah sebagai kebutuhan finansial anak untuk membeli dan memenuhi



segala kebutuhan anak, teman bermain, memerikan kasih sayang, merawat, mendidik, memberi contoh sebagai teladan yang baik, memantau, mengawasi, dan menegakkan aturan disiplin yang diterapkan dalam keluarga, melindungi dari berbagai bahaya yang mengancam, membantu, mendampingi serta membela anak ketika menghadapi kesulitan dari suatu permasalahan dan mendukung potensi, minat, dan bakat yang dimiliki oleh anak untuk kesuksesannya dimasa yang akan datang.

## 2.2 Peran Ayah

Hart (dalam Abdullah, 2010) menjelaskan terkait peran ayah diantaranya:

1. Memenuhi kebutuhan anak secara finansial.
2. Menjadi teman bercerita dan bermain untuk anak.
3. Merawat dan memberi kasih sayang kepada anak.
4. Mendidik dan menjadi teladan yang baik untuk anak.
5. Menjadi pelindung bagi segala resiko atau bahaya.
6. Memberi nasihat ketika anak sedang mendapat masalah.
7. Memantau, mengawasi, dan menegakkan aturan kedisiplinan dalam keluarga.
8. Mendukung potensi untuk keberhasilan anak dimasa yang akan datang.

Peran ayah di atas harus terpenuhi untuk keberhasilan seorang ayah dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab dalam

pengasuhan, apabila peran-peran tersebut tidak terpenuhi, maka anak akan merasakan ketidakhadiran peran seorang ayah atau kurangnya kontribusi ayah dalam kehidupannya. Kontribusi seorang ayah dalam pengasuhan yakni suatu partisipasi aktif tersendiri bagi seorang ayah secara *continue* dalam dimensi fisik, kognisi, serta afeksi pada semua area perkembangan anak seperti fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moralitasnya (Abdullah, 2010).

Banyak hal yang menjadikan anak menjadi kurang bersemangat dan termotivasi dalam kehidupannya, hal ini mungkin dikarenakan karena kurangnya dukungan, merasa diabaikan, dan kurangnya perhatian khusus dari teman atau keluarganya, sehingga sedikit dari mereka yang kurang mempunyai motivasi dibidang akademik. Bukan berarti anak kurang cerdas atau pintar, namun karena tidak adanya dorongan atau *support* dari diri maupun orang lain.

### 2.3 Penyebab dan Dampak Anak *Fatherless*

Terjadinya *fatherless* dapat disebabkan oleh sebuah perceraian, kematian ayah, pemisahan masalah dalam hubungan pernikahan, ataupun masalah kesehatan, sehingga anak hanya mendapatkan pola asuh dari orang tua tunggal.

Menurut Lerner (dalam Sundari, 2013) ketiadaan peran ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia dewasa, agresivitas tinggi, rasa malu (*shame*) yang disebabkan oleh perbedaan dengan anak lain dan tidak mendapat pengalaman kebersamaan

dengan seorang ayah yang dirasakan seperti anak-anak lainnya. Selain itu menurut Thomas (dalam Sundari, 2013) kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), kehilangan (*lost*) yang sangat mendalam, adanya rasa kontrol diri yang rendah, serta kecenderungan memiliki neurotik terutama pada anak perempuan. Akibat dari psikologis yang dirasakan oleh anak ada yang berdampak pada penyimpangan perilaku dan ketidakbermaknaan dalam hidupnya.

Umumnya anak yang kurang mendapatkan perhatian dari seorang ayah akan cenderung mengalami prestasi akademik menurun, aktivitas dan interaksi sosial yang terhambat, pada anak laki-laki sifat maskulinnya hilang atau berkurang. Biller (dalam Sundari, 2013) berpendapat bahwa anak *fatherless* akan melahirkan peningkatan konflik gender dan kebingungan identitas gender yang meningkat pula. Selain itu, *fatherless* akan menciptakan peningkatan yang cukup signifikan terjadinya perilaku homoseksual di kalangan pria maupun wanita. Dengan demikian, ketidakhadiran seorang ayah dapat menimbulkan perilaku penyimpangan orientasi seksual pada anak yang dimulai dari kebingungan identitas diri dan peran gender yang tidak sepatutnya ditiru oleh anak.

## B. Telaah Pustaka

Berdasarkan literatur telaah pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian yang berkaitan dengan resiliensi pada Anak *Fatherless* dirasa memiliki relevansi dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan sebagai tambahan referensi terkait judul yang dipilih sebagai bahan rujukan, pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta dengan maksud agar terhindar dari usaha-usaha plagiarisme. Adapun beberapa sumber penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan peneliti teliti ialah sebagai berikut:

Pertama, skripsi Virginia et al., (2016) program studi Psikologi Universitas Sanata Dharma Depok yang berjudul “Resiliensi Remaja yang Orangtuanya Bercerai”. Menurut peneliti, ketiga informan memiliki sumber-sumber pembentukan diri yang resilien, dimana sumber tersebut saling berinteraksi dan dapat menopang satu sama lain, sehingga ada keseimbangan antara dampak yang ditimbulkan dengan sumber yang dimiliki. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Kedua, jurnal Ramadhanti (2021) program studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Gambaran *Grief* pada *Emerging Adulthood* yang Mengalami Kematian Orangtua Akibat Covid-19”. Menurut peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam gambaran keberdukaan pada anak perempuan yang mengalami kematian ayah secara mendadak yang diakibatkan oleh covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya lima penyebab kematian ayah diantaranya timbul gejala seperti demam,

muntah-muntah, dan penurunan fungsi pernafasan. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Ketiga, jurnal Maiwa et al., (2022) Universitas Muhammadiyah Jakarta yang berjudul “Resiliensi Diri pada Anak Pasca Kehilangan Seorang Ayah Akibat Covid-19 (Studi Kasus di Kelurahan Cempaka Putih Kec. Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan)”. Menurut peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi diri pada anak pasca kehilangan seorang ayah akibat covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi anak pasca kehilangan seorang ayah akibat covid-19 mengalami kesedihan, berduka, terkejut, bingung, mudah marah, emosional tidak terkontrol, dan penurunan prestasi di sekolahnya. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Keempat, thesis Hasanah (2022) program studi Psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang berjudul “Dinamika Kepribadian *Hardiness* pada Perempuan *MiddleBorn* yang Dibesarkan Oleh Ibu Tunggal”. Menurut peneliti, selama ini anak tengah atau *middleborn* dianggap sebagai anak yang bermasalah, terlebih jika dirinya berjenis kelamin perempuan yang kehilangan figur ayah dan dibesarkan oleh ibu tunggal. Kehilangan figur ayah ini cenderung berdampak negatif pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Namun, fenomena berbeda ditemukan di lapangan dimana perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal justru memiliki kepribadian *hardiness*. Maka dari itu tujuan penelitian

ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kepribadian *hardiness* pada perempuan yang dibesarkan oleh ibu tunggal, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dinamika pembentukan kepribadian *hardiness* tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Kelima, skripsi Aini (2019) program studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Hubungan antara *Fatherless* dengan *Self-Control* Siswa”. Menurut peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *fatherless* dengan *self-control* pada siswa. Menurutnya, adanya hubungan positif antara *fatherless* dengan *self-control* siswa SMK Ta’ sisut Taqwa Lamongan yakni semakin rendah keterlibatan peran ayah maka semakin rendah pula kontrol diri siswa. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Keenam, jurnal Islami (2022) program studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Resiliensi pada Anak Pertama dengan Ayah Meninggal Karena Covid-19”. Menurut peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses resiliensi dan faktor protektif pada anak pertama yang menjadi tulang punggung keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek yang merupakan tulang punggung keluarga telah beresilien. Berdasarkan proses resiliensi yang dilakukan, ketiga subjek melewati empat fase, yaitu fase terpukul, fase adaptasi, fase pemulihan, dan fase berkembang.

Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Ketujuh, skripsi Sumengkar (2016) program studi Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berjudul “*Strategi Coping* Remaja yang Mengalami *Fatherless*”. Menurut peneliti, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi permasalahan yang terjadi dalam hal *strategi coping stress* remaja yang mengalami *fatherless* serta untuk mengetahui aspek dari strategi coping komponen yang terlibat dalam *strategi coping*, dan pengklasifikasian *strategi coping*. Dari hasil penelitian menunjukkan ketiga informan dengan latar belakang keluarga *fatherless* mengalami perubahan pada perilaku dan kognitif karena disebabkan stress yang dialami. Faktor-faktor yang mempengaruhi informan dalam melakukan *coping stress* adalah keyakinan yang positif serta dukungan sosial. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Kedelapan, skripsi Sakinah (2022) program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara”. Menurut peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial ekonomi yang mengalami ketidakhadiran seorang

ayah dalam proses perkembangan dirinya sudah cukup berkembang dengan baik, meskipun baru sebatas dengan anggota keluarga dan teman terdekatnya. Sedangkan untuk rasa percaya diri masih kurang berkembang karena anak masih pendiam dan minder/pesimis saat berkomunikasi dengan banyak orang. Perkembangan emosional anak juga masih kurang stabil dan belum mampu mengontrol emosi dengan baik. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Kesembilan, jurnal Rosaliana & Apriari (2022) Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang berjudul “Islam dan Resiliensi: Studi Kasus Anak Korban Pandemi Covid-19 di Kota Samarinda”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk resiliensi dari ketiga informan yang berbeda, namun ketiganya memiliki persamaan yang mengarah kepada perubahan hidup yang lebih baik. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Kesepuluh, jurnal Wibiharto, Bunga Maharani Yasmin., Stiadi Rianti., & Yekti (2021) program studi Matematika Universitas Indonesia yang berjudul “Pola Hubungan Dampak *Fatherless* terhadap Kecanduan Internet, Kecenderungan Bunuh Diri dan Kesulitan Belajar Siswa SMAN ABC Jakarta”. Menurut peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak signifikan yang ditimbulkan oleh ketiadaan figur ayah dan hubungannya dengan kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri, dan kesulitan belajar. Hasil



penelitian ini menunjukkan adanya dampak signifikan yang ditimbulkan oleh ketiadaan figur ayah yakni kesepian, depresi, dan harga diri. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Kesebelas, jurnal Mawar Mustika Rahmi dan Khairani (2021) program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang berjudul “*Self-Esteem of Students Raised by Single Mothers at MTSN 3 AGAM*”. Menurut peneliti, tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan harga diri siswa yang dibesarkan oleh ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam berdasarkan aspek harga diri umum, sosial, dan pribadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* siswa yang dibesarkan oleh ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam berdasarkan aspek general, social, dan personal *self-esteem* berada pada kategori sedang. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Kedua belas, jurnal Siti Fadjryana Fitroh (2014) program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Trunojoyo Madura yang berjudul “Dampak *Fatherless* terhadap Prestasi Belajar Anak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki pengaruh besar terhadap psikologis anak yang dapat mengakibatkan anak menjadi sering murung, sulit berkonsentrasi yang pada akhirnya membuat prestasi belajar anak semakin menurun. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Ketiga belas, skripsi Asri Indah Purnama Sari (2022) program studi Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten yang berjudul “Gambaran Resiliensi Orang yang Kehilangan Anggota Keluarga di Masa Pandemi Akibat Covid-19”. Menurut peneliti, individu yang mengalami keterpurukan akan mengalami penurunan fungsi tubuh, memori, dan kesehatan. Oleh karena itu, penting adanya resiliensi dalam diri guna membangun kekuatan-kekuatan dasar untuk individu itu sendiri supaya dapat bertahan dalam menghadapi permasalahan dalam hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi orang yang kehilangan anggota keluarga di masa pandemi akibat covid dapat dilihat dari tujuh aspek menurut Reivich & Shatte. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karna dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Keempat belas, jurnal Wildah Alfasma (2022) program studi Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang berjudul “*Loneliness* dan Perilaku Agresi pada Remaja *Fatherless*”. Menurut peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang positif antara variabel *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya. Semakin tinggi *loneliness* yang terjadi pada remaja *fatherless* di Surabaya, maka semakin tinggi pula timbulnya perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya. Sebaliknya jika semakin rendah tingkat *loneliness* pada remaja *fatherless* di Surabaya, maka semakin rendah pula tingkat perilaku agresi yang akan timbul pada remaja *fatherless* di Surabaya. Sedangkan dalam

penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Kelima belas, jurnal Irianti Usman (2020) program studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Bandung yang berjudul “Ayah Pergi Untuk Kalian!: Fenomena Yatim Psikologis di Kalangan Generasi Muda di Kota Bandung Indonesia”. Menurut peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami terkait fenomena yatim psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayah memiliki keinginan kuat untuk memberi kehidupan yang layak untuk keluarga, kurangnya edukasi dari ayah terkait perannya dalam pengasuhan anak di dalam ilmu agama maupun ilmu psikologi, belum adanya kesiapan orang tua untuk menerima kehadiran anak, urutan kelahiran anak, gaya pengasuhan ibu menjadi alasan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan sekaligus faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis anak muda. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Keenam belas, artikel Nadea Zulfa Khairunnisa dan F. A. Nurdiyanto (2022) program studi Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang berjudul “Potensi Pandemi COVID-19 dalam Memperkuat Relasi Orangtua-Anak”. Menurut penulis, artikel ini menguraikan berbagai peluang dalam membangun hubungan orangtua dengan anak di masa pandemi, termasuk dalam fenomena *fatherless*. Beberapa literatur menunjukkan bahwa komunikasi antar anggota keluarga lebih terbangun di masa pandemi, karena pada saat pandemi semua aktivitas dikerjakan dari rumah, sehingga interaksi antar anggota keluarga dapat

terbangun dengan baik. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Ketujuh belas, skripsi Kholilatul Mahmudah (2020) program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul “Penerapan *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Anak Yatim (Studi Kasus di Desa Kadubungbang Kec. Cimanuk Kab. Pandeglang”. Menurut peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi psikologis penerimaan diri dan penerapan dari hasil REBT untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak yatim di Desa Kadubungbang Kec. Cimanuk Kab. Pandeglang. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak yatim mulai memiliki perubahan pada anak yatim mulai berfikir secara rasional dan mulai berfikir untuk merubah pemikirannya yang salah selama ini, yang menyebabkan hidupnya menjadi cukup sulit akibat pemikiran yang irasional. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Kedelapan belas, thesis Husnul Hidayati (2021) program studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang berjudul “Peran Ayah dalam Pembentukan Keadilan Gender Melalui Pendidikan Islam pada Anak Usia 6-8 tahun di Dusun Jayan, Kalurahan Candan, Kapenawon Jetis Bantul”. Menurut Peneliti, ketiadaan peran ayah dalam mendidik anak dapat menyebabkan anak

mengalami kebingungan peran yang harus mereka lakukan, terlebih pada anak usia 6-8 tahun, dimana usia tersebut merupakan tahap identifikasi terhadap diri mereka atas realitas kehidupan yang mereka lihat. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Kesembilan belas, jurnal Ika Indrawaty Hamzah dan Fauziah Md Jaafar (2017) *School of Education and Modern Languages (SEML), College of Arts and Sciences, Universiti Utara Malaysia* yang berjudul “*Single Mothers Parenting Style In Adolescent Development: A Pilot Study*”. Menurut peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh ibu tunggal pada perkembangan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara ibu tunggal dengan anak mereka serta adanya dukungan melalui komunikasi ibu. Cara-cara yang ibu lakukan dalam pola asuh anaknya yakni memberi motivasi, menetapkan aturan, memecahkan masalah, mendukung kegiatan positif anak, dan menghargai pendapat anak. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Kedua puluh, disertasi Siti Rozaina Kamsani (2014) *Departement of Educational Psychology and Special Education in the Graduate School Southern Illinois University Carbondale* yang berjudul “*Religious Identity, Self-Concept, and Resilience Among Female Orphan Adolescents in Malaysia; an Evidence-Based Group Intervention*”. Menurut peneliti, tujuan dari studi ini adalah untuk menguji pengaruh intervensi kelompok psikoedukasi terhadap

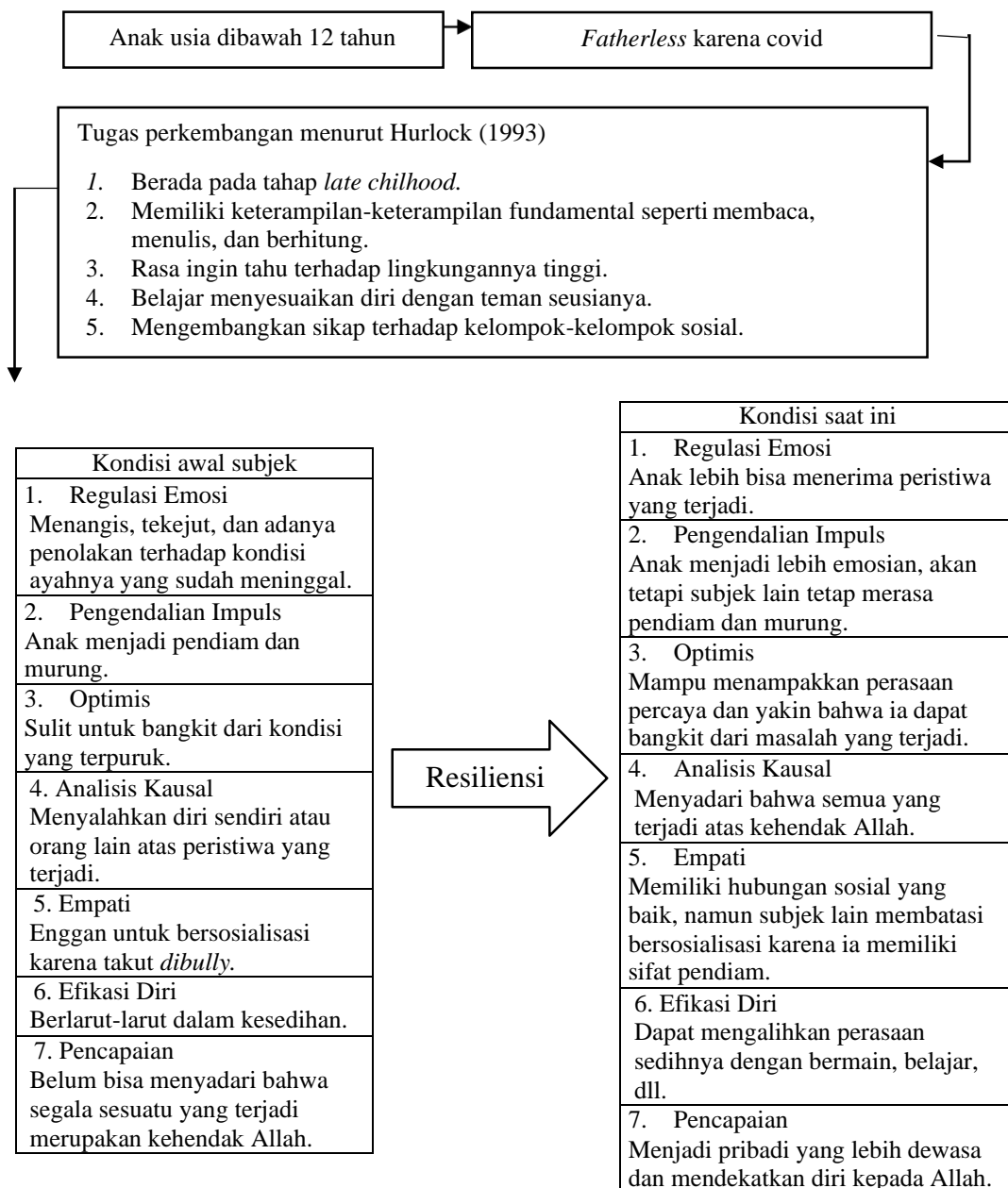
identitas keagamaan, konsep diri, dan ketahanan diantara 94 remaja putri yatim piatu di Malaysia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi kelompok psikoedukasi memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor identitas keagamaan, konsep diri, dan resiliensi kelompok yang dilakukan selama empat minggu. Perubahan identitas keagamaan, konsep diri, dan ketahanan menunjukkan bahwa kelompok intervensi ini cukup efektif pada anak yatim piatu perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian ini dengan memberikan perspektif baru bagi praktisi pekerja kelompok, pengasuh, kepala lembaga, dan pertumbuhan kebaikan anak yatim Malaysia. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

### **C. Kerangka Berpikir**

Sugiyono (2017) berpendapat bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana resiliensi pada anak dibawah usia 12 tahun yang ditinggal ayahnya karena wabah covid-19. Covid-19 ini merupakan wabah yang tersebar ke berbagai penjuru dunia yang berlangsung sangat lama (bertahun-tahun) hingga memakan banyak korban jiwa yang berakibat pada keutuhan keluarga seperti *fatherless*, *motherless*, *parentless*, dll.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *fatherless* salah satunya kematian. Disisi lain menjadi anak *fatherless* bukanlah suatu hal yang menjadi penyebab

seorang anak menjadi merasa kesepian dan selalu pesimis dari anak-anak lain yang memiliki keluarga utuh. Banyak anak *fatherless* yang memiliki resiliensi baik. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi, bertahan, dan bangkit dari keterpurukan. Secara ringkas, kerangka berfikir di atas dapat digambarkan dalam skema penelitian berikut:



Gambar 2 Kerangka Berpikir Teori Reivich dan Shatte

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, observasi, dan penggalan dokumen. Corbin dan Strauss (dalam Wahidmurni, 2017) Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti turun langsung ke lapangan dan bertemu langsung dengan informan untuk mengumpulkan data penelitian sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Schutz (dalam Yusanto, 2019) Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah peristiwa melalui pengalaman sadar tentang peristiwa itu. Tujuan fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena yang dialami melalui kesadaran, pikiran, dan tindakan sebagaimana fenomena tersebut bernilai.



## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Sanggar Bhineka Tim Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) Kabupaten Sukoharjo yang terletak di Jl. Veteran, Nomor 9, Kuterejo – Jetis, Kabupaten Sukoharjo. Alasan dipilihnya tempat ini dikarenakan tempat ini merupakan tempat biasanya informan melakukan bimbingan belajar bersama dengan para *volunteer* dan mahasiswa. Penelitian bersama informan I dan II dilakukan di rumah informan yang berada di Kecamatan Sukoharjo, sedangkan informan III dan IV dilakukan di rumah informan yang berada di Kecamatan Kartasura.

## C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen, social media, dll. Data dapat dikumpulkan dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder (Satori dan Komariah, 2011).

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data lain yang membantu memperkuat temuan data pada penelitian. Biasanya sumber data sekunder sudah tersedia sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan resiliensi pada anak *fatherless* di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang menekankan pada *interview* dengan subjek, observasi, dan dokumentasi. Kemudian untuk memperkuat data yang diperoleh peneliti melakukan wawancara dengan *significant others*.

### 1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah proses memperoleh data (informasi) dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti atau *interviewer* telah menyiapkan panduan wawancara (*guide interview*) yang didasarkan pada aspek dan faktor resiliensi dan akan mengembangkan pertanyaan yang telah disiapkan.

Bentuk wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena, dimana pada proses wawancara ini pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka, artinya ada batasan tema dan alur pembicaraan (jawaban informan tidak dibatasi, dengan syarat tidak keluar dari tema yang telah ditentukan), kecepatan wawancara yang diprediksi (kemampuan pewawancara untuk mengatur alur dan tema pembicaraan, serta membuat catatan sebagai *reminder*), bersifat fleksibel, dan memiliki panduan wawancara (*guide interview*) yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam alur, urutan, dan penggunaan kata. Dalam metode wawancara ini peneliti memperoleh informasi dari anak *fatherless* yang usianya dibawah 12 tahun, ibu kandung, dan anggota keluarga lainnya.

## 2. Observasi

Observasi ialah kegiatan mengamati secara langsung objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan subjek. Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan ikut serta dalam kegiatan subjek. Observasi partisipan ini, peneliti berpartisipasi secara pasif, yakni peneliti datang ke lokasi penelitian di Sanggar Bhineka Tim P4GN Kabupaten Sukoharjo. Adapun metode pencatatan observasi yang digunakan ialah dengan menggunakan metode naratif. Melalui observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan data secara objektif terkait resiliensi anak *fatherless* di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa dan data pelengkap dari teknik pengumpulan data wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, sebagai data pendukung dan penguat dalam penelitian, serta dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang akan diambil berupa catatan harian (*diary*).

## **E. Teknik Analisis Data**

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Menurut Sugiyono (2017) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data secara

sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, mengorganisir data lalu menyusun ke dalam pola, menyaring data penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Analisis data merupakan serangkaian proses kegiatan mengolah data hasil penelitian yang dimulai dari penyusunan, pengelompokan, penelaahan, dan penafsiran agar mudah dipahami dan dimengerti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan atau merangkum data penelitian, serta memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang terpenting kemudian dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi atau dirangkum akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melanjutkan tahapan berikutnya.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan data yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, atau sebagainya dengan menggunakan teks yang berbentuk naratif. Dengan penyajian data ini maka akan mempermudah peneliti untuk memahami terkait peristiwa yang terjadi dan merencanakan peristiwa berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

#### 3. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan ada perubahan apabila tidak ada bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Data yang telah disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan, pengambilan kesimpulan sementara masih dapat dikaji kembali dengan data di lapangan. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan di awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid.

#### **F. Kredibilitas Penelitian**

Menurut Sugiyono (2010) pengujian kredibilitas data penelitian dapat dilakukan salah satunya dengan Triangulasi. Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu, artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan. Dengan triangulasi ini, maka dapat diketahui apakah informan memberikan data yang sama atau tidak. Artinya, triangulasi dapat membantu peneliti untuk *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. William W (dalam Sugiyono, 2018) menyebutkan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kredibilitas data yang telah diperoleh dari beberapa sumber yang dapat dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data observasi dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### **G. Peran Penelitian**

Dalam penelitian ini, peran peneliti ialah sebagai perencana, pengumpul data, peng analisis, dan penyaji hasil dari data yang telah diperoleh dari penelitian. Oleh karena itu, peran peneliti terhadap penelitian ini sangatlah krusial dan peneliti memainkan peran kunci dalam penelitian ini. Seperti memposisikan menjadi teman bagi informan, menjadi seseorang yang dapat menjaga kerahasiaan informan, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang real dan valid atas dasar kepercayaan antara peneliti dengan informan.

#### **H. Etika Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, etika penelitian berkaitan dengan cara peneliti merumuskan topik penelitian, merencanakan penelitian, mengakses data, mengumpulkan data, menyimpan data, menganalisis data, serta melaporkan

secara bertanggung jawab dan bermoral. Secara umum prinsip utama dalam etika penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan informed consent yaitu persetujuan untuk berpartisipasi menjadi subjek penelitian.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek (*respect for privacy and confidentiality*)

Subjek penelitian memiliki privasi dan hak untuk mendapat kerahasiaan informasi yang diberikan.

3. Menghormati keadilan dan inklusivitas (*respect for justice inclusive-ness*)

Penelitian yang dilakukan menggunakan prinsip keterbukaan secara cermat, tepat, jujur, hati-hati, dan dilakukan secara profesional. Artinya penelitian ini memberikan keuntungan dan beban secara merata sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan subjek.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Setting Penelitian**

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil dan data penelitian yang bertujuan untuk mengetahui resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19. Sebagaimana yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk melihat kondisi alamiah dari suatu peristiwa.

Observasi awal dimulai saat perkenalan peneliti terhadap informan pada tahun 2022 silam, pada saat itu terdapat kompetensi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Tim Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) Kabupaten Sukoharjo. Peneliti tertarik pada salah satu program rutin di Tim Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) yang bernama Sanggar Bhineka. Sanggar Bhineka ialah program bimbingan belajar yang dikhususkan untuk masyarakat sekitar, anak pemulung, dan anak yatim corona. Akhirnya peneliti mengkhususkan pembahasan terkait resiliensi anak *fatherless* karena dampak covid-19.

Pengelaborasi data mentah yang pernah peneliti dapatkan mengenai informasi anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka, kemudian peneliti menghubungi informan kembali untuk melakukan penggalian data secara mendalam. Setelah informan menyetujui untuk menjadi subjek



dalam penelitian ini, maka peneliti mengagendakan untuk melakukan wawancara dan observasi.

## 1. Profil Subjek

### a. Informan dan *Significant Others* Pertama

1.	Nama	AFO
2.	Usia	10 tahun
3.	Jenis Kelamin	Perempuan
4.	Alamat	Tambahrejo, Jetis – Sukoharjo
5.	Nama <i>Significant Others</i>	F
6.	Usia	43 tahun
7.	Pekerjaan	Penjahit

### b. Informan dan *Significant Others* Kedua

1.	Nama	A
2.	Usia	10 tahun
3.	Jenis Kelamin	Perempuan
4.	Alamat	Dompilan, Jombol – Sukoharjo
5.	Nama <i>Significant Others</i>	P
6.	Usia	47 tahun
7.	Pekerjaan	Penjahit

### c. Informan dan *Significant Others* Ketiga

1.	Nama	I
2.	Usia	12 tahun
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki
4.	Alamat	Gandekan, Kertonatan – Kartasura
5.	Nama <i>Significant Others</i>	T
6.	Usia	43 tahun
7.	Pekerjaan	Karyawan Pabrik

### d. Informan dan *Significant Others* Keempat

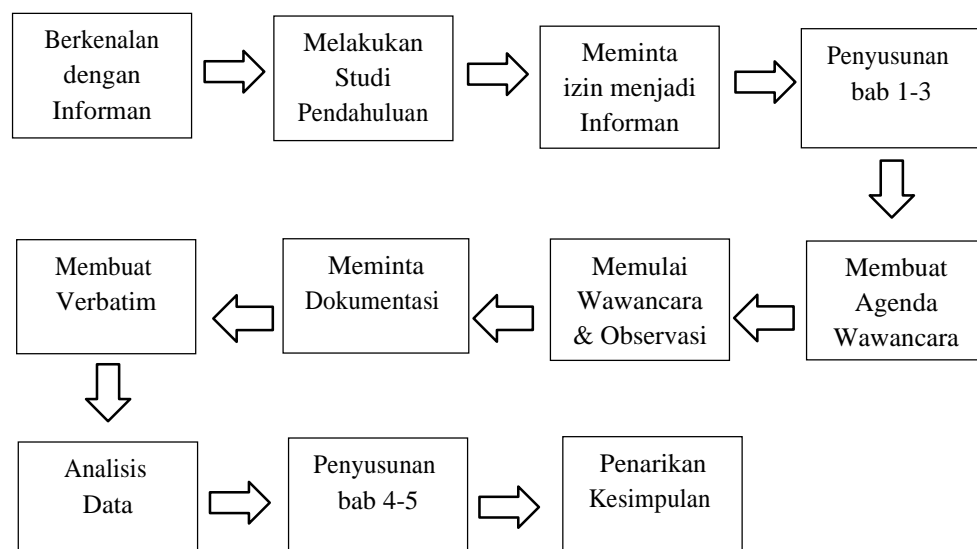
1.	Nama	ALD
2.	Usia	12 tahun
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki
4.	Alamat	Krapyak Wetan – Kartasura
5.	Nama <i>Significant Others</i>	IBH

6.	Usia	38 tahun
7.	Pekerjaan	Tenaga Pendidik

*Table 1 Profil Subjek*

## 2. Tahapan Penelitian

Penelitian ini, peneliti menggunakan empat informan utama dan empat informan pendukung atau *significant others* yakni ibu dari masing-masing informan. Adapun alur dalam penelitian ini, dalam berinteraksi bersama informan dan proses penggalian data dapat dilihat pada tahapan penelitian berikut:



*Bagan 1 Tahapan Penelitian*

Pertemuan pertama studi pendahuluan pada Februari 2023 yang berlokasi di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo, saat itu suasana tempat tidak terlalu ramai dan proses wawancara tidak terganggu oleh orang lain. Tanggal 28 Maret 2023 peneliti melakukan observasi di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo dengan kondisi tempat yang lumayan ramai karena sedang berlangsungnya

kegiatan bimbingan belajar namun tidak mengganggu aktivitas peneliti untuk melakukan observasi.

Pertemuan kedua dan seterusnya pada proses pengambilan data penelitian yang berlangsung selama bulan Februari sampai Maret. Hasil penelitian diperoleh dari wawancara yang dilakukan di rumah masing-masing informan yang bertempat di Kecamatan Sukoharjo dan Kartasura dengan kondisi tempat yang sangat kondusif. Informan dan *significant others* memilih untuk melakukan proses wawancara di rumah dikarenakan ia lebih nyaman dan leluasa ketika diwawancarai di rumahnya sendiri. Selain itu peneliti juga memperoleh hasil penelitian dari observasi yang dilakukan di rumah informan dan Sanggar Bhineka.

Penelitian ini dikategorikan sebagai kualitatif karena pengambilan data penelitian menggunakan alat bantu catatan yakni handphone sebagai alat perekam suara dan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh data rekaman audio wawancara, identitas informan yang diinisialkan, dan catatan harian atau diary informan. Adapun agenda pelaksanaan wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut:

Informan	Keterangan	Waktu Bertemu	Durasi Wawancara
AFO	Informan Utama	26 Februari 2023 5 Maret 2023	11.09-12.00 (51 menit) 11.30-12.00 (30 menit)
A	Informan Utama	5 Maret 2023 28 Maret 2023	13.10-14.10 (60 menit) 15.30-15.45 (15 menit)
I	Informan Utama	19 Maret 2023	13.13-13.40 (27 menit)
ALD	Informan Utama	24 maret 2023	16.28-16.46 (18 menit)
F	Informan Pendukung	26 Februari 2023 5 Maret 2023	12.00-12.47 (47 menit) 12.10-12.40 (30 menit)

P	Informan Pendukung	16 Maret 2023	16.00-16.30 (30 menit)
T	Informan Pendukung	19 Maret 2023	13.40-14.00 (20 menit)
IBH	Informan Pendukung	24 Maret 2023	16.47-17.00 (13 menit)

*Table 2 Pelaksanaan Penelitian*

### 3. Etika Penelitian

Etika penelitian yang eneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menginisialkan identitas informan dalam penelitian guna menjamin kerahasiaan informan.
- b. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti menjelaskan mengenai data aturan penelitian dan informed consent yang ditujukan kepada informan sebagai salah satu bukti ketersediaan informan untuk mengikuti serangkaian penelitian yang dilakukan.

### B. Temuan Hasil Penelitian

Peneliti akan memaparkan temuan hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini terdapat empat orang subjek dan empat orang *significant others*.

<b>Nama (Inisial)</b>	<b>Usia</b>	<b>Keterangan</b>
AFO	10 tahun	Subjek I (perempuan)
A	10 tahun	Subjek II (perempuan)
I	12 tahun	Subjek III (laki-laki)
ALD	12 tahun	Subjek IV (laki-laki)
F	43 tahun	SO I (ibu dari subjek I)
P	47 tahun	SO II (ibu dari subjek II)

T	43 tahun	SO III (ibu dari subjek III)
IBH	38 tahun	SO IV (ibu dari subjek IV)

*Table 3 Daftar Informan*

## 1. Deskripsi Penemuan

Berdasarkan penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan resiliensi yang dilakukan oleh anak *fatherless* karena dampak covid-19.

### 1.1 Aspek Regulasi Emosi

Keempat informan memiliki kondisi dan perasaan yang sama ketika pertama kali mendapatkan kabar bahwa ayah mereka telah meninggal karena dampak covid-19 seperti perasaan sedih hingga berdampak pada diri informan yang hanya bisa menangis, terkejut, diam, adanya penolakan terhadap kondisi ayahnya yang sudah meninggal, hingga pada perasaan takut akan ditinggal kembali oleh orang yang disayangi.

*Kaget banget mba, soalnya aku lagi di rumah budhe, tiba-tiba mba Amel ngasih tau aku kalo ayah udah meninggal, disitu aku langsung nangis terus aku diem aja. (AFO.S1W1.B18-22).*

*Hancur, sedih, tak pikir bapak nemenin aku sampe aku dewasa tapi ternyata ngga. (A.S2W1.B19-20).*

*Sedih terus nangis, tapi aku ngga nangis banget mba, biasa aja. (I.S3W1.B28-29).*

*Sedih, yaa hatinya hancur. (ALD.S4W1.B18-19).*

Selain itu, salah satu *significant others* mengatakan bahwa perasaan itu merupakan hal yang wajar ketika seseorang ditinggalkan oleh orang terdekat dalam hidupnya, kehilangan seorang ayah dianggapnya bahwa kejadian ini hanya raga ayahnya saja yang pergi tetapi jiwanya masih tetap hidup bersama. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi kepada informan A, ketika peneliti bertanya terkait kejadian ayahnya pada saat tiada, ia menceritakan dengan mata yang berkaca-kaca dan tubuh yang sedikit membungkuk. Namun informan A tetap menceritakan kejadian itu dari awal sampai akhir walaupun dengan suara yang terdengar lirih. Informan juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi kesedihan setelah ayahnya tiada.

*Yaa kebetulan sodara-sodara pada kesini kan mba yang di Gunung Kidul sama yang di samping itu kesini mba tapi posisi saya masih di rumah sakit mba, jadi anak saya ini ditenangin, dikuatin sama sodara-sodara.. (F.S01W2.B24-28).*

*Aku ke kamar terus meluk bantal, habis itu pelukan bertiga sama ibu sama kakak.(A.S2W1.B36-37). Aku biasanya kalo baru sedih suka berimajinasi ada yang nemenin aku. (A.S2W1.B58-59).*

*Dibawa biasa aja sih mba, awalnya kaget cuman yaa gimana wong udah taqdirnya. (I.S3W1.B59-60).*

*Mmtt kalo dia sendiri mungkin saya yang mengkondisikan yaa, kalo di rumah sana kan sepi yaa mba, makanya saya bawa kesini kalo disini kan rame jadi kesedihannya bisa teralihkan karena banyak temen, banyak saudara yang seumuran jadi banyak aktivitas main jadi teralihkan kesitu, kalo sepi kan pasti murung mba. (IBH.S04W1.B41-48).*

Berdasarkan teori Reivich & Shatte (dalam Ramadhan, 2022) keterampilan dalam meregulasi emosi ada dua yaitu, bersikap tenang dan fokus terhadap masalah yang dihadapi. Hasil lapangan mendapatkan bahwa sikap tenang dan fokus terhadap masalah tertutupi oleh perasaan sedih dan keberdukaan. Namun, semua informan memiliki fase untuk bangkit dengan waktu yang berbeda-beda, terlebih pada informan I. Informan I membutuhkan waktu yang sangat cepat untuk bangkit dari keterpurukan, karena informan I sudah ditinggal merantau oleh ayahnya sejak kecil dan memiliki kedekatan dengan ibunya.

Hal ini terlihat ketika observasi dan wawancara dilakukan, informan I selalu duduk bersebelahan dengan ibunya, ibu informan juga sesekali merangkul informan. Terlebih ketika peneliti sedang mewawancarai ibu informan, ketika itu ibu informan menangis dan informan segera menepuk bahu ibunya. Saat mengikuti kegiatan bimbingan belajar di Sanggar Bhineka, informan juga lebih memilih untuk diantar dan ditemani ibunya sampai kegiatan selesai.

*..setelah sekitar 6 bulanan lah dia sudah mulai bangkit, nerima keadaan yang sekarang. (F.SO1W1.B264-266).*

*Kalo bener-bener bisa nerima itu setahunan mba, 6 bulanan ini yaa mulai berkurang lah rasa sedihnya mba .. (P.SO2W1.B23-25).*

*..dia itu bangkitnya cepet mba cuman sebulan soalnya ga deket sama bapaknya kan, ditambah udah ditinggal merantau sejak dia kecil .. (T.SO3W1.B32-35).*

*Yaa sekitar 6 bulan sampai setahunan laah mba. (IBH.SO4W1.B190).*

Pada aspek ini pula membahas terkait perubahan emosi yang terjadi pada informan ketika sudah tidak memiliki ayah. Perubahan emosi yang dialami setiap informan berbeda-beda.

*Kalo lagi bareng-bareng sama adenya, dijailin sedikit langsung marah mba, sebelumnya ngga loh mba padahal, waktu itu pas masih ada ayah biasa saja ngga gampang tersinggung mba. (F.SO1W2.B37-41).*

*Kalo dulu Amoy (nama samaran) pas masih ada ayahnya orangnya tuh pede banget mba, nyanyi, tampil apapun ke depan tu berani dia, tapi setelah ngga ada bapaknya sampe sekarang ngga seperti dulu mba.(F.SO2W1.B44-48).*

*..kalo dulu itu dia dibangunin kan susah banget ya, kalo sekarang saya bangunin langsung bangun mba, udah ngerti laa waktunya sekolah jadi bangunnya gampang mba. (T.SO3W1.B57-61).*

*..dulu itu pas ada papahnya lebih ke takut, jadi untuk peluapan emosinya ngga begitu ekspresif jadi kalo dia mau marah kan takut sama papahnya, misal kalo mau belajar dia gaberani nolak mba karena papahnya yang nyuruh, kalo sekarang lebih ekspresif malah, jadi sekarang udah berani marah tapi marahnya ngga marah banget karena dia masih menghormati saya kan jadi tau batasannya, tapi yaa lebih ekspresif aja. (IBH.SO4W1.B55-64).*

*Significant others F* mengatakan bahwa informan AFO mengalami perubahan pada tingkat emosionalnya, informan AFO lebih sensitif dan mudah marah atau tersinggung ketika dijahilkan oleh adiknya. *Significant others P* mengatakan bahwa rasa percaya diri informan A menurun, tidak seperti saat masih bersama ayahnya dulu. *Significant others T* mengatakan bahwa informan I saat ini kesadaran diri dan



tanggungjawabnya meningkat, *significant others* informan I beranggapan bahwa dikarenakan ia anak laki-laki dan memiliki seorang adik. Sedangkan *significant others* IBH mengatakan bahwa saat ini informan ALD lebih ekspresif, dewasa, dan memiliki rasa tanggung jawab, hal itu dikarenakan bahwa informan ALD merupakan anak pertama yang memiliki adik yang harus bisa menjadi contoh atau teladan untuk adiknya.

## 1.2 Aspek Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls ialah kemampuan individu untuk mengontrol dorongan-dorongan yang terdapat di dalam diri individu. Pengendalian impuls terkadang sulit dilakukan ketika anak-anak sedang berada pada fase merindukan seorang ayah, hal ini menjadikan anak sulit untuk mengendalikan amarahnya terhadap kondisi baru yang terjadi dalam hidupnya.

*Yaa kadang saya beri pengertian, untuk saat ini posisinya ade kan masih TK, jadi kakanya harus ngalah, saya suruh baca istighfar kalo adenyanya mulai jailin kaka nya, saya bilangin gitu mba. (F.SO1W2.B47-51).*

*..dia itu belum bisa mengontrol emosinya mba, kadang marah-marah, teriak-teriak dilampiasin semuanya, apalagi kalo ada temennya di sekolah yang main fisik dia lawan lagi pake fisik mba. (P.SO2W1.B64-68).*

*Dia ngga meluapkan mba, jadi yaa kaya gini aja anaknya diem. (T.SO3W1.68-69).*

*..kembali lagi ke peran saya, jadi saya selalu apaya bukan cerewet sih tapi mengedukasi kalo lagi marah harus bagaimana, sedih bagaimana, saya selalu mendampingi seperti itu, jadi kalo nangis saya biarkan nangis, marah pun sama tapi marah yang bagaimana yang ngga berlebihan dan*

*ngga merugikan orang lain, jadi lebih memberi kesempatan untuk dia mengekspresikan.(IBH.SO4W1.B94-102).*

Pada aspek ini terdapat pengendalian impuls rendah yang dialami oleh salah satu informan, ia merasa bahwa setelah kepergian ayahnya informan A masih sulit untuk mengatur emosinya, sehingga membuat ia lebih mudah marah terlebih ketika sedang berselisih paham dengan ibu atau kakaknya, ia tidak bisa merasakan lagi sosok ayah yang menjadi peredam amarah dan penengah ketika sedang berselisih paham dengan ibu atau kakaknya. Dari hasil observasi, informan A memiliki pengendalian impuls yang rendah, hal ini terlihat ketika ibu informan sedang menasehati informan, namun informan langsung menoleh ke arah ibu informan dan membalas nasehat tersebut dengan nada tinggi. Kemudian dari data observasi informan juga meluapkan keluh kesah terhadap ibunya dalam *diary* yang ia tulis.

Menurut teori Reivich & Shatte (dalam Ramadhan, 2022) hal seperti ini berkaitan akan suatu sikap pada diri anak ketika sedang dihadapkan pada suatu permasalahan terkait cara individu mengendalikannya, ketika pengendalian impuls dalam diri rendah, maka anak akan sulit untuk mengontrol perubahan emosi bila dihadapkan dengan berbagai stimulasi di lingkungannya, sehingga berkemungkinan anak akan menjadi buruk terhadap orang lain di lingkungannya. Ketika sedang merindukan sosok ayah, informan memiliki cara yang hampir sama untuk mengatasi hal tersebut.

*Aku nangis mba. (AFO.S1W2.B48) Berdoa .. (AFO.S1W2.B50).*

*Biasanya suka buka-buka galeri di hp itu mba, hpnya ayah kan masih ada, nah sama AFO sering dibukain hpnya, diliat galerinya kan fotonya masih banyak mba. (F.SO1W2.B56-59).*

Informan AFO ketika sedang teringat sosok ayah ia menangis dan mendoakan ayahnya, kemudian diperjelas oleh *significant others* bahwa tidak hanya menangis dan berdoa, AFO pun suka melihat foto-foto sang ayah yang masih tersimpan di galeri *handphone*.

*Doain bapak. (A.S2W1.B76).*

*Liat-liat foto di hp terus di edit pake aplikasi capcut itu mba, buat vidio-vidio gitu mba, dibikin anu kaya tiktok gitu. (P.SO2W1.B88-90).*

Informan A ketika sedang teringat sosok ayah ia mendoakan ayahnya, kemudian diperjelas oleh *significant others* bahwa tidak hanya berdoa saja, terkadang A pun suka mengedit foto-foto sang ayah menjadi vidio dan mengupload status di *whatsapp*.

*Berdoa mba .. (I.S3W1.B81).*

*Biasanya dia suka liatin foto bapaknya mba, mungkin di dalem hatinya berdoa juga kali yaa .. (T.SO3W1.B84-86).*

Sama seperti informan lainnya, informan I ketika sedang teringat sosok ayah ia mendoakan ayahnya, kemudian diperjelas oleh *significant others* bahwa tidak hanya berdoa saja, terkadang I pun suka melihat foto-foto sang ayah yang masih tersimpan di galeri *handphone*.

*Nangis. (ALD.S4W1.B40).*

*Lebih sering mendem sih mba kalo kakanya, soalnya dia memang pendiam kan yaa, kadang saya ajak ke makam. (IBH.SO4W1.B109-111).*

Informan ALD ini sedikit berbeda dengan informan lainnya. Informan ALD selain menangis, terkadang ia juga diajak ke makam ayahnya oleh ibu dan adiknya ketika sedang teringat sosok ayahnya. Ketika peneliti selesai mewawancarai informan, informan ALD langsung masuk ke dalam rumah dengan ekspresi wajah menahan tangisan yang ditandai dengan mata informan yang mulai berkaca-kaca dan ekspresi wajah yang terlihat murung saat peneliti bertanya terkait ayahnya. Dari hasil observasi memberikan petunjuk bahwa ketika proses wawancara berlangsung ia merindukan sosok ayahnya kembali, sehingga ia langsung bergegas masuk ke dalam rumah dan meninggalkan peneliti.

### 1.3 Aspek Optimisme

Optimisme menurut teori Reivich & Shatte (dalam Ramadhan, 2022) yang tergambar pada diri anak yang mengalami kedukaan pasca kematian ayah akibat covid-19 yakni, keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk dapat bangkit dan berkembang dari permasalahan yang terjadi dan meraih harapan kedepannya untuk mengatasi suatu masalah, walaupun dalam prosesnya untuk mencapai resilien masih suka merasakan perasaan-perasaan yang kurang nyaman dan tentunya hal ini

dibantu oleh dukungan-dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya.

*Belajar yang rajin terus nurut sama ibu, bantuin ibu kalo di rumah, kalo diperintah ibu mau gitu mba .. (AFO.S1W2.B65-67).*

*..yaa aku belajar, sholat, makan yang teratur, ngga jajan sembarangan biar ngga sakit. (A.S2W1.B100-102).*

*Mau lebih rajin ibadahnya, belajarnya juga, nurut sama ibu, biar bapak seneng ngeliat aku disana. (I.S3W1.B94-96).*

*Rajin belajar, nurut sama mamah, mmtt .. udah itu aja mba. (ALD.S4W1.B56-57).*

Keempat informan memiliki persamaan untuk menjalani kehidupan yang baru tanpa sosok ayah kedepannya dengan cara belajar dengan rajin, beribadah, dan patuh terhadap ibunya. Untuk menjalani hal tersebut tentunya dibantu oleh ibunya dengan memberi dukungan-dukungan positif. Selain itu *significant others* mereka pun memberi dukungan dalam mewujudkan cita-cita informan.

*Ngasih motivasi, saling nguatn, gaboleh minder kalo ada temen-temen yang ngatain paling seperti itu sih mba .. (F.SO1W1.B241-243)*

*Kalo aku gamau terlalu muluk yaa mba, saya suka bilang ke Amoy (nama samaran) dia mau jadi apa silakan, mau jadi polisi, dokter, penjahit, pedagang lah, silakan ngga akan saya larang, tapi harapan saya cuman satu, berharap anak-anak saya ini jadi anak yang sholehah udah cukup buat saya mba. (P.SO2W1.B106-112).*

*Yaa kalo saya selagi itu baik saya dukung mba, toh kalo masih kecil gini kan hanya keinginan-keinginan saja yaa mba belum yang sungguh-sungguh banget. (T.SO3W1.B99-102).*

*Yaa kalo saya bantu doa dan support sebisa saya mba. (IBH.SO4W1.B156-157).*

Keempat *significant others* mengungkapkan hal yang sama, mereka mengatakan bahwa *significant others* (ibu informan) hanya bisa berdoa dan memberi dukungan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Salah satu *significant others* yang berinisial P bahkan mengutamakan pendidikan agama untuk bekal kedepannya kelak. Pada aspek ini pula membahas terkait cara anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

*Aku diemin aja mba, aku maafin .. (AFO.S1W1.B64).*

*Kadang cerita ke ibu, waktu itu pernah aku lagi kerja kelompok, terus temen cowo aku tiba-tiba nendang, aku tanya ke dia aku salah apa, terus dia diem, aku tendang balik aja mba. (A.S1W1.B129-132).*

*Aku diem aja mba, ga aku tanggepin. (I.S3W1.B117).*

*Diem aja aku mba. (ALD.S4W1.B160).*

Ketiga informan mengatakan bahwa ketika ia dihadapkan dengan suatu masalah ia cenderung diam saja, karena ketiganya memang memiliki sifat yang sangat pendiam dan tidak banyak berinteraksi dengan orang lain ketika ada masalah, sedangkan informan yang satu memiliki sifat yang pemberani. Namun disisi lain, ketiga informan ketika dihadapkan dengan suatu masalah ia akan cerita kepada ibunya.

*Dia kadang nanya ke saya mba, cerita gitu .. (F.SO1W1.B286).*

*Biasanya cerita sama saya .. (P.SO2W1.B125).*

*Dia pendem sendiri mba, karena yaa itu dia orangnya cuek bangeet mba. (T.SO3W1.B109-110).*

*..anak-anak itu sekarang sudah mulai terbiasa cerita, jadi kalo ada kejadian apa di sekolah dia itu cerita, karena dulu itu saya yang sering tanya hari-harinya dia mba, kalo sekarang dia sudah mulai cerita kayak misal di sekolahnya dia sering dikatain anak yatim gitu-gitu, ejek-ejekan nama bapak.. (IBH.SO4W1.136-142).*

Ketika dihadapkan masalah anak-anak cenderung bercerita dan bertanya terkait solusi kepada orang yang lebih dewasa darinya, sama halnya seperti informan AFO, A, dan ALD ketika mendapatkan suatu masalah terutama di sekolah, ia akan bercerita kepada ibunya, sedangkan informan I ia cenderung diam dan memendam ketika mendapatkan masalah.

#### 1.4 Aspek Analisis Kausal

Aspek analisis kausal ini membahas terkait sejauh mana individu dapat mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapinya. Anak yang memiliki analisis kausal baik, maka dapat mengidentifikasi masalahnya dan penyebab terjadinya.

*Menurut aku covid itu penyakit yang menyebar terus bahaya juga mba .. (AFO.S1W2.B100-102).  
..punya rasa dendam sih sama covid. (A.S2W1.B141).*

*Aku ngga nyalahin penyakitnya ini sih mba, penyakit yang ngasih kan juga Allah, jadi yaa emang udah taqdirnya bapak meninggal, kita harus nerima. (I.S3W1.B124-127).*

*Papah aku waktu itu emang udah sakit obesitas kan mba sebelumnya, sukanya ngerokok juga, terus pas ke rumah sakit ternyata covid, yaa emang udah taqdirnya meninggal. (ALD.S4W1.B70-74).*

Informan memiliki kemampuan analisis kausal yang baik, namun salah satu informan masih memiliki cara pandang yang kurang baik ketika dihadapkan dengan musibah meninggalnya ayah karena covid, ia menyalahkan wabah bahkan orang lain.

*aku juga pernah dibilangin ibu kalo ini bagian dari taqdir Allah. (AFO.S1W2.B107-108).*

*Nyalahin orang lain. (A.S2W1.B160). Yaa kan udah tau bapa gaboleh makan buah, malah dikasih buah, kan sama aja mancing. (A.S2W1.B162-163).*

*semuanya udah jadi taqdirnya Allah kita harus bisa ikhlas nerimanya. (I.S3W1.B133-134).*

*..aku ngga menyalahkan siapapun mba .. (ALD.S4W1.B77).*

Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas musibah atau peristiwa yang terjadi, individu akan berfokus pada pemecahan masalah agar dapat mengatasi masalah yang terjadi secara perlahan (Reivich & Shatte dalam Ramadhan, 2022). Ketiga informan dalam penelitian ini telah menyadari dan memahami bahwa ayahnya telah tiada dan hal apa yang membuat ayahnya tiada. Mereka menyadari bahwa apapun yang terjadi padanya saat ini sudah menjadi bagian dari kehendak dan taqdir Allah. Sedangkan satu informan belum memahami terkait hal yang membuat ayahnya tiada, ia masih menyalahkan orang lain atas musibah itu, namun ibu informan selalu memberi pengertian kepada informan, dengan harapan perlahan informan mengerti akan hal yang membuat ayahnya tiada.



### 1.5 Aspek Empati

Reivich & Shatte (dalam Ramadhan, 2022) berpendapat bahwa empati ialah kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Individu yang memiliki kemampuan untuk berempati cenderung memiliki interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial yang dilakukan dengan baik antara individu dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat dapat memberikan sikap yang positif terhadap kondisi yang terjadi.

*Ada yang nolongin ada yang ngga mba, soalnya takut juga kayaknya mbaa .. (AFO.SIW1.B76-77).*

*Baik mba alhamdulillah, waktu suami sakit itu pada bawain makanan lah, kadang sayur juga dicantolin disitu mba di pintu. (F.SOIWI.B271-273).*

Informan AFO dan *significant others* F mendapatkan perlakuan yang baik dari lingkungan masyarakat, ketika sedang melakukan isolasi mandiri, lingkungan sekitar informan memberikan rasa empati yang baik terhadap keluarga mereka, namun ketika ayah informan hendak dibawa ke rumah sakit, masyarakat takut untuk memberi bantuan kepada informan.

*Baik kok mba, waktu itu kan emang lagi musim corona, jadi emang ga banyak yang kesini tapi mereka tetep nemenin aku, di sekolah juga sama malah kadang aku suka dijajanin, tapi ada juga anak cowo yang suka usil sama aku, geplak kepala aku lah padahal aku ngga ngapa-ngapain, dia bercandanya kelewat batas. (A.S2WI.B173-180).*

*Yaa ngesupport mba, kebetulan yang sering ngasih support awal-awal itu Mas Danar, Mas Danar kan sering ke rumah, dongengin lah, super isoman pake kostum itulah, ngasih*

*kejutan ulang tahun lah, pokoknya seringlah .. nahh darisitu dia ngerasa walopun dia udah gapunya bapak tapi masih banyak yang sayang. (P.S02W1.B185-192).*

Informan A dan *significant others* P mendapatkan perlakuan yang baik dari pemilik Sanggar Bhineka, ketika informan A harus mengawali hidupnya tanpa sosok ayah ia diberi dukungan penuh oleh pemilik Sanggar Bhineka, rasa empati yang diberikan oleh pemilik Sanggar Bhineka sangat informan rasakan dengan sangat baik.

*..pada nyemangatin juga temen-temen disini. (I.S3W1.B139-140).*

*Waktu jenazah ayahnya sampe rumah itu tetangga-tangga nyiapin tenda segala macem mba, nguatn saya dan anak-anak juga. (T.S03W1.B133-135).*

Informan I dan *significant others* T mendapatkan perlakuan yang baik dari lingkungan masyarakat. Informan tidak dikucilkan oleh masyarakat walaupun ayah informan meninggal karena wabah dan jenazah ayah informan pada saat itu dari luar kota.

*Kalo dari keluarga iyaa mba, tapi kalo temen-temen di sekolah sukanya pada ejek-ejekan, kadang ejek-ejekan nama bapa. (ALD.S4W1.B85-87).*

*Alhamdulillah baik, terutama lingkungan keluarga yaa, kalo temen-temen di sekolah kita gabisa ngendaliin yaa, tapi kalo lingkungan keluarga alhamdulillah positif semua. (IBH.SO4W1.B167-170).*

Hal yang sama dari ketiga informan sebelumnya juga dialami oleh informan ALD, ia mendapatkan dukungan yang sangat baik dari semua

lingkungan terutama lingkungan keluarga. ALD selalu mendapat dukungan positif dari orang-orang terdekatnya untuk menjalani kehidupan dimasa yang akan datang tanpa sosok ayah.

Seluruh informan mendapat empati yang baik dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan sekolahnya. Informan dikelilingi oleh orang-orang yang sangat peduli dan perhatian akan dirinya dan keluarganya, bentuk kepedulian dan perhatian yang diberikan oleh lingkungannya berupa nasehat, kasih sayang, dukungan, bahkan materil seperti uang dan makanan. Hal ini sangat dirasakan oleh semua informan bahwa orang-orang di lingkungan mereka turut memberikan perhatian dan bantuan terhadap dirinya dan keluarganya.

#### 1.6 Aspek Efikasi Diri

Efikasi diri ialah keyakinan individu dalam menghadapi berbagai permasalahan yang datang dan dapat mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Seluruh informan dalam penelitian ini memiliki caranya masing-masing untuk bangkit dari keterpurukan. Seperti yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (dalam Ramadhan, 2022) anak-anak memiliki berbagai cara dalam mengatasi kondisi keberdukaannya.

*Aku harus semangat belajar, sholat .. (AFO.SIW2.B127).*

*Biasanya kalo belajar itu gambar-gambar mba, kadang bantuin saya bersih-bersih rumah, ngelipet baju, bantuin masak. (F.SOIW2.B159-161).*

Informan AFO untuk bangkit dari keterpurukkan menyibukkan dirinya dengan belajar, menggambar, dan membantu ibunya melakukan pekerjaan di rumah.

*Yaa, kan udah banyak tu temen-temen yang sayang sama aku, tiap ketemu bikin aku seneng. (A.S2W1.B214-215) Yaa banyak, ada yang neraktir aku, bercanda, ngelitikin aku sampe terbahak-bahak, ada juga yang ngeprank aku. (A.S2W1.B217-220).*

*saya ajak ke tempat difabel, kebetulan kan saya suka ngajar jahit disana mba. (P.SO2W1.B99-100).*

*Nasehat-nasehat yang saya kasih sih mba, saya sering nasehatin dia mba, tujuannya kan biar dia lama-lama ngerti yaa mba, dan yaa alhamdulillah pelan-pelan kan hatinya nerima. (P.SO2W1.B2434-237).*

Informan A untuk bangkit dari keterpurukan dengan cara mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan oleh ibunya dan ikut dalam kegiatan ibunya, selain itu ia juga senang ketika bertemu teman-temannya disuatu acara seperti TPA, bimbel Sanggar Bhineka, santunan anak yatim, dll.

*Main hehe .. (I.S3W1.B155).*

*Bermain sama temen-temennya mba. (T.SO3W1.B142).*

Informan I untuk bangkit dari keterpurukan dengan cara bermain bersama teman-temannya. Biasanya ia bermain sepeda, berenang, dan kegiatan lainnya yang dikerjakan bersama teman-temannya. Ketika peneliti hendak melakukan observasi, informan I tidak ada di rumah karena informan sedang bermain sepeda dengan teman-temannya,

kemudian ibu informan menyuruh adiknya untuk mencari informan. Tidak lama kemudian informan datang dengan mengendarai sepeda. Hal tersebut terlihat bahwa faktor eksternal (lingkungan) yang membantu informan untuk bangkit dari keberdukaannya.

*Main game di hp. (ALD.S3W1.B108).*

*..lebih ke lingkungan yaa, jadi saya sendiri, lingkungan (keluarga) ikut berperan memotivasi baik dari sisi agamanya, jadi kita nasehatin.. (IBH.SO4W1.B180-183).*

Informan ALD untuk bangkit dari keterpurukan dengan cara bermain *game online* di *handphone*, selain itu ia juga sering mendapatkan nasehat yang diberikan oleh keluarga agar ia bisa bangkit dari keterpurukan.

Seluruh informan memiliki cara untuk bangkit dari ketepurukan. Informan AFO dan A cenderung mengikuti kegiatan yang ibunya lakukan seperti memasak, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, mengikuti kegiatan di luar rumah dll, sedangkan informan I dan ALD cenderung bermain bersama teman atau *game online* di *handphone*. Namun, itu semua tidak lepas dari peran ibu untuk selalu memberi nasehat dan mengedukasi informan.

### 1.7 Aspek Pencapaian

Pencapaian ialah kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan dan meraih hasil positif atas peristiwa yang menimpanya. Hasil yang didapat dari lapangan yaitu, walaupun kondisi informan

mengalami kedukaan, akan tetapi mereka dapat mengambil hikmah atau pembelajaran yang positif dari peristiwa yang terjadi.

*Ngajarin aku buat lebih ikhlas, sabar, dan mandiri. (AFO.S1W1.B116-117).*

*Alhamdulillah dia jadi bisa mandiri mba, kita sekeluarga jadi lebih saling menguatkan juga. (F.SO1W2.B171-172).*

Hikmah yang bisa diambil dari peristiwa ditinggalnya ayah oleh informan AFO ialah, ia jadi lebih ikhlas, sabar, dan mandiri. Selain itu, hubungan interpersonal informan dengan keluarga juga lebih erat. Hal ini terlihat ketika peneliti bertanya terkait hikmah yang dapat informan ambil dari ditinggalnya ayah, ibu informan melihat ke arah informan dan memeluk informan AFO beserta adiknya, dan mengusap-usap punggung informan. Dari hasil observasi terlihat bahwa, hubungan informan dengan keluarganya terlihat erat untuk saling menguatkan. Kemudian ketika adik informan memperhatikan informan yang sedang wawancara dengan posisi berdiri, informan mengajak adiknya untuk duduk di sebelah informan.

*..malah ningkatin amarahnya. (A.S2W1.B257).*

*..hikmahnya yaa dia lebih bersyukur karena masih banyak yang kehidupannya di bawah dia. (P.SO2W1.B270-272).*

Hikmah yang bisa diambil dari peristiwa ditinggalnya ayah oleh informan A ialah, ia jadi lebih sensitif dan mudah emosi. Selain itu *significant others* dari informan mengatakan bahwa, informan lebih

bersyukur, karena masih banyak yang kehidupannya jauh di bawah informan.

*Sekarang aku jadi lebih mandiri mba. (I.S3W1.B164).*

*Kesadaran diri dia udah mulai bagus mba, seperti yang tadi saya bilang itu dia kalo dibangunin pagi udah nda susah seperti dulu. (T.SO3.W1.B173-175).*

Hikmah yang bisa diambil dari peristiwa ditinggalnya ayah oleh informan I ialah, ia jadi lebih mandiri dan kesadaran diri yang mulai terlihat. *Significant others* dari informan mengatakan bahwa informan ketika dibangunin di pagi hari sudah tidak sesulit dulu.

*Dewasa dikit mba hehe .. (ALD.S4W1.B125).*

*Penerimaan dirinya bagus, lebih mandiri, kemudian rasa empatinya tinggi apalagi ke saya ke adenya lebih keliatan, tanggung jawabnya lebih ada dibandingkan dulu mungkin karena dia kakak yaa, kadang dia suka bantu saya buat ngebilangin adenya sholat. (IBH. SO4W1.B208-213).*

Hikmah yang bisa diambil dari peristiwa ditinggalnya ayah oleh informan ALD ialah, ia jadi lebih dewasa. Selain itu *significant others* dari informan mengatakan ALD pun saat ini selain lebih dewasa ia juga lebih mandiri, penerimaan dirinya sudah terlihat, rasa empatinya tinggi, dan memiliki rasa tanggung jawab yang sangat baik.

Hikmah positif yang dapat diambil dari seluruh informan yaitu, mengajarkan informan untuk lebih ikhlas, sabar, mandiri, dewasa, bersyukur, memiliki rasa tanggung jawab, penerimaan diri, dan kesadaran tinggi yang bagus. Dengan demikian berdasarkan teori

Reivich & Shatte (dalam Ramadhan, 2022) bahwa informan telah berhasil melewati aspek pencapaian, yaitu menemukan sisi positif dari peristiwa keberdukaan yang menimpanya. Selain hikmah yang didapat dari peristiwa ditinggalnya ayah karena covid-19, informan pun memiliki harapan-harapan untuk diri sendiri dan keluarganya dimasa yang akan datang.

*Semoga bisa tercapai cita-cita aku mba, biar bisa sukses, nanti bisa bahagiain ibu .. (AFO.S1W2.B136-137).*

*Buat ibu Insya Allah kalo bisa aku mau bikinin rumah ibu di sekitar ka'bah. (A.S2W1.B235-236). Yaa cuman mau bikin masjid aja kalo bisa di samping rumah. (A.S2W1.B244-245).*

*Semoga kedepannya aku sekeluarga dikasih sehat terus, panjang umur, murah rezeky, semoga juga aku jadi anak yang pintar biar bisa bangga ibu. (I.S3W1.B158-161).*

*Semoga rezekynya banyak, sehat selalu, umur panjang, udah itu aja. (ALD.S4W1.B114-115).*

Harapan dan doa yang informan sampaikan untuk diri sendiri dan keluarga dimasa yang akan datang ialah agar dapat membahagiakan kedua orang tuanya, khususnya ibu yang saat ini masih menemani dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu informan berharap agar kedepannya selalu diberikan kesehatan, panjangn umur, murah rezeky, menjadi anak yang pintar dan sukses.



### C. Hasil Analisis Data

Pada proses penulisan hasil temuan dari data wawancara, didapatkan bahwa keempat informan memiliki resiliensi yang berbeda-beda. Berikut ini tabel perbedaan hasil analisis data dari keempat informan.

Regulasi Emosi			
Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
Informan merasa kaget ( <i>shock</i> ), terdiam, dan menangis ketika mendengar kabar bahwa ayahnya meninggal.	Informan merasa sangat sedih, terpukul, dan hancur ketika mendengar kabar bahwa ayahnya meninggal.	Informan merasa sedih dan menangis ketika mendengar kabar bahwa ayahnya meninggal.	Informan merasa sangat sedih, terpukul, dan hancur ketika mendengar kabar bahwa ayahnya meninggal.
Cara informan mengatasi kesedihan yaitu bermain bersama saudara-saudaranya.	Cara informan mengatasi kesedihan yaitu dengan menyendiri di kamar tidurnya.	Cara informan mengatasi kesedihan yaitu mengurangi tangisan.	Cara informan mengatasi kesedihan yaitu bertemu dan bermain dengan saudara-saudaranya
Untuk bangkit dari keterpurukan informan membutuhkan waktu sekitar 6 bulan.	Untuk bangkit dari keterpurukan informan membutuhkan waktu sekitar 6-12 bulan.	Untuk bangkit dari keterpurukan informan membutuhkan waktu sekitar 1 bulan.	Untuk bangkit dari keterpurukan informan membutuhkan waktu sekitar 6-12 bulan.
Perubahan emosi yang nampak setelah ditinggal ayahnya, informan menjadi lebih sensitif dan mudah tersinggung.	Perubahan emosi yang nampak setelah ditinggal ayahnya, informan menjadi lebih emosional dan berkurangnya rasa percaya diri	Perubahan emosi yang nampak setelah ditinggal ayahnya, informan menjadi lebih bertanggung jawab dan kesadaran dirinya meningkat.	Perubahan emosi yang nampak setelah ditinggal ayahnya, informan menjadi lebih ekspresif dalam beberapa kondisi.

Pengendalian Impuls			
Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
Cara informan untuk mengatur emosinya yaitu	Informan belum bisa mengatur emosi dalam	Informan cenderung diam	Cara informan untuk mengatur emosinya yaitu

dengan cara diberi pengertian oleh ibunya dan dilatih membaca istighfar.	dirinya, jadi ketika ia sedang marah, ia meluapkan kemarahannya, dengan berteriak kepada ibu atau kakaknya.	ketika sedang marah.	dengan cara diberi pengertian oleh ibunya.
Informan terkadang menangis ketika teringat sosok ayahnya, selain itu ia juga mendoakan dan melihat foto-foto ayahnya.	Ketika sedang merindukan ayahnya, informan biasanya mendoakan dan mengedit foto-foto ayahnya kemudian menguploadnya di <i>whatsapp</i> .	Ketika sedang merindukan ayahnya, informan biasanya mendoakan dan melihat foto-foto ayahnya.	Informan terkadang menangis ketika teringat sosok ayahnya, selain itu ia suka mengunjungi makam ayahnya.

Optimisme			
Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
Untuk menjalani kehidupan yang akan datang informan akan lebih rajin dalam belajar dan berbakti kepada ibunya.	Untuk menjalani kehidupan yang akan datang informan akan lebih rajin dalam belajar, beribadah, dan menerapkan pola hidup sehat.	Untuk menjalani kehidupan yang akan datang informan akan lebih rajin dalam belajar, beribadah, dan berbakti kepada ibunya.	Untuk menjalani kehidupan yang akan datang informan akan lebih rajin dalam belajar dan berbakti kepada ibunya.
Informan mendapat dukungan yang baik dari ibunya dalam menggapai cita-citanya sebagai perawat, sehingga ada rasa percaya diri bahwa cita-cita tersebut dapat terkabul.	Informan mendapat dukungan yang baik dari ibunya dalam menggapai cita-citanya sebagai polisi wanita, namun rasa percaya diri informan rendah, ia tidak yakin bahwa cita-citanya akan terkabul.	Informan mendapat dukungan yang baik dari ibunya dalam menggapai cita-citanya sebagai polisi, namun ibu informan beranggapan bahwa cita-cita tersebut hanyalah keinginan biasa saja karena ia masih anak-anak.	Informan mendapat dukungan yang baik dari ibunya dalam menggapai cita-citanya sebagai tentara, ibunya hanya bisa mendoakan semoga cita-cita tersebut dapat terwujud.

<p>Ketika dihadapkan oleh suatu masalah, cara informan menyelesaikan masalah tersebut cenderung memendam, namun terkadang informan bercerita kepada ibunya.</p>	<p>Ketika dihadapkan oleh suatu masalah, cara informan menyelesaikan masalah tersebut ialah dengan bercerita kepada ibunya dan menanyakan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut.</p>	<p>Ketika dihadapkan oleh suatu masalah, cara informan menyelesaikan masalah tersebut ialah memendam, karena memang informan memiliki sifat pendiam, terlebih ia tidak terlalu dekat dengan anggota keluarga lainnya.</p>	<p>Ketika dihadapkan oleh suatu masalah, cara informan menyelesaikan masalah tersebut cenderung diam, namun ibu informan mulai membiasakan untuk mengajak bercerita dan bertanya terkait kegiatannya di sekolah ataupun tempat lainnya.</p>
---	--	---	---

Analisis Kausal			
Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
<p>Informan melihat musibah yang terjadi memang bagian dari taqdir yang sudah Allah tentukan.</p>	<p>Informan menyalahkan orang lain terkait musibah yang terjadi ini, akan tetapi ibu informan selalu berusaha memberikan nasehat bahwa musibah ini datang dari Allah.</p>	<p>Awalnya informan menyalahkan hal lain terkait musibah mmeninggalnya ayah ini, akan tetapi informan sadar bahwa musibah ini datang dari Allah.</p>	<p>Informan melihat musibah yang terjadi memang bagian dari taqdir yang sudah Allah tentukan.</p>

Empati			
Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
<p>Informan mengatakan ketika sedang isolasi mandiri banyak masyarakat yang peduli terhadapnya, seperti memenuhi</p>	<p>Informan mengatakan ada sebagian tetangga yang mengucilkan, ada juga yang peduli ketika warga mengetahui bahwa ayah informan</p>	<p>Informan dan <i>significant others</i> mengatakan tetangga mereka sangat peduli dan memberi dukungan kepadanya. Namun, terkadang di</p>	<p>Informan dan <i>significant others</i> mengatakan ketika terjadi musibah tersebut, respon tetangga sangat peduli akan kondisi informan dan keluarganya,</p>

kebutuhan makanan, dll. Namun ketika ayah informan hendak dibawa ke rumah sakit hanya sebagian warga saja yang menolong. Selain itu, di sekolahnya ia sering diejek oleh teman-temannya karena sudah tidak memiliki ayah.	terdeteksi virus corona. Selain itu, di sekolahnya ia sering diejek oleh teman-temannya karena sudah tidak memiliki ayah.	sekolahnya ia diejek oleh teman-temannya karena sudah tidak memiliki ayah.	terlebih dari keluarga besar, mereka sangat memberi dukungan dan menguatkan informan. Namun, terkadang di sekolahnya ia diejek oleh teman-temannya karena sudah tidak memiliki ayah.
---	---	--	--

Efikasi Diri			
Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
Untuk bangkit dari keterpurukan, informan menyibukkan diri dengan membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti menyapu, mengepel, memasak, dll. Selain itu ia juga senang menggambar apapun. Ibu informan juga sering mengajak informan beraktivitas di luar seperti bermain ke taman, berenang, dll.	Untuk bangkit dari keterpurukan, informan biasanya bermain bersama teman-temannya. Selain itu, ia juga suka mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukang di luar rumah, seperti les menjahit, bimbel sanggar bhineka, santunan anak yatim, dll.	Untuk bangkit dari keterpurukan, informan banyak menghabiskan waktu bermain bersama teman-temannya. Hal yang biasa informan lakukan ketika bersama teman-temannya ialah bermain sepeda, berenang, dll.	Untuk bangkit dari keterpurukan, informan biasanya bermain <i>game online</i> di <i>handphone</i> . Selain itu, ibu informan juga berperan memberikan nasehat-nasehat agar informan tidak banyak murung.

Pencapaian			
Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
Hikmah yang didapat dari musibah ditinggalnya ayah ialah, mengajarkan informan untuk lebih ikhlas, sabar, mandiri, dan mempererat ikatan keluarga.	Hikmah yang didapat dari musibah ditinggalnya ayah ialah, informan dapat menanamkan rasa kebersyukuran, karena masih banyak orang yang nasibnya lebih kurang beruntung dari dirinya.	Hikmah yang didapat dari musibah ditinggalnya ayah ialah, mengajarkan informan menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan kesadaran diri yang mulai terlihat.	Hikmah yang didapat dari musibah ditinggalnya ayah ialah, mengajarkan informan menjadi lebih dewasa, mandiri, bertanggung jawab, memiliki rasa empati yang tinggi terutama terhadap ibu dan adiknya, serta penerimaan diri yang mulai terlihat.

Table 4 Perbedaan Hasil Analisis Data Informan

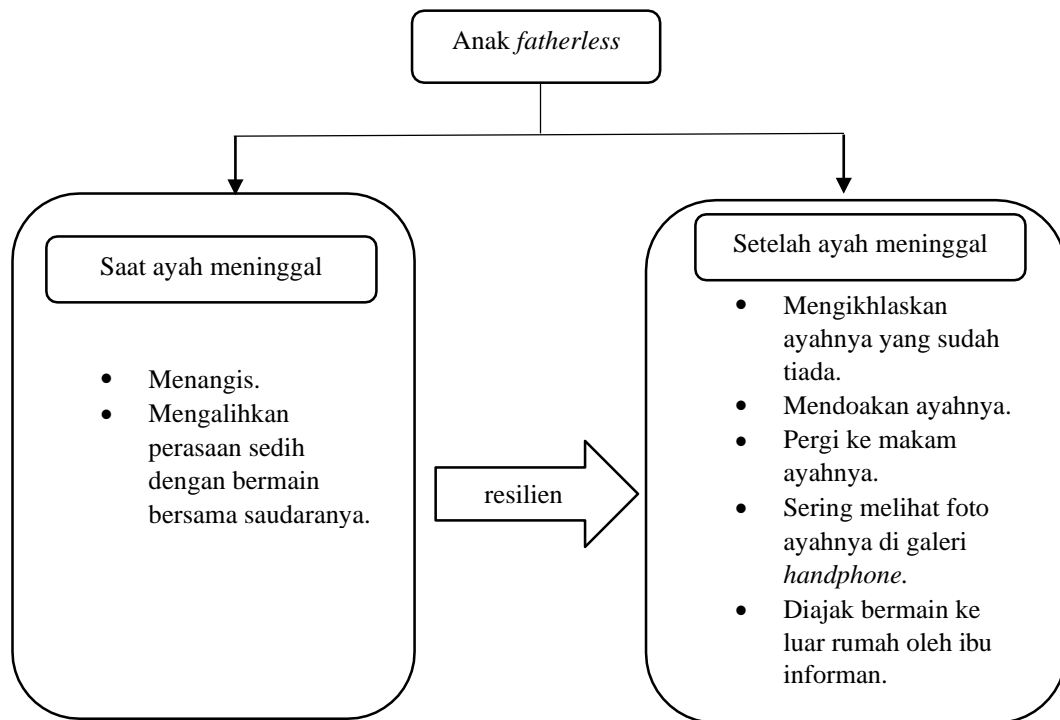
#### 1. Informan I

Berdasarkan temuan-temuan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa informan AFO memiliki regulasi emosi yang baik, ia mampu mengalihkan rasa sedihnya kepada saudara-saudaranya yang datang pada saat itu. Pengendalian impuls informan juga baik, ketika teringat ayahnya informan melihat foto-foto ayahnya yang berada di *handphone*. Pada aspek optimisme, informan memiliki rasa optimis yang baik, untuk menjalani kehidupan yang akan datang tanpa adanya figur ayah ia tetap semangat dan rajin dalam belajar maupun ibadah.

Pada aspek analisis kausal informan sudah mampu mengidentifikasi penyebab dari musibah yang terjadi, ia mengetahui bahwa penyebab dari musibah tersebut merupakan bagian dari taqdir yang Allah berikan. Aspek

empati informan sudah baik, informan mampu merasakan bentuk empati yang orang lain berikan. *Significant others* informan AFO mengatakan bahwa banyak masyarakat sekitar yang membantu keluarganya ketika mereka sedang isolasi mandiri.

Pada aspek efikasi diri informan sudah baik, informan mampu untuk bangkit dari keterpurukan dan memecahkan permasalahan dengan baik. Menyibukkan dirinya dengan belajar, menggambar, dan membantu ibunya melakukan pekerjaan di rumah merupakan cara informan untuk bangkit dari keterpurukan. Untuk bangkit dari keterpurukan tersebut informan membutuhkan waktu sekitar enam bulan. Pencapaian informan juga sudah baik, ia mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang menimpanya. Informan dan keluarganya jadi lebih saling menguatkan, terlebih informan saat ini belajar untuk selalu ikhlas, sabar, dan mandiri walaupun terkadang informan merasa lebih sensitif dan itu merupakan hal yang wajar ketika seseorang mengalami kedukaan.



*Gambar 3 Dinamika Psikologi Informan I*

## 2. Informan II

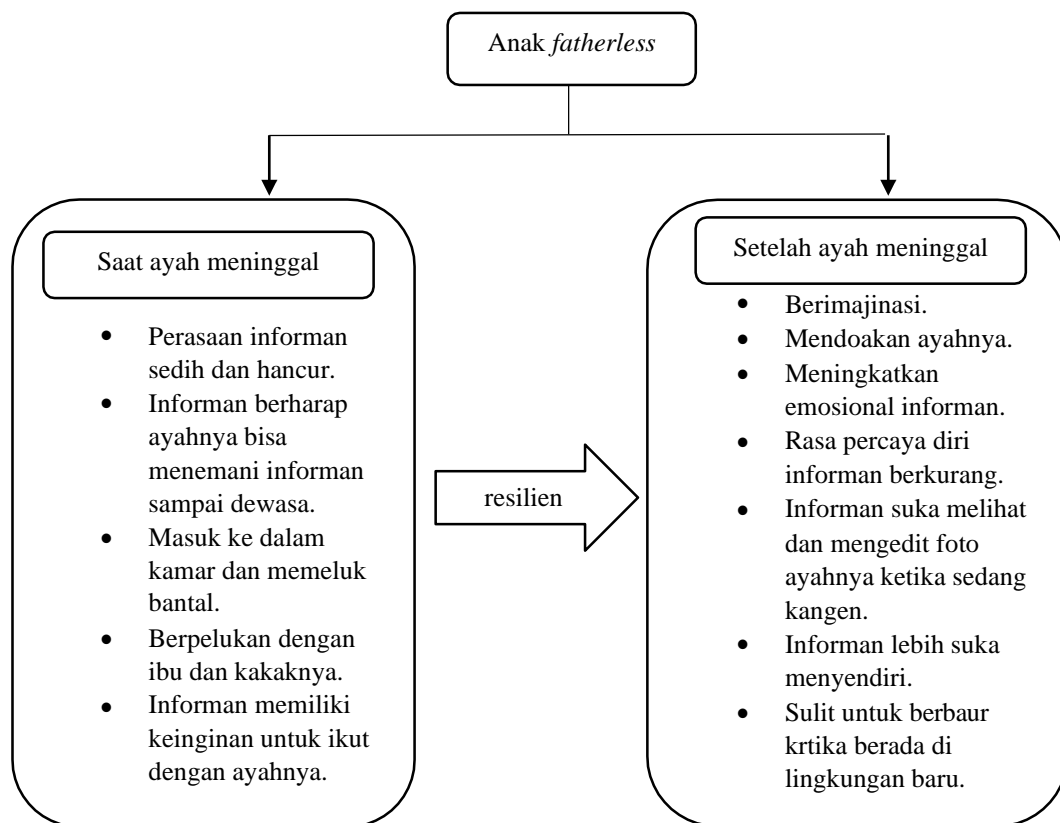
Berdasarkan temuan-temuan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa informan A memiliki regulasi emosi yang baik, ia mampu mengalihkan rasa sedihnya dengan baik, ketika mendapat kabar bahwa ayahnya telah tiada informan dan anggota keluarga lainnya (ibu dan kakak) saling menguatkan. Pengendalian impuls pada informan A juga cukup baik, ketika teringat ayahnya informan langsung berdoa dan terkadang ia mengedit foto-foto ayahnya melalui aplikasi yang ada di *handphone*. Pada aspek optimisme, informan memiliki rasa optimis yang baik, untuk menjalani kehidupan yang akan datang tanpa adanya figur ayah ia tetap semangat dan rajin dalam belajar, beribadah, dan mengatur pola hidup sehat seperti makan teratur dan tidak jajan sembarangan.

Pada aspek analisis kausal informan belum mampu mengidentifikasi penyebab dari musibah yang terjadi, ia masih menyalahkan orang lain dalam penyebab musibah ditinggal ayahnya ini. Aspek empati informan sudah baik, informan mampu merasakan bentuk empati yang orang lain berikan. *Significant others* informan A mengatakan bahwa banyak masyarakat sekitar yang memberi *support* terutama relawan Sanggar Bhineka, informan merasakan bahwa masih banyak orang yang sayang dengannya walaupun ayahnya telah tiada.

Pada aspek efikasi diri informan sudah baik, informan mampu untuk bangkit dari keterpurukan dan memecahkan permasalahan dengan baik. Cara informan bangkit dari keterpurukan yaitu dengan mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan oleh ibunya dan ikut dalam kegiatan ibunya. Selain itu ia juga senang ketika bertemu teman-temannya disuatu acara seperti TPA, bimbel Sanggar Bhineka, santunan anak yatim, dll. Untuk bangkit dari keterpurukan tersebut informan membutuhkan waktu sekitar enam sampai dua belas bulan.

Pencapaian informan juga sudah baik, ia mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang menimpanya. Informan menanamkan rasa kebersyukuran atas musibah yang menimpanya. Hal tersebut dijelaskan oleh *significant others* bahwa informan lebih bersyukur atas musibah tersebut, karena masih banyak nasib orang lain yang kurang beruntung darinya. walaupun terkadang informan merasa lebih emosional itu merupakan hal yang wajar ketika seseorang mengalami kedukaan.





Gambar 4 Dinamika Psikologi Informan II

### 3. Informan III

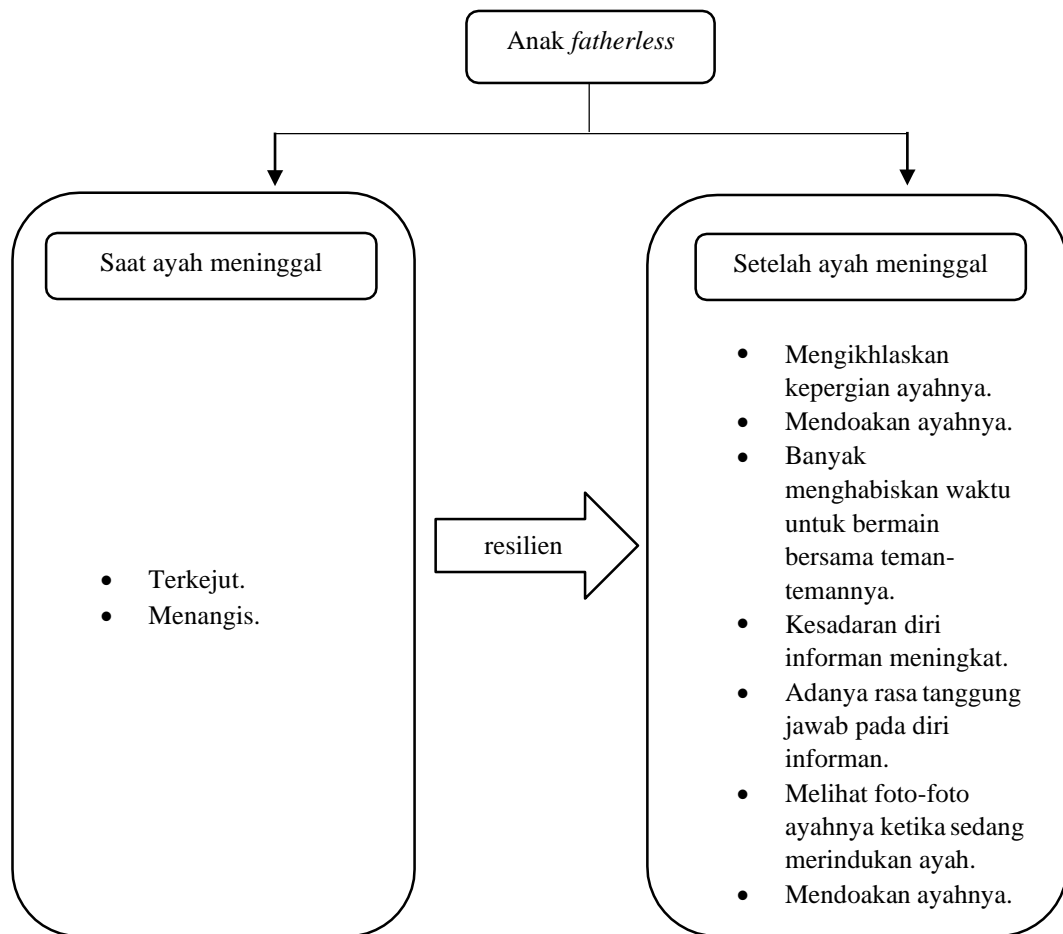
Berdasarkan temuan-temuan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa informan I memiliki regulasi emosi yang baik, ia mampu mengalihkan rasa sedihnya dengan baik, ketika mendapat kabar bahwa ayahnya telah tiada ia sedih dan nangis sewajarnya. Pengendalian impuls pada informan I juga cukup baik, ketika teringat ayahnya informan berdoa dan terkadang ia melihat foto-foto ayahnya di *handphone*. Pada aspek optimisme, informan memiliki rasa optimis yang baik, untuk menjalani kehidupan yang akan datang tanpa adanya figur ayah ia tetap semangat dan rajin dalam belajar, beribadah, dan berbakti kepada ibunya.

Pada aspek analisis kausal informan sudah mampu mengidentifikasi penyebab dari musibah yang terjadi, ia mengetahui bahwa penyebab dari

musibah tersebut merupakan bagian dari taqdir yang Allah berikan. Aspek empati informan sudah baik, informan mampu merasakan bentuk empati yang orang lain berikan. *Significant others* informan I mengatakan bahwa banyak masyarakat sekitar yang membantu ketika jenazah ayah informan tiba, teman-teman informan juga memberikan *support* kepada informan.

Pada aspek efikasi diri informan sudah baik, informan mampu untuk bangkit dari keterpurukan dan memecahkan permasalahan dengan baik. Cara informan bangkit dari keterpurukan yaitu dengan bermain bersama teman-temannya. Biasanya informan bermain sepeda, berenang, dan kegiatan lainnya yang dikerjakan bersama teman-temannya. Untuk bangkit dari keterpurukan tersebut informan membutuhkan waktu sekitar satu bulan, hal ini dijelaskan oleh *significant others* bahwa informan bangkit dari keterpurukan dengan kurun waktu yang sangat singkat dikarenakan informan sudah terbiasa ditinggal ayahnya merantau sejak kecil, maka dari itu ia cepat untuk pulih ke keadaan semula.

Pencapaian informan juga sudah baik, ia mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang menimpanya. Informan jadi lebih mandiri dan kesadaran dirinya sudah mulai terlihat. Hal tersebut dijelaskan oleh *significant others* bahwa informan lebih mudah untuk bangun dari tidurnya daripada ketika masih ada ayahnya.



*Gambar 5 Dinamika Psikologi Informan III*

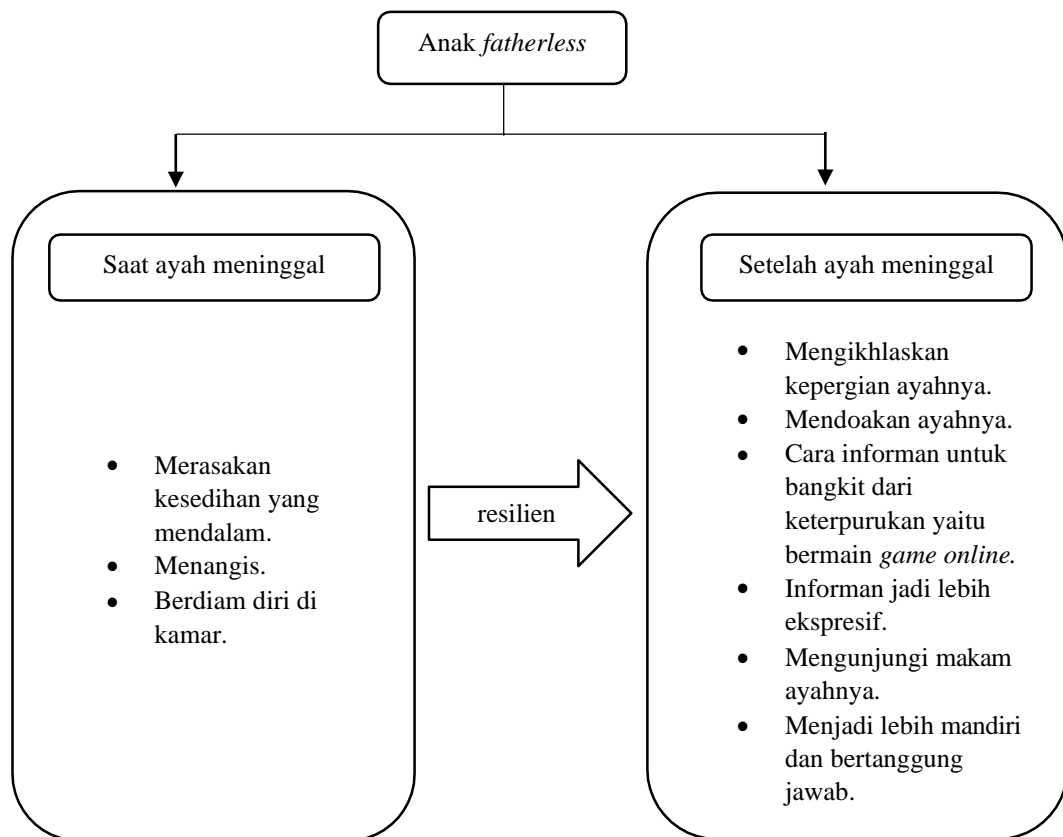
#### 4. Informan IV

Berdasarkan temuan-temuan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa informan ALD memiliki regulasi emosi yang baik, ia mampu mengalihkan rasa sedihnya dengan baik, ketika mendapat kabar bahwa ayahnya telah tiada ia sedih dan nangis sewajarnya. Pengendalian impuls pada informan ALD juga cukup baik, ketika teringat ayahnya informan berdoa dan terkadang ia mengunjungi makam ayahnya bersama ibu dan adiknya. Pada aspek optimisme, informan memiliki rasa optimis yang baik,

untuk menjalani kehidupan yang akan datang tanpa adanya figur ayah ia tetap semangat dan rajin dalam belajar, beribadah, dan berbakti kepada ibunya.

Pada aspek analisis kausal informan sudah mampu mengidentifikasi penyebab dari musibah yang terjadi, ia mengetahui bahwa penyebab dari musibah tersebut merupakan bagian dari taqdir yang Allah berikan. Aspek empati informan sudah baik, informan mampu merasakan bentuk empati yang orang lain berikan. *Significant others* informan ALD mengatakan bahwa lingkungan sekitar bersikap baik kepada informan terutama keluarga informan yang selalu memberi dukungan untuk tetap semangat dan melanjutkan hidup kedepannya tanpa figur ayah.

Pada aspek efikasi diri informan sudah baik, informan mampu untuk bangkit dari keterpurukan dan memecahkan permasalahan dengan baik. Cara informan bangkit dari keterpurukan yaitu dengan bermain game *online* di *handphone*. Untuk bangkit dari keterpurukan tersebut informan membutuhkan waktu sekitar enam sampai dua belas bulan. Pencapaian informan juga sudah baik, ia mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang menimpanya. Informan jadi lebih mandiri, penerimaan dirinya yang mulai terlihat, rasa empati yang tinggi, dan memiliki rasa tanggung jawab yang sangat baik. Hal ini dijelaskan oleh *significant others* bahwa ia merupakan anak pertama laki-laki, maka dari itu banyak perubahan yang ia dapat dari peristiwa meninggalnya ayah.



*Gambar 6 Dinamika Psikologi Informan IV*

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat informan utaman dan empat informan pendukung yang merupakan orang terdekat informan, yang pada akhirnya menghasilkan resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19.

Hasil yang peneliti temui di lapangan yaitu informan memiliki cara dan waktu yang hampir sama untuk bangkit dari keterpurukan tersebut. Cara yang dilakukan informan untuk bangkit dari keterpurukan seperti menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas, diantaranya membantu ibu, menggambar berbagai

hal, bermain di taman, menghadiri acara-acara di luar rumah, bermain sepeda, berenang, bermain *game online*.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait resiliensi anak *fatherless* karena dampak covid-19. Menurut Reivich & Shatte (dalam Missasi, 2019) berpendapat bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Terdapat tujuh aspek resiliensi antara lain sebagai berikut:

#### 1. Regulasi Emosi

Menurut Reivich & Shatte (dalam Zulmi, 2021) regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh dengan tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi, dan perilakunya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, keempat informan memiliki perasaan yang sama ketika mereka harus mengawali kehidupan baru tanpa sosok ayah. Perasaan tersebut berupa kesedihan, kaget (*shock*), dan adanya penolakan pada diri informan bahwa ayahnya telah tiada. Namun, informan memiliki cara yang berbeda untuk mengatasi hal tersebut, seperti diberi pengertian oleh orang lain khususnya ibu informan, menyendiri di kamar untuk meluapkan kesedihannya, bertemu dengan teman dan saudara, dll.

Peristiwa meninggalnya ayah ini memberikan dampak pada perubahan emosi setiap informan. Perubahan emosi yang dialami informan pada penelitian ini diantaranya informan menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, sering marah ketika berbeda pendapat dengan ibunya, berbicara dengan nada tinggi, pendiam, membatasi bersosialisasi, dan menjadi lebih ekspresif ketika ingin mengungkapkan suatu hal. Perubahan emosional pada anak perempuan dan laki-laki akan berbeda, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aris Abidina dan Dhestina Religia (2022) yang mengungkapkan bahwa anak perempuan akan lebih emosional ketika menghadapi suatu permasalahan.

Santrock, Deater-Deckard, dan Lansford (dalam Abidina, 2022) mengungkapkan bahwa wanita akan lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki akan lebih rasional dan menggunakan logika. Sikap menghadapi kehilangan akan berbeda, tergantung individu tersebut sedang berada di fase balita, anak, remaja, atau dewasa.

## 2. Pengendalian Impuls

Menurut Reivich & Shatte (dalam Zulmi, 2021) pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengontrol dorongan-dorongan yang terdapat di dalam diri dan menunda kepuasan. Kontrol impuls ini berkaitan dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang tinggi, cenderung memiliki regulasi emosi yang rendah dan cenderung menerima keyakinan secara impulsif, yaitu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ketiga informan sudah mampu mengendalikan dorongan atau tekanan yang ada dalam diri individu. Mereka mampu mengontrol emosi yang timbul dari dalam dirinya, orang tua informan juga berperan dalam hal ini dengan memberi edukasi dan nasihat kepada informan. Sedangkan informan lain belum bisa mengontrol emosi yang timbul dari dalam dirinya, sehingga informan ketika sedang marah sering meluapkan melalui teriakan.

### 3. Optimisme

Menurut Reivich & Shatte (dalam Zulmi, 2021) optimisme adalah keyakinan individu atas kemampuan dirinya untuk meraih harapannya ke depan serta dapat mengatasi permasalahan yang terjadi, artinya individu memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa ia dapat mengontrol arah hidupnya dengan baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ketiga informan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mereka yakin cita-cita yang diinginkan saat ini dapat terwujud dimasa yang akan datang dengan cara rajin belajar, berolah raga, berdoa, dan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Akan tetapi, informan lain merasa tidak yakin bahwa cita-citanya dapat terwujud karena rasa percaya diri informan rendah, ia merasa tidak mampu untuk mencapai cita-citanya karena kekurangan yang ia miliki.

### 4. Analisis Kausal

Menurut Reivich & Shatte (dalam Zulmi, 2021) analisis kausal adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari



permasalahan yang dihadapi. Jika seorang individu tidak mampu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan mengulangi kesalahan yang sama.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ketiga informan sudah mampu untuk mengidentifikasi penyebab dari peristiwa yang terjadi, mereka mengetahui bahwa penyebab dari peristiwa meninggalnya ayah karena musibah tersebut sudah digariskan oleh Allah dan menjadi bagian dari taqdir yang harus mereka alami. Sedangkan informan lain, belum mengetahui secara akurat penyebab dari meninggalnya ayah informan, ia cenderung menyalahkan orang lain atas peristiwa yang terjadi.

## 5. Empati

Menurut Reivich & Shatte (dalam Zulmi, 2021) empati adalah kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Empati menggambarkan sebaik apa individu dapat membaca petunjuk dari orang lain yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, keempat informan sudah mampu dalam membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Mereka dapat merespon empati yang diberikan oleh lingkungan dengan baik. Empati yang diberikan oleh lingkungan sekitar berupa nasehat, kasih sayang, dukungan, bahkan materil seperti uang dan makanan. Dalam

bersosialisasi pun informan terkadang saling memberi dukungan ketika ada teman yang memiliki nasib yang sama.

## 6. Efikasi Diri

Menurut Reivich & Shatte (dalam Zulmi, 2021) efikasi diri adalah keyakinan individu dalam menghadapi berbagai permasalahan yang datang dan dapat mencapai keberhasilan atau kesuksesan dalam memecahkan permasalahan dengan baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, keempat informan memiliki cara yang berbeda untuk bangkit dari keterpurukan. Cara yang dilakukan informan perempuan cenderung menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas bermanfaat seperti membantu ibu merapihkan rumah, ikut dalam kegiatan ibu yang dilakukan di luar rumah, dan menggambar. Sedangkan informan laki-laki cenderung bermain dengan teman ataupun *game online*.

## 7. Pencapaian

Menurut Reivich & Shatte (dalam Zulmi, 2021) pencapaian adalah kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan dan meraih hasil positif atas peristiwa yang menimpanya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, keempat informan sudah mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang dialaminya. Hikmah tersebut diantaranya menjadikan anak lebih dewasa, bertanggung jawab, memiliki rasa empati yang tinggi, kesadaran dan penerimaan diri yang bagus.

Selain itu pada anak perempuan, menjadikan anak lebih sensitif dan mudah tersinggung.

Hasil keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa kehilangan ayah akibat covid-19 berdampak pada perasaan sedih, terkejut (*shock*), hingga adanya perasaan takut untuk kehilangan orang yang disayang kembali. Namun, disisi lain perasaan ini yang menuntut anak agar dapat bangkit dari keberdukaannya. Anak mampu berpikir secara positif terkait masa depan walaupun tanpa adanya sosok ayah. Mereka memiliki kemampuan dan keyakinan dalam diri untuk bisa memecahkan masalah, memiliki empati yang baik agar dapat membaca dan mengenali perilaku orang lain untuk memahami keadaan psikologisnya, serta memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari masalah yang terjadi.

Seluruh informan memiliki cara masing-masing untuk bangkit yang mereka yakini bahwa cara tersebut dapat membantunya untuk bangkit. Resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 mampu memenuhi tujuh aspek resiliensi milik Reivich & Shatte yang dibutuhkan untuk bisa menjadi individu yang resilien. Pada penelitian ini tiga informan sudah ber-resilien dengan baik karena sudah melewati tujuh aspek milik Reivich & Shatte, sedangkan satu informan belum ber-resilien karena belum melewati seluruh aspek milik Reivich & Shatte, ia hanya mampu melewati empat aspek yaitu regulasi emosi, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Hal ini dikarenakan apabila seorang anak kehilangan ayahnya, maka akan muncul perasaan-perasaan yang kurang baik. Pada fase pertama anak

akan meregulasi perasaan yang muncul untuk dapat bersikap tenang dan fokus walaupun dalam situasi yang menekan. Kedua, anak akan mampu untuk mengendalikan impuls yang dimilikinya, pengendalian impuls ini dilakukan saat sikap emosionalnya datang kembali, sehingga anak dapat melakukan berbagai cara untuk dapat mengontrol sikap tersebut. Ketiga, anak memiliki rasa percaya diri untuk melewati peristiwa yang terjadi dengan didampingi oleh orang terdekat informan.

Keempat, anak mampu menganalisis penyebab dari permasalahan tersebut dan dapat bangkit dari keterpurukan dengan berbagai cara yang informan lakukan serta dukungan-dukungan yang diberikan lingkungan sekitar. Kelima, anak dapat memahami ketiadaan ayahnya, walaupun informan lain masih menyalahkan orang lain atas ketiadaan ayahnya. Keenam, anak mampu untuk menghadapi peristiwa dan dapat menemukan solusi yang baik dari suatu masalah. Fase terakhir, anak sudah mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi dan dapat meraih hasil positif atas peristiwa yang menyimpannya.

Anak laki-laki dan perempuan memiliki perkembangan resiliensi yang berbeda, dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa perbedaan perkembangan resiliensi anak laki-laki dan perempuan yaitu:

- a. Anak laki-laki cenderung lebih bertanggung jawab daripada anak perempuan, hal ini disebabkan karena laki-laki cenderung memiliki jiwa kepemimpinan daripada perempuan.

- b. Anak laki-laki lebih tenang dalam menghadapi musibah yang terjadi sedangkan anak perempuan cenderung meluapkan kesedihannya, hal ini disebabkan karena informan perempuan lebih mengedepankan perasaan daripada logika.
- c. Anak laki-laki kurang suka membantu pekerjaan orang lain daripada anak perempuan. Oleh karena itu, pada proses resiliensi informan perempuan cenderung lebih senang membantu ibunya dalam melakukan pekerjaan rumah ataupun mengikuti kegiatan ibunya di luar.
- d. Anak laki-laki memiliki tingkat kepedulian sosial lebih rendah daripada anak perempuan. Oleh karena itu, pada informan laki-laki ia cenderung lebih cuek dan menarik diri dari lingkungannya, sedangkan anak perempuan ia masih suka berinteraksi dengan lingkungannya walaupun rasa percaya diri informan perempuan menurun.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada empat informan terkait resiliensi anak *fatherless* karena dampak covid-19, maka didapatkan hasil bahwa adanya perbedaan antara resiliensi anak perempuan dan laki-laki. Pada anak laki-laki cenderung lebih resilien daripada anak perempuan, karena perempuan cenderung mengedepan perasaan daripada logika. Sedangkan pada anak laki-laki mereka cenderung mengedepankan logika daripada perasaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg dkk (dalam Oktaverina, 2021) yang mengatakan bahwa laki-laki memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi dari perempuan.

Selain itu, keempat informan memiliki waktu yang berbeda untuk menjadi resilien, hal ini salah satunya dipengaruhi oleh faktor kedekatan informan dengan ayah. Informan yang dekat dengan ayahnya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa resilien, sedangkan informan yang tidak dekat dengan ayah membutuhkan waktu yang sangat sebentar untuk bisa resilien. Jika dilihat dari tujuh aspek yang diteliti, maka dapat memberikan hasil bahwa ketiga informan sudah resilien karena mereka mampu melewati tujuh aspek resiliensi, sedangkan informan lain hanya mampu melewati empat aspek resiliensi yaitu regulasi emosi, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Sedangkan tiga aspek lainnya belum resilien yaitu pengendalian impuls, optimisme, dan analisis kausal. Penelitian ini mendukung pendapat teori resiliensi milik Reivich & Shatte yang mengatakan

bahwa individu yang resilien ialah individu yang mampu melewati tujuh tahapan aspek resiliensi.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Masyarakat**

Masyarakat menjadi salah satu faktor seorang individu menjadi resilien, karena dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain sangat membantu dalam terbentuknya resiliensi. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan agar masyarakat tidak mengucilkan seseorang yang mengalami musibah seperti ini, akan tetapi memberikan dukungan agar informan dapat bangkit dan menjalani kehidupan di masa yang akan datang tanpa figur ayah dengan baik.

### **2. Bagi Informan**

Peneliti mengharapkan individu yang mengalami kehilangan ayah di masa pandemi akibat covid-19 agar dapat menghadapi, berpikir positif, bangkit, dan lebih semangat untuk menjalani hidup di masa depan. Selain itu, apabila individu kesulitan untuk beradaptasi dengan kondisi baru tanpa seorang ayah alangkah baiknya meminta bantuan kepada orang lain, misalnya orang terdekat (keluarga) ataupun berkonsultasi kepada psikolog agar permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik dan dapat segera bangkit dari keterpurukan.

### **3. Bagi Lembaga**

Adanya kehadiran dan keterlibatan lembaga seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Panti Asuhan, khususnya Tim Pencegahan

Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) diharapkan dapat menghibur anak-anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Kabupaten Sukoharjo ini. Oleh karena itu, lembaga diharapkan agar dapat berkontribusi dan memberikan fasilitas dalam kehidupan anak, misal dengan mengadakan acara mendongeng, bermain games menggunakan kostum, mengadakan lomba, dll.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki keterbatasan terutama dalam hal penggalan data informan, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali data lebih dalam dengan variabel yang berbeda seperti *self control*, *psychological well-being*, strategi coping, kecerdasan emosional, dll.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sri Muliati. (2010, Desember). Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Spirits*. 1(1), 1-9.
- Abidina, Aris., dan Mujahidah, Dhestina Religia. (2022). Regulasi Emosi Remaja Putri yang Kehilangan Ayah karena Kematian. *Acta Psychologia*. 4(1), 38-47.
- Agung, Ivan Muhammad. (2020, Mei). Memahami Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*. 1(2), 68-84.
- Aini, Nur. (2019). *Hubungan Antara Fatherless Dengan Self-Control Siswa*. Skripsi.
- Alfasma, Wildah. (2022, Juni). Loneliness dan Perilaku Agresi pada Rmaja Fatherless. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*. 3(1), 40-50.
- Alfitri, Rosyidah., dan Purwanti, Anik Sri. (2019). *Studi Kualitatif Pemanfaatan Posyandu Lansia pada Ibu Menopause di Posyandu Nusa Indah 2 Desa Genengan Kecamatan Pakisaji*. Laporan Teknikal.
- Ardana, Eva., dan Sholichatun, Yulia. (2014). Resiliensi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Psikoislamika*. 11(1), 5-8.
- Asrun, Muhammad., dan Nurendra, Annisa Miranty. (2021). Meningkatkan Resiliensi Masyarakat yang Terkena PHK di Masa Pandemi Menurut Perspektif Psikologi Islam. *Motiva: Jurnal Psikologi*. 4(1), 32-41.
- Fitroh, Fdjriyana Siti. (2014, Oktober). Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. 1(2), 76-146.
- Hamzah, Ika Indrawaty., dan Md Jaafar, Fauziah. (2017, Desember). Single Mothers Parenting Style In Adolescent Development: A Pilot Study. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 3(2), 1-7.
- Hasanah, Aulia Fitratun. (2022). *Dinamika Kepribadian Hardiness Pada Perempuan Middleborn Yang Dibesarkan Oleh Ibu Tunggal*. Skripsi.
- Hendriani, Wiwin. (2022). *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: Kencana
- Hidayati, Husnul. (2021). *Peran Ayah Dalam Pembentukan Keadilan Gender Melalui Pendidikan Islam Pada Anak Usia 6-8 Tahun Di Dusun Jayan, Kalurahan Candan, Kapanewon Jetis Bantul*. Skripsi.
- Ibrahim, Muhammad Zami Al Wahid. (2019). *Resiliensi Odapus Dewasa Awal (Studi Kasus di Yayasan Titari Surakarta)*. Skripsi.
- Imam Al-Mahalli dan As-Suyuthi. (2015). *Tafsir Jalalain Jilid 1*. Surabaya: Pustaka Elba.
- Islami, Feby Pebriyanti., dan Rahmasari, Dian. (2022, Juli). Resiliensi pada Anak Pertama dengan Ayah Meninggal Karena Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 9(7), 145-161.

- Kamsani, Siti Rozaina. (2014, Mei). *Religious Identity, Self-Concept, And Resilience Among Female Orphan Adolescents In Malaysia; An Evidence-Based Group Intervention*. Disertasi.
- Khairunnisa, Nadea Zulfa., dan Nurdiyanto, F. A. (2022, Agustus). *Potensi Pandemi COVID-19 dalam Memperkuat Relasi Orangtua-Anak*. Seminar Nasional Psikologi. 1(1).
- Kuhi, Nathalia Christie., Moku, Benedicta., & Lasut, Jouke. (2021). Peran Nelayan Perempuan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Tounelet Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Society*. 1(1), 1-9.
- Mahmudah, Kholilatul. (2021). *Penerapan Rational Emotive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Anak Yatim (Studi Kasus di Desa Kadubungbang Kec. Cimanuk Kab. Pandeglang*. Skripsi.
- Maiwa et al., (2022, April). Resiliensi Diri pada Anak Pasca Kehilangan Seorang Ayah Akibat Covid-19 (Studi Kasus di Kelurahan Cempaka Putih Kec. Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan). *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*. 3(1), 61-68.
- Missasi, Vallahatullah., dan Izzati, Indah Dewi Cahya. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Universitas Ahmad Dahlan*.
- Munjiat, Siti Maryam. (2017, Juni). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. 2(1), 108-116.
- Ngewa, Herviana Muarifah. (2019, Desember). Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*. 1(1), 9-115.
- Ningsih, Wan Thalia Gusti. (2020). *Harga Diri Pada Remaja Pasca Kematian Ayah*. Skripsi.
- Oktaverina, Siska., dan Kritinawati, Wahyuni. (2021). Perbedaan Resiliensi Individu dengan Status Sosial Ekonomi Rendah Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. 12(2), 280-286.
- Rahmi, Mustika Mawar., dan Khairani. (2021). Self Esteem Of Students Raised By Single Mother At Mtsn 3 Agam. *Jurnal Neo Konseling*. 3(2), 149.
- Ramadhanti, Melinda., dan Satiningsih. (2022, Juli). Gambaran *Grief* pada *Emerging Adulthood* yang Mengalami Kematian Orangtua Akibat Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 9(7), 161-178.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Book.
- Rosaliana, Novia., dan Apriari, Shinta Ath-Thariq. (2022). Islam dan Resiliensi: Studi Kasus Anak Korban Pandemi Covid-19 di Kota Samarinda. *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 4(2), 87-95.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. *American Psychological Association*. 80(1), 1.

- Sakinah, Dini. (2022). *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara*. Skripsi.
- Sari, Asri Indah Purnama. (2022). *Gambaran Resiliensi Orang yang Kehilangan Anggota Keluarga di Masa Pandemi Covid-19*. Skripsi.
- Satori, D., dan Komariah, A. (2011). *Methodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumengkar, Gladys Agustina. (2016) *Strategi Coping Remaja Yang Mengalami Fatherless*. Skripsi.
- Sundari, Arie Rihardini, S. Psi., M. Si., dan Herdajani, Febi, S. Psi., M. Si, Psi. (2013). *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Publikasi Ilmiah.
- Usman, Irianti. (2020). "Ayah Pergi Untuk Kalian!": Fenomena Yatim Psikologis Di Kalangan Generasi Muda Di Kota Bandung Indonesia. *Jurnal Rasi*. 2(2), 23-35.
- Virginia et al., (2016). *Resiliensi Remaja yang Orangtuanya Bercerai*. Skripsi.
- Wahidah, Evita Yuliatul. (2018). *Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam. Prooceding National Conference Psikologi UMG 2018*.
- Wahidmurni. (2017, Agustus 3). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Sumber Daya Pengajaran.
- Wibiharto, Bunga Maharani Yasmin., Stiadi Rianti., & Yekti, Widyaningsih. (2021, Juni). Pola Hubungan Dampak Fatherless terhadap Kecanduan Internet, Kecenderungan Bunuh Diri dan Kesulitan Belajar Siswa SMAN ABC Jakarta. *Society*. 9(1), 264-276.
- Yusanto, Yoki. (2019, April). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JSC (Journal of Scientific Communication)*. 1(1), 1-13.
- Zulmi, Muamar. (2021, November). *Stress dan Dukungan Sosial Sebagai Prediktor Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama (Studi pada Mahasiswa UIN Suska Riau)*. Skripsi.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Panduan Wawancara

#### Panduan Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mengenai resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh data dan informasi terkait resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

A. Sasaran yang akan diwawancarai sebagai berikut:

1. Anak *fatherless*

2. *Significant others*

B. Instrumen wawancara

1. Anak *fatherless*

Aspek	Definisi	Pertanyaan
Regulasi Emosi	Kemampuan individu untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan.	1. Bagaimana perasaan anda ketika harus mengawali kehidupan dengan status baru sebagai “anak yatim” karena ayah anda meninggal karena covid? 2. Bagaimana cara anda mengatasi kesedihan pada saat itu? 3. Apa yang anda rasakan saat ini setelah 1 tahun lebih ditinggal ayah?
Pengendalian Impuls	Kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri.	1. Apa tindakan yang anda lakukan seketika setelah mendapat kabar bahwa ayah sudah meninggal? 2. Bagaimana cara anda dalam mengendalikan pikiran bahwa ayah anda sudah meninggal? 3. Jika anda teringat sosok ayah, hal apa yang anda lakukan?
Optimisme	Keyakinan individu atas kemampuan dirinya untuk meraih harapannya	1. Apa strategi yang anda lakukan untuk menjalani kehidupan dimasa mendatang?

	ke depan serta dapat mengatasi permasalahan yang terjadi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Apa cita-cita atau harapan terbesar yang ingin anda wujudkan dan bagaimana cara mencapainya?</li> <li>3. Ketika ada suatu masalah, bagaimana cara anda untuk menyelesaikannya?</li> </ol>
Analisis Kausal	Kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tanggapan anda terkait covid-19 yang merenggut banyak korban jiwa terutama ayah?</li> <li>2. Bagaimana anda memandang masalah yang terjadi pada saat itu?</li> </ol>
Empati	Kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk empati atau dukungan yang diberikan oleh kerabat atau masyarakat?</li> <li>2. Apa yang anda lakukan, ketika ada orang yang memiliki permasalahan yang sama dengan anda?</li> </ol>
Efikasi Diri	Keyakinan individu dalam menghadapi permasalahan yang datang dan dapat mencapai keberhasilan dalam memecahkan permasalahan dengan baik.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana anda menilai diri anda?</li> <li>2. Bagaimana cara anda untuk bangkit dari keterpurukan?</li> </ol>
Pencapaian	Kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan dan meraih hasil positif atas peristiwa yang menyimpannya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa harapan anda kedepannya untuk diri sendiri dan keluarga?</li> <li>2. Bagaimana cara anda untuk mewujudkan harapan tersebut?</li> <li>3. Apa hikmah yang bisa anda ambil dari musibah meninggalnya ayah anda?</li> </ol>

## 2. Significant Others

Aspek	Definisi	Pertanyaan
Regulasi Emosi	Kemampuan individu untuk tetap tenang	1. Bisa anda ceritakan kondisi subjek pada saat itu setelah mendengar bahwa ayah

	dibawah kondisi yang menekan.	<p>subjek telah meninggal karena covid?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagaimana cara subjek mengatasi kesedihan pada saat itu?</li> <li>3. Adakah perubahan emosi pada subjek sebelum dan sesudah ditinggal ayah?</li> <li>4. Bentuk emosi apa saja yang muncul dalam diri subjek ketika ada dan tidak ada ayah?</li> </ol>
Pengendalian Impuls	Kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara subjek dalam mengontrol emosi?</li> <li>2. Jika tiba-tiba subjek teringat sang ayah, hal apa yang biasa subjek lakukan?</li> </ol>
Optimisme	Keyakinan individu atas kemampuan dirinya untuk meraih harapannya ke depan serta dapat mengatasi permasalahan yang terjadi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa strategi yang subjek lakukan untuk menjalani kehidupan dimasa yang akan datang?</li> <li>2. Menurut anda apa cita-cita atau harapan terbesar yang ingin subjek wujudkan dan bagaimana cara anda merealisasikan cita-cita tersebut?</li> <li>3. Ketika mendapat suatu permasalahan, bagaimana cara subjek untuk menyelesaikan masalah tersebut?</li> </ol>
Analisis Kausal	Kemampuan individu untuk mengidentifikasikan secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara pandang subjek terkait wabah covid-19 yang sampai merenggut nyawa seorang ayah?</li> </ol>
Empati	Kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut anda bagaimana respon subjek ketika mendapat <i>support</i> dari tetangga atau teman-temannya?</li> </ol>

	emosional dan psikologis orang lain.	2. Bagaimana respon subjek ketika ada teman yang memiliki permasalahan yang sama?
Efikasi Diri	Keyakinan individu dalam menghadapi permasalahan yang datang dan dapat mencapai keberhasilan dalam memecahkan permasalahan dengan baik.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hal apa yang membuat subjek bangkit dari keterpurukan?</li> <li>2. Bagaimana cara subjek dalam menggapai cita-cita atau harapannya?</li> </ol>
Pencapaian	Kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan dan meraih hasil positif atas peristiwa yang menimpanya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut anda prinsip atau motivasi apa yang subjek pegang erat untuk menjalani kehidupan?</li> <li>2. Kegiatan positif apa saja yang subjek lakukan untuk mencapai suatu keberhasilan?</li> <li>3. Menurut anda, apa hikmah yang subjek bisa ambil dari sepeninggal ayahnya?</li> </ol>



## *Lampiran 2 Panduan Observasi*

### **Panduan Observasi**

Peneliti melakukan pengamatan (observasi) mengenai resiliensi pada anak *fatherless* karena dampak covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo. Tujuan dari pengamatan (observasi) ini ialah untuk mengetahui dan memperoleh informasi terkait resiliensi pada anak *fatherless*. Teknik pencatatan pengamatan (observasi) menggunakan tipe naratif dengan menggunakan metode partisipan.

#### A. Aspek yang diamati:

1. Identitas subjek
2. Alamat lembaga atau rumah
3. Lingkungan fisik lembaga atau rumah
4. Kondisi fisik dan penampilan subjek
5. Perilaku yang muncul pada subjek saat proses wawancara
6. Latar belakang subjek
7. Aktivitas subjek di lembaga atau rumah
8. Interaksi subjek dengan lingkungan keluarga maupun sosial

## Lampiran 3 Transkrip Verbatim

## TRANSKIP VERBATIM INFORMAN UTAMA

(S1, W1)

Nama subjek : AFO

Usia : 10 tahun

Pekerjaan : Pelajar

Hari/Tanggal : Minggu, 26 Februari 2023

Pukul : 11.09-12.00

Tempat : Rumah Subjek

Keterangan : P=Peneliti, I=Informan

Baris	Percakapan	Aspek
1	P: <i>Assalamu'alaikum</i> , hallo AFO selamat siang, maaf yaa aku ganggu waktunya AFO main nihh hehe ..	
5	I: <i>Wa'alaikumussalam</i> , gapapa mba aku juga cuman abis muter-muter naik sepeda sama ade ku ..	
10	P: Oiyaa AFO, kenalin aku mba Aniek mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta, aku mau nanyanya sama Alfida boleh? I: Boleh .. P: Mmmm bisa AFO ceritain gaa waktu itu gimana perasaan AFO pas ditinggal sama ayah?	Regulasi Emosi
15	<b><u>I: Sedih.</u></b> P: Sedih? Teruss? <b><u>I: Waktu itu aku cuman bisa nangis terus diem ajaa mba.</u></b>	Regulasi Emosi
20	P: AFO kaget pas denger kabar itu? <b><u>I: Kaget banget mba, soalnya aku lagi di rumah budhe, tiba-tiba mba Amel ngasih tau aku kalo ayah udah meninggal, disitu aku langsung nangis terus aku diem aja.</u></b>	Regulasi Emosi
25	P: Ogituu, tapi sebelumnya ayah sakit atau emang sehat-sehat aja? I: Sakit .. P: Sakit apaa? I: Sakit corona.	
30	P: Oalaahh berarti awalnya ayah sakit corona yaa hehe .. I: Iyaa mbaa ..	

35	<p>P: Sekarang perasaan AFO gimana, setelah kurang lebih satu tahunan ditinggal ayah?  <b><u>I: Kangen, kadang kalo mba buat status tentang ayah aku nangis.</u></b></p> <p>P: Berarti mba suka buat status foto atau vidio ayah yaa?  I: Iyaa, tapi kadang kalo aku udah nangis liat status mba tentang ayah, suka langsung mba hapus.  P: Berarti AFO dulu deket banget yaa sama ayah ..</p>	Regulasi Emosi
40	<p>I: Iyaa aku deket banget sama ayah, soalnya suka diajak jalan-jalan sama ayah.  P: Terus pas dapet kabar ayah gaada, gimana cara AFO buat nerima keadaan itu?  <b><u>I: Berusaha buat ikhlasin ayah pelan-pelan mba, walopun aku nangis terus.</u></b></p>	Penegndalian Impuls
45	<p>P: Terus buat jalanin kehidupan AFO kedepannya, AFO punya cara-cara tertentu gaa?  <b><u>I: Belajar sama sekolah yang rajin biar ayah seneng.</u></b></p>	Optimisme
50	<p>P: Ngaji juga ga AFO?  I: Iyaa ..  P: AFO punya cita-cita apa?  <b><u>I: Mau jadi perawat ..</u></b></p>	Optimisme
55	<p>P: <i>Aamiin</i>, semoga cita-cita AFO bisa tercapai yaa .. gimana caranya biar cita-cita itu tercapai?  <b><u>I: Belajar yang bener.</u></b></p>	Optimisme
60	<p>P: Iyaa harus serius yaa belajarnya .. kenapa AFO mau jadi perawat?  I: Biar bisa nolong orang.  P: AFO suka nolongin orang emang?  I: Suka ..  P: Kalo AFO lagi ada masalah atau lagi berantem sama temen, gimana cara AFO biar ga berantem?</p>	Optimisme
65	<p><b><u>I: Aku diemin aja mba, aku maafin ..</u></b>  P: Berarti AFO ga mau nyari masalah yaa ..  I: Iyaa ..  P: Setiap ada musibah nih, misal kemarin pas ayah meninggal, AFO mikirnya penyebab ayah meninggal karena apa?</p>	Optimisme
70	<p><b><u>I: Karena emang udah taqdir yang Allah kasih mba, soalnya ayah kan sakit, terus sakit itu Allah yang ngasih mba ..</u></b></p>	Analisis Kausal
75	<p>P: Iyaa betull, semuanya udah jadi taqdir Allah yaa .. waktu ayah meninggal tetangga-tetangga AFO pada gimana?</p>	

	<p><b><u>I: Ada yang nolongin ada yang ngga mba, soalnya takut juga kavaknya mbaa ..</u></b>  P: Kalo temen-temen pada baik sama AFO?</p>	Empati
80	<p><b><u>I: Ga semuanya baik mba, aku pernah di jailin sama temen aku.</u></b>  P: Jailin gimana?  I: Dikatan anak yatim, gapunya bapa gitu-gitu.  P: Terus AFO bales apa?</p>	Empati
85	<p>I: Aku diem doang mba, nahan nangis.  P: Menurut AFO sendiri, AFO orangnya gimana?  <b><u>I: Pendiem, pemalu.</u></b>  P: Gapapa nanti harus berani yaa .. Gimana caranya AFO buat ngejalanin hidup tanpa ayah?</p>	Efikasi Diri
90	<p><b><u>I: Semangat ngerjain apapun mba, biar bisa jadi orang sukses.</u></b>  P: Biar AFO bisa jadi perawat juga yaa ..  I: Iyaa ..</p>	Efikasi Diri
95	<p>P: AFO, ngerasa ada perbedaan gaa waktu ada ayah sama gaada ayah?  I: Adaa, waktu ada ayah seru, ayah suka ngelucu, Kalo ngerjain PR kadang-kadang sama ayah, kadang-kadang sama ibu juga, sekarang gaada ayah sepi mba, ga kaya dulu bisa bercanda-canda sama ayah.</p>	
100	<p>P: AFO punya kata-kata yang bikin semangat atau motivasi diri sendiri ga?  <b><u>I: Ayah bilang kalo aku harus jadi orang yang jujur.</u></b></p>	Pencapaian
105	<p>P: Jujurnya dalam hal apa?  I: Apapun, ayah bilang pokoknya dimanapun kita harus berbuat jujur.  P: Sampe hari ini apa aja yang menurut AFO, AFO udah berhasil ngelakuin sesuatu?</p>	
110	<p>I: Belum ada sih mba ..  P: Gapapa yaa, yang penting AFO tetep semangat yaa ..  I: Iyaa mbaa harus ..</p>	
115	<p>P: Pelajaran apa yang bisa AFO dapet dari setelah meninggalnya ayah?  <b><u>I: Ngajarin aku buat lebih ikhlas, sabar, dan mandiri.</u></b></p>	Pencapaian
120	<p>P: Iyaa, harus yaa biar AFO lebih kuat lagi. AFO suka ke makam ayah gaa?  I: Suka ..  P: Biasanya hari apa kalo ke makam ayah?  I: Setiap hari jumat.</p>	

125	<p>P: Jauh ta makamnya?  I: Ngga kokk, dekat .. disana ..  P: Sama siapa ajaa kalo ke makam?  I: Ibu, ade, aku, mba.  P: Do'ain ayah yaa, pasti ayah seneng kalo AFO do'ain ayah.  I: Iyaa mba pasti ..</p>	
130	<p>P: Kalo gitu cukup sampe sini yaa aku tanya-tanya nya, lain waktu kalo aku tanya-tanya boleh?  I: Boleh mbaa ..  P: Makasi yaa AFO udah luangin waktunya ..  I: Sama-sama mba hehe ..</p>	

(S1W2)

Nama subjek : AFO

Usia : 10 tahun

Pekerjaan : Pelajar

Hari/Tanggal : Minggu, 5 Maret 2023

Pukul : 11.30-12.00

Tempat : Rumah Subjek

Keterangan : P=Peneliti, I=Informan

Baris	Percakapan	Aspek
1	P: Assalamu'alaiku, hallo AFO kita ketemu lagi nii hehe .. I: Wa'alaikumussalam, iyaa mbaa hehe .. P	
5	P: AFO aku mau nanya-nanya lagi boleh? I: Boleh mba. P: Langsung aja yaa .. gimana perasaannya AFO waktu pas awal-awal ditinggal sama ayah? <b><u>I: Sedih, kangen ..</u></b>	Regulasi Emosi
10	P: Caranya AFO ngatasin rasa sedih sama kangen itu gimana? <b><u>I: Sholat, berdoa buat ayah.</u></b> P: AFO suka doain ayah? I: Suka ..	Regulasi Emosi
15	P: Doa nya gimana? I: <i>Bismillahirrohmaanirrohiim .. mmtt</i> P: Inget ga hayoo doa buat orang tua gimana? I: Inget .. P: Gimana coba baca .. <i>Robbigh ..</i>	
20	I: Mmtt .. <i>Robbana aatinaa fid dun yaa hasanah wa fil aakhiroti hasanah waqinaa adzaabannar</i> P: Iyaa pinter itu namanya doa sapu jagat .. ada lagi doa buat orang tua gimana, inget ga coba AFO baca ..	
25	I: <i>Robbighfirlii waliwaa lidayya warham humaa kamaa robbayaanii shoghiro ..</i> P: Naahh <i>masya Allah</i> pinter yaa AFO baca doa-doanya .. sekarang perasaan AFO gimana setelah satu tahun lebih AFO ditinggal ayah?	
30	<b><u>I: Kangen ayah .. tapi aku udah ngga sedih banget kaya dulu kok mba</u></b>	Regulasi Emosi

35	<p>P: Gapapa yaa nanti AFO doain lagi buat ayah .. waktu itu pas awal dapet kabar kalo ayah udah gaada AFO langsung gimana?</p>	Pengendalian Impuls
40	<p><b><u>I: Kaget mba, terus langsung nangis ..</u></b>  P: Waktu AFO dapet kabar pertama kali kalo ayah udah meninggal AFO pasti berpikiran “ayah udah meninggal sekarang, aku udah ngga punya ayah” nah gimana cara AFO buat nerima taqdir itu?</p>	Pengendalian Impuls
45	<p><b><u>I: Aku nangis mba, aku masih belum percaya kalo ayah udah meninggal, tapi setelah beberapa hari aku mikir aku harus ikhlas, aku kan juga masih punya ibu, mba, sama ade ..</u></b></p>	Pengendalian Impuls
50	<p>P: Berarti AFO sekarang udah bisa ikhlas kan?  I: Udaah mba ..  P: Semisal AFO lagi inget atau kangen sama ayah, apa yang AFO lakuin?</p>	Pengendalian Impuls
55	<p><b><u>I: Aku nangis mba ..</u></b>  P: Ogituu .. selain nangis biasanya ngapain lagi?  <b><u>I: Berdoa ..</u></b>  P: AFO suka ke makam ga?  I: Suka ..  P: Biasanya kalo ke makam hari apa?</p>	Pengendalian Impuls
60	<p>I: biasanya rutin hari jumat mba.  P: Ohh rutin, berarti kemarin hari jumat habis ke makam?  I: Iyaa ..  P: Sama siapa aja?</p>	Optimisme
65	<p>I: Ibu, aku, sama ade.  P: Mba ngga ikut?  I: Ngga, soalnya mba kerja ..  P: Oiyaa mba kerja yaa .. cara AFO buat ngejalanin kehidupan sekarang dan masa depan nanti tanpa ayah gimana?</p>	Optimisme
70	<p><b><u>I: Belajar yang rajin terus nurut sama ibu, bantuin ibu kalo di rumah, kalo diperintah ibu mau gitu mba ..</u></b>  P: Emang kalo di rumah AFO bantuin ibu apaa?  I: Bersih-bersih kaya nyapu, ngepel ..  P: Suka bantuin masak juga ngga AFO?  I: Masaknya telur sama mie hehehehe</p>	Optimisme
75	<p>P: Waahh udah pinter masak yaa AFO .. Emang cita-cita AFO apa?  <b><u>I: Mmtt jadi perawat ..</u></b>  P: Gimana cara gapai cita-citanya biar bisa terwujud?  <b><u>I: Mmtt belajar ..</u></b></p>	Optimisme

80	<p>P: Belajar yang giat yaa biar nanti bisa sekolah perawat ..</p> <p>I: Iyaa mba ..</p>	
85	<p>P: Kalo misalnya AFO lagi ada masalah di sekolah atau di rumah, gimana cara AFO nyelesaiin masalah itu? Misalnya AFO lagi berantem sama temen atau ade, nah cara AFO ngatasin itu gimana?</p> <p>I: Mmtt ..</p> <p>P: AFO pernah berantem ga sama temen?</p> <p>I: Pernah</p> <p>P: Terus AFO gimana?</p>	
90	<p><b><u>I: Mmtt .. nangis mba</u></b></p> <p>P: Waktu itu ada masalah apa emangnya?</p> <p><b><u>I: Di ejek sama temen aku, tapi aku diem aja ga ngelawan.</u></b></p> <p>P: AFO ngga berani?</p>	Optimisme
95	<p>I: Ngga ..</p> <p>P: Waktu tahun 2021 covid kan lagi tinggi yaa kasusnya, apalagi sampe banyak yang meninggal, salah satunya ayah AFO, tanggapan AFO terkait corona tu apaa sih?</p>	
100	<p><b><u>I: Menurut aku covid itu penyakit yang menvebar terus bahaya juga mba ..</u></b></p> <p>P: Kenapa AFO bilang bahaya?</p> <p>I: Soalnya sampe bisa ngebuat ayah meninggal ..</p>	Analisis Kausal
105	<p>P: Mmtt iyaa makanya bahaya yaa, tapi di samping itu AFO juga harus inget yaa kalo itu udah jadi taqdirnya Allah ..</p> <p><b><u>I: Iyaa mba .. aku juga pernah dibilangin ibu kalo ini bagian dari taqdir Allah.</u></b></p>	Analisis Kausal
110	<p>P: Iyaa betull .. waktu itu temen-temen atau tetangga AFO pada gimana ke AFO?</p> <p><b><u>I: Mmtt .. baik mba kadang aku suka dikasih makanan, terus diijainin.</u></b></p>	Empati
115	<p>P: Mmtt berarti pada baik semua yaa .. kalo temen AFO ada ga yang ayahnya meninggal karena covid juga?</p> <p>I: Adaa tapi udah lama ..</p> <p>P: Terus kalian gimana? Suka cerita-cerita ga?</p> <p><b><u>I: Kalo cerita-cerita ngga sih mba, tapi kita saling dukung kalo ada apa-apa.</u></b></p>	Empati
120	<p>P: Menurut AFO, AFO itu orangnya gimana sih?</p> <p><b><u>I: Baik, suka bantu orang ..</u></b></p> <p>P: Ogituu .. waktu itu gimana caranya AFO biar ga terus-terusan nangis, biar semangat lagi jalanin kehidupan walaupun udah gaada ayah?</p>	



125	<b><u>I: Aku harus semangat belajar, sholat ..</u></b> P: Biasanya AFO ngapain aja kalo di rumah?	Efikasi Diri
	<b><u>I: Bersih-bersih, masak, ngelipat baju, kadang main sepeda sama ade.</u></b> P: Biasanya main naik sepeda kemana?	Efikasi Diri
130	I: Muter-muter komplek doang mba .. P: AFO punya keinginan apa kedepannya buat AFO sendiri, buat ibu, buat keluarga AFO pokoknya, apa pengennya?	
135	<b><u>I: Semoga bisa tercapai cita-cita aku mba, biar bisa sukses, nanti bisa bahagiain ibu ..</u></b> P: Aamiin semoga cita-cita AFO tercapai yaa .. I: Iyaa mba aamiin .. P: Pelajaran yang bisa AFO ambil dari ditinggalnya ayah apaa?	Pencapaian
140	<b><u>I: Aku jadi lebih bisa mandiri, sabar mba ..</u></b> P: AFO kalo di sekolah suka main bareng ga sama temen-temen? I: Suka ..	Pencapaian
145	P: Kalo gitu cukup sampe sini dulu yaa AFO, terima kasih banyak dan maaf yaa kalo ada kata-kata atau pertanyaan dari aku yang ngebuat AFO sedih lagi .. <i>assalamu'alaikum</i> . I: Ngga kokk mba gapapa hehe .. <i>wa'alaikumussalam</i> .	
150		

## (S2, W1)

Nama subjek : A

Usia : 10 tahun

Pekerjaan : Pelajar

Hari/Tanggal : Minggu, 5 Maret 2023

Pukul : 13.10-14.10

Tempat : Rumah Subjek

Keterangan : P=Peneliti, I=Informan

Baris	Percakapan	Aspek
1	P: <i>Assalamu'alaikum</i> , hallo Amoy (nama samaran) ketemu lagi nih kita hehe .. I: <i>Wa'alaikumussalam</i> iyaa mba hehe ..	Regulasi Emosi
5	P: Amoy (nama samaran) aku boleh ngga nanyanya tentang bapak ke Amoy (nama samaran)? I: Boleh mba .. P: Oiyaa aku kenalan lagi ngga nih hihi .. I: Kenalan gapapa mba hehe ..	
10	P: Okedeeh .. nama aku Aniek Utarini biasa dipanggilnya Aniek, aku mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta. Waktu itu aku pernah magang di tempatnya mas Danar, inget ngga Amoy (nama samaran)? I: Ingeett mba ..	
15	P: Kalo gitu aku langsung nanya aja yaa .. I: Iyaa mba. P: Gimana perasaannya Amoy (nama samaran) pas pertama kali denger bapak meninggal? <b><u>I: Hancur, sedih, tak pikir bapak nemenin aku sampe aku dewasa tapi ternyata ngga.</u></b>	
20	P: Kenapa Amoy (nama samaran) mau bapak nemenin Amoy (nama samaran) sampe dewasa? I: Soalnya aku udah janji sama bapak mau bawa bapak ke Mekah.	
25	P: <i>Masya Allah</i> , semoga nanti Amoy (nama samaran) bisa ke Mekah sama ibu dan kakak yaa pasti bapak seneng ngeliat Amoy sekeluarga ada di Mekah. I: <i>Aamiin</i> mba, doain yaa mba ..	
30	P: Iyaa pasti, harus semangat yaa Amoy (nama samaran) biar bisa nabung buat ke Mekah. I: Iyaa mba.	

35	<p>P: Amoy (nama samaran) waktu itu pas sedih langsung ngapain?</p> <p><b><u>I: Aku ke kamar terus meluk bantal, habis itu pelukan bertiga sama ibu sama kakak.</u></b></p>	Pengendalian Impuls
40	<p>P: Sedih dan kaget banget pasti yaa Amoy (nama samaran) pas denger kabar itu?</p> <p>I: Iyaa mba ..</p>	
45	<p>P: Tapi sekarang gimana perasaan Amoy (nama samaran) setelah satu tahun lebih ditinggal bapak?</p> <p><b><u>I: Udah ngga sesedih dulu mba .. soalnya ada temennya juga banyak, waktu itu kan mas Danar juga suka kesini pas bapak baru-baru meninggal bawa makanan, buku cerita, ngajak main ke alun-alun juga pas ada pasar malem mba.</u></b></p>	Regulasi Emosi
50	<p>P: Seneng ngga Amoy (nama samaran)?</p> <p>I: Seneng sih mba, tapi sedih juga karna gaada bapak lagi.</p>	
55	<p>P: Walaupun udah ngga ada bapak, tapi kan masih banyak yang sayang sama Amoy (nama samaran).</p> <p>I: Iyaa sih mba bener.</p>	
60	<p>P: Cara Amoy (nama samaran) ngatasin rasa sedih gimana sih?</p> <p>I: Yaa cukup aneh sih ..</p> <p>P: Emang anehnya gimana hehe?</p> <p><b><u>I: Aku biasanya kalo baru sedih suka berimajinasi ada yang nemenin aku.</u></b></p>	Regulasi Emosi
65	<p>P: kenapa Amoy (nama samaran) bisa imajinasi kaya gitu?</p> <p>I: Soalnya aku dari kecil emang suka ngelamun, berimajinasi gitu.</p> <p>P: Ogitu .. gimana caranya Amoy (nama samaran) ngendaliin pikiran kalo bapak udah ngga ada?</p> <p><b><u>I: Yaa tak buat seneng ajaa, ngedoain bapak, pikirannya dibuat seneng aja udah.</u></b></p>	Pengendalian Impuls
70	<p>P: Dibuat senengnya contohnya gimana?</p> <p><b><u>I: Aku mikir gapapa nda ada bapak, nantinya kan aku tetep bisa main, jalan-jalan sama ibu, kakak.</u></b></p>	
75	<p>P: Kalo Amoy (nama samaran) tiba-tiba keinget bapak, apa yang Amoy (nama samaran) lakuin?</p> <p><b><u>I: Doain bapak.</u></b></p> <p>P: Doanya gimana?</p> <p>I: Doanya yaa doa untuk kedua orang tua sama bacain surat-surat pendek.</p> <p>P: Biasanya suratnya apa aja yang dibaca?</p>	Pengendalian Impuls

80	<p>I: Yaa al-ikhlas, an-nas, al-falaq, al-kafirun, pokoknya yang pendek-pendek mba kadang al-qoriah sama al-adiyat.</p> <p>P: Ogituu .. banyak yaa hafalan suratnya Amoy (nama samaran).</p>	
85	<p>I: <i>Nda</i> kok mba aku baru hafal yang pendek-pendek aja.</p> <p>P: Gapapa nanti lama-lama hafal surat yang panjang-panjang .. Amoy (nama samaran) suka ke makam bapak ngga apa dari rumah aja doainnya?</p>	
90	<p>I: Kalo dulu sering mba, satu minggu sekali, tapi kalo sekarang jarang, paling kalo ibu mau ke makam aja aku suka ikut.</p> <p>P: Yang penting Amoy (nama samaran) tetep doain yaa dari rumah.</p>	
95	<p>I: Iyaa mba ..</p> <p>P: Amoy (nama samaran) punya cara-cara tertentu ngga buat ngejalanin hidup Amoy (nama samaran) di waktu yang akan datang?</p>	
100	<p><b><u>I: Mmt nda ada sih mba, paling yaa aku belajar, sholat, makan yang teratur, ngga jajan sembarangan biar ngga sakit.</u></b></p> <p>P: Ogituu .. cita-cita Amoy (nama samaran) mau jadi apa?</p>	Optimisme
105	<p><b><u>I: Mmtt kalo bisa aku mau jadi polisi perempuan (polwan).</u></b></p> <p>P: Waahh keren .. terus caranya gimana biar terwujud?</p>	Optimisme
110	<p>I: Yaa aku ngga terlalu yakin sih bisa terwujud mba ..</p> <p>P: Lohh kenapa ngga yakin?</p> <p>I: Soalnya gigi aku kan rusak, pada bolong mba.</p>	
115	<p>P: Nanti gigi itu bisa tumbuh bagus kok kalo Amoy (nama samaran) rajin gosok gigi, apalagi sebelum tidur Amoy (nama samaran) harus gosok gigi.</p> <p>Pokoknya Amoy (nama samaran) harus yakin yaa kalo cita-cita Amoy (nama samaran) bisa tercapai.</p>	
120	<p>I: Iyaa mba ..</p> <p>P: Jadi gimana caranya Amoy (nama samaran) buat wujudin cita-cita Amoy (nama samaran)?</p> <p><b><u>I: Yaa usaha, berdoa, sama ngerawat tubuh biar bisa dapet apa yang dimauin.</u></b></p>	Optimisme
125	<p>P: Siapa tau Amoy (nama samaran) nanti bisa dapet beasiswa, Amoy (nama samaran) kan pinter.</p> <p>I: <i>Aamiin</i> ..</p>	

130	<p>P: Kalo Amoy (nama samaran) lagi ada masalah di sekolah atau di rumah cara Amoy (nama samaran) ngatasin masalah itu gimana?</p> <p><b><u>I: Kadang cerita ke ibu, waktu itu pernah aku lagi kerja kelompok, terus temen cowo aku tiba-tiba nendang, aku tanya ke dia aku salah apa, terus dia diem, aku tendang balik aja mba.</u></b></p>	Optimisme
135	<p>P: Waaaaah berani yaa Amoy (nama samaran) ngelawan cowo yang nakal.</p> <p>I: Iyaalah mba harus.</p>	
140	<p>P: Waktu tahun 2021 covid kan lagi tinggi yaa kasusnya, apalagi sampe banyak yang meninggal, salah satunya bapak Amoy (nama samaran), tanggapan Amoy (nama samaran) terkait corona tu apaa sih?</p> <p><b><u>I: Mmtt punya rasa dendam sih sama covid.</u></b></p>	Analisis Kausal
145	<p>P: Sama covid ini?</p> <p>I: Iyaa, temenku pernah tu ada yang bilang covid itu dari Jepang, jadinya yaa punya rasa dendam sama Jepang.</p>	
150	<p>P: Nanti kalo ada kesempatan Amoy (nama samaran) pergi ke Jepang mau ngga?</p> <p>I: Maunya cuman beli koleksi anime doang.</p> <p>P: Oalaahh Amoy (nama samaran) suka anime?</p>	
155	<p>I: Suka hehe ..</p> <p>P: Kalo sama negara Indonesia kesel ngga karena ada covid disini?</p> <p>I: Kesel juga ..</p> <p>P: Kenapa?</p>	
160	<p>I: Yaa kan jadi banyak orang yang meninggal, kan kasian juga keluarganya.</p> <p>P: Tapi Amoy (nama samaran) ngeliat musibah yang bapak meninggal ini sumber terjadinya karna diri sendiri, orang lain, atau emang taqdir Allah?</p> <p><b><u>I: Nyalahin orang lain.</u></b></p>	Analisis Kausal
165	<p>P: Kenapa kok bisa nyalahin orang lain?</p> <p>I: Yaa kan udah tau bapa gaboleh makan buah, malah dikasih buah, kan sama aja mancing.</p> <p>P: Dikasih sama siapa buahnya?</p>	
170	<p>I: Sama sodara aku, waktu pas dateng kesini.</p> <p>P: Tapi sekarang Amoy (nama samaran) masih marah?</p> <p>I: Masih dikit.</p> <p>P: Terus kalo ketemu gimana?</p> <p>I: Biasa mba main tetep, tapi gitu deh.</p>	

175	<p>P: Tapi temen-temen Amoy (nama samaran) waktu bapak meninggal gimana?</p> <p><b><u>I: Baik kok mba, waktu itu kan emang lagi musim corona, jadi emang ga banyak yang kesini tapi mereka tetep nemenin aku, di sekolah juga sama malah kadang aku suka dijajanin, tapi ada juga anak cowo yang suka usil sama aku, geplak kepala aku lah padahal aku ngga ngapa-ngapain, dia bercandanya kelewat batas.</u></b></p>	Empati
180	<p>P: Tapi temennya Amoy (nama samaran) ada yang bapaknya meninggal karena covid juga ngga?</p> <p>I: Ada mba ..</p>	
185	<p>P: Suka tuker cerita ngga, atau sama-sama ngasih semangat gitu?</p> <p><b><u>I: Mmtt ngga mba, soalnya temen aku itu udah punya bapa lagi, jadi dia ga ngerasa sedih lagi.</u></b></p>	Empati
190	<p>P: Amoy (nama samaran) mau punya bapak lagi ngga hehe?</p> <p>I: Ngga mba, ngga mau aku.</p>	
195	<p>P: Ibu aja udah cukup yaa sama kakak.</p> <p>I: Iyaa.</p> <p>P: Amoy (nama samaran) ngeliat diri Amoy (nama samaran) sendiri itu orangnya gimana sih?</p>	
200	<p>I: Yaa aku sering dapet teguran dari bu guru belakangan ini.</p> <p>P: Kenapa?</p> <p>I: Disuruh senyum.</p>	
205	<p>P: Emang Amoy (nama samaran) belakangan ini suka cemberut?</p> <p>I: Iyaa ..</p> <p>P: Kenapa cemberut?</p>	
210	<p>I: Mmtt ngga tau, padahal muka aku biasa aja malah di tegor, tapi emang dari kemarin sering keujanan terus panas yaa mba, nah itu aku kurang fit, cuman gaenak badan doang sih.</p> <p>P: Oohh mungkin karena sakit itu makanya Amoy (nama samaran) ditegur bu guru karena suka cemberut.</p>	
215	<p>I: Iyaa mungkin mba.</p> <p>P: Caranya Amoy (nama samaran) bangkit dari musibah meninggalnya bapak gimana?</p> <p><b><u>I: Yaa, kan udah banyak tu temen-temen yang sayang sama aku, tiap ketemu bikin aku seneng.</u></b></p>	Efikasi Diri
	<p>P: Emang teman-temen Amoy (nama samaran) bikin bahagiannya gimana?</p>	

220	<p><b><u>I: Yaa banyak, ada yang neraktir aku, bercanda, ngelitikin aku sampe terbahak-bahak, ada juga yang ngeprank aku.</u></b>  P: Masa sih? Haha ngepranknya gimana?  I: Yaa awalnya aku sendiri sih yang iseng hahahaha, kan di atas ada balkon aku duduk disitu, terus aku kaya didorong sambil dipegangin gitu</p>	Efikasi Diri
225	<p>sambil bilang “<i>untung tak gocek i</i>” jadinya kan kaget juga.</p>	
230	<p>P: Usil juga yaa temennya Amoy (nama samaran) hahahaha .. tapi Amoy (nama samaran) tau kan kalo itu bercanda?  I: Tau .. tapi pernah aku sampe marah.  P: Terus dianya gimana?  I: Minta maaf.  P: Harapan Amoy (nama samaran) buat diri sendiri sama buat keluarga apa sih?</p>	
235	<p><b><u>I: Buat ibu <i>Insya Allah</i> kalo bisa aku mau bikin rumah ibu di sekitar ka’bah.</u></b></p>	Pencapaian
240	<p>P: <i>Masya Allah aamiin</i> .. kenapa yang Amoy (nama samaran) pilih deket ka’bah?  I: Yaa kan ka’bah tempat paling bagus untuk berdoa, terus guruku pas ngajar bilang <i>Insya Allah</i> yang berdoa di ka’bah langsung dikabulin sama Allah.  P: Ogitu .. kalo untuk diri sendiri?</p>	
245	<p><b><u>I: Yaa cuman mau bikin masjid aja kalo bisa di samping rumah.</u></b></p>	Pencapaian
250	<p>P: Kalo buat kakak?  I: Kakak aku ngga terlalu mentingin hehe.  P: Kenapa?  I: Yaa aku kayak ada rasa males aja sama dia soalnya dia cengeng, <i>dibully</i> dikit nangis.  P: Amoy (nama samaran) ajarin berani nanti hehe .. terus caranya biar keinginan-keinginan Amoy (nama samaran) bisa terwujud gimana?</p>	
255	<p><b><u>I: Rajin berdoa, ngaji, belajar.</u></b>  P: Pelajaran yang bisa Amoy (nama samaran) ambil dari musibah ditinggalnya bapak apa?</p>	Pencapaian
260	<p><b><u>I: Mmtt malah ningkatin amarahnya.</u></b>  P: Oohh malah jadi lebih sensitif yaa?  I: Iyaa ..</p>	Pencapaian
	<p>P: Kegiatannya Amoy (nama samaran) kalo di rumah ngapain aja?  I: Kalo ngga belajar suka gambar-gambar, berimajinasi.</p>	

265	<p>P: Waahh gambarnya pasti bagus-bagus yaa ..</p> <p>I: Ngga mba biasa aja hehe ..</p> <p>P: Kalo gitu cukup sampe sini dulu yaa Amoy (nama samaran) kalo nanti aku nanya-nanya lagi boleh?</p> <p>I: Boleh mba ..</p>	
270	<p>P: Okedee siap, terima kasih banyak Amoy (nama samaran) aku pamit pulang yaa dadah .. <i>assalamu'alaikum.</i></p> <p>I: Iyaa mba sama-sama .. <i>wa'alaikumussalam.</i></p>	



## (S3, W1)

Nama subjek : I

Usia : 12 tahun

Pekerjaan : Pelajar

Hari/Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023

Pukul : 13.13-13.40

Tempat : Rumah Subjek

Keterangan : P=Peneliti, I=Informan

Baris	Percakapan	Aspek
1	P: <i>Assalamu'alaikum</i> Imam (nama samaran) .. I: <i>Wa'alaikumussalam</i> mba .. P: Aku perkenalan dulu ga nih hehe .. I: Iyaa gapapa mba.	
5	P: Kenalin namaku Aniek Utarini, biasa dipanggil mba Aniek, aku mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta program studi Psikologi Islam, sebelumnya maaf yaa kalo aku ganggu waktu mainnya Imam (nama samaran).	
10	I: Gapapa kok mba lagi pula panas di luar. P: Okedeh, kalo gitu Imam (nama samaran) bisa perkenalan diri dulu yaa, namanya siapa, sekolahnya dimana, anak ke berapa dari berapa bersaudara ..	
15	I: Nama saya Imam (nama samaran), sekolah saya di SD Kertonatan 01, anak kedua dari tiga bersaudara .. P: Okke sipp mantap .. aku nanya-nanya tentang ayah boleh?	
20	I: Boleh mba .. P: Ehh Imam (nama samaran) manggilnya ayah atau bapak? I: Bapak.	
25	P: Mmtt .. gimana perasaannya Imam (nama samaran) waktu pas pertama kali denger kabar kalo bapak meninggal? <b><u>I: Sedih terus nangis, tapi aku ngga nangis banget mba, biasa aja.</u></b>	Regulasi Emosi
30	P: Biasa gimana maksudnya? I: Yaa biasa aja, soalnya aku dari kecil kan emang ngga deket sama bapak, jadi pas bapak meninggal aku sedih tapi biasa aja sedihnya. P: Ohh ngga yang sampe sesegukan gitu yaa ..	

35	<p>I: Iyaa mba ..</p> <p>P: Coba Imam (nama samaran) ceritain gimana kejadiannya waktu itu sampe bapak meninggal.</p>	
40	<p>I: Bapak dulu itu ga sakit mba, cuman waktu itu pas sekitar 2 mingguan sakit mba tapi gaa berobat cuman dibawa istirahat aja soalnya cari rumah sakit susah katanya harus dicovidin dulu baru bisa sedangkan bapakku itu ga covid, sampe sehari sebelum meninggal itu bapak masih negatif, pas besokannya hari bapak meninggal itu drop mba, terus dibawa ke rumah sakit terdekat sama budhe-budhe yang disana pas di cek ternyata udah positif, baru beberapa jam kemudian bapak meninggal, aku disini pas dikasih tau ibu kaget banget, bengong aja pas ibu bilang gitu.</p>	
45	<p>P: Imam (nama samaran) itu posisinya jauh kan yaa sama bapak, nah sebelumnya Imam (nama samaran) sempet telponan ngga sama bapak?</p>	
50	<p>I: Malem habis maghrib apa isya gitu aku lupa mba itu masih <i>vidiocal</i>-an.</p>	
55	<p>P: Oalaahh terakhir komunikasi yaa ..</p> <p>I: Iyaa mba.</p> <p>P: Caranya Imam (nama samaran) ngatasin rasa sedih gimana?</p>	
60	<p><b><u>I: Dibawa biasa aja sih mba, awalnya kaget cuman yaa gimana wong udah taqdirnya.</u></b></p> <p>P: Berarti Imam (nama samaran) ga terlalu sedih banget yaa, maksudnya ga sampe berlarut-larut gitu?</p>	Regulasi Emosi
65	<p>I: Ngga mba.</p> <p>P: Setelah sekitar setahunan lebih ditinggal bapak perasaan Imam (nama samaran) gimana?</p> <p><b><u>I: Biasa aja mba.</u></b></p>	Regulasi Emosi
70	<p>P: Kalo tindakan yang Imam (nama samaran) lakuin pertama kali setelah denger kabar bapak meninggal apa?</p> <p><b><u>I: Diem aja mba, terus nangis soalnya baru bangun tidur juga waktu itu dikasih tau ibu pas shubuh.</u></b></p>	Pengendalian Impuls
75	<p>P: Cara Imam (nama samaran) ngendaliin pikiran kalo bapak udah ngga ada gimana?</p> <p><b><u>I: Aku nerima aja sih mba, jadi vowes ikhlas ngono loh ..</u></b></p> <p>P: Ogitu .. kalo semisal Imam (nama samaran) tiba-tiba inget atau kangen bapak, apa yang Imam (nama samaran) lakuin?</p>	Pengendalian Impuls

80	<p><b><u>I: Berdoa mba ..</u></b>  P: Dulu bapak pernah pesan sesuatu ke Imam (nama samaran) gaa?  I: Pernah ..  P: Apa pesan bapak?</p>	Pengendalian Impuls
85	<p>I: Aku suruh jadi anak yang nurut, rajin belajarnya.  P: Sekarang udah nurut belum sama ibu?  I: Kadang-kadang hehe ..  P: Hayoo harus nurut yaa sama ibu, kasian ibu ..  I: Iyaa hehe.</p>	
90	<p>P: Imam (nama samaran) punya cara-cara tertentu buat ngejalanin kehidupan dimasa yang akan datang ga?  <b><u>I: Mau lebih rajin ibadahnya, belajarnya juga, nurut sama ibu, biar bapak seneng ngeliat aku disana.</u></b></p>	Optimisme
95	<p>P: <i>Aamiin</i> semoga pelan-pelan bisa Imam (nama samaran) kerjain yaa ..  I: Iyaa mba.  P: Cita-cita Imam (nama samaran) mau jadi apa emangnya?</p>	
100	<p><b><u>I: Polisi.</u></b>  P: Kenapa mau jadi polisi?  I: Keren aja gitu mba hehe ..  P: Cara wujudin cita-cita Imam (nama samaran) gimana?</p>	Optimisme
105	<p><b><u>I: Belajar sama olahraga terus mba ..</u></b>  P: Wiihh bagus .. rajin olahraga berarti Imam (nama samaran)?  I: Jarang mba hehe.</p>	Optimisme
110	<p>P: Imam (nama samaran) pernah punya masalah atau berantem sama orang ga?  I: Pernah ..  P: Cara Imam (nama samaran) nyelesaiin masalah itu gimana?</p>	
115	<p><b><u>I: Aku diem aja mba, ga aku tanggepin.</u></b>  P: Ogituu, berarti cuek aja yaa?  I: Iyaa ..  P: Waktu itu kan covid lagi banyak kasus yang meninggal yaa termasuk bapaknya Imam (nama samaran), terus gimana tanggapan Imam (nama samaran) tentang covid ini?</p>	Optimisme
120	<p><b><u>I: Aku ngga nyalahin penvakitnya ini sih mba, penvakit yang ngasih kan juga Allah, jadi vaa emang udah taqdirnya bapak meninggal, kita</u></b></p>	
125	<p><b><u>harus nerima.</u></b></p>	Analisis Kausal

130	<p>P: Sama sekali ngga nyalahin siapapun berarti yaa?  I: Ngga mba ..  P: Setiap ada permasalahan atau musibah Imam (nama samaran) mandangnya kaya gitu juga berarti?</p>	
	<p><b><u>I: Iyaa mba, semuanya udah jadi taqdirnya Allah kita harus bisa ikhlas nerimanya.</u></b></p>	Analisis Kausal
135	<p>P: Kalo dari temen-temennya Imam (nama samaran) pada ngasih nasihat atau nyemangatin gitu gaa waktu bapak Imam (nama samaran) meninggal?</p>	
	<p><b><u>I: Ngasih, pada nyemangatin juga temen-temen disini.</u></b></p>	Empati
140	<p>P: Ngga ngucilin atau ngatain gitu?</p>	
	<p>I: Ngga sih mba, cumang sekarang kadang ada aja yang suka ejek-ejekan ngatain anak yatim gitu.</p>	
	<p>P: Oalaahh iyaa? Terus reaksi Imam (nama samaran) gimana?</p>	
	<p>I: Aku cuekin mba ..</p>	
145	<p>P: Temennya Imam (nama samaran) ada ngga yang ayahnya atau ibunya meninggal karena covid?</p>	
	<p>I: Ngga ada ..</p>	
	<p>P: Imam (nama samaran) nilai diri sendiri tuh orangnya gimana?</p>	
150	<p><b><u>I: Pendiem, cuek ..</u></b></p>	Efikasi Diri
	<p>P: Cara Imam (nama samaran) buat bangkit dari ketepurukan gimana?</p>	
	<p><b><u>I: Main hebe ..</u></b></p>	Efikasi Diri
155	<p>P: Harapan Imam (nama samaran) kedepannya buat diri sendiri dan keluarga apa?</p>	
	<p><b><u>I: Semoga kedepannya aku sekeluarga dikasih sehat terus, panjang umur, murah rezeky, semoga juga aku jadi anak yang pinter biar bisa banggain ibu.</u></b></p>	Pencapaian
160	<p>P: Pelajaran apa yang bisa Imam (nama samaran) ambil dari meninggalnya bapak?</p>	
	<p><b><u>I: Sekarang aku jadi lebih mandiri mba.</u></b></p>	Pencapaian
	<p>P: <i>Alhamdulillah</i> yaa .. kalo gitu cukup sampe sini dulu yaa Imam (nama samaran) lain waktu kalo ada yang mau aku tanyain lagi masih boleh kan?</p>	
165	<p>I: Boleh kok mba, nanti main aja kesini lagi yaa ..</p>	
	<p>P: Okey siap Imam (nama samaran) makasih banyak yaa ..</p>	
	<p>I: Iyaa mba sama-sama ..</p>	
170		

## (S4, W1)

Nama subjek : ALD

Usia : 12 tahun

Pekerjaan : Pelajar

Hari/Tanggal : Jumat, 24 Maret 2023

Pukul : 16.28-16.46

Tempat : Rumah Subjek

Keterangan : P=Peneliti, I=Informan

Baris	Percakapan	Aspek
1	P: <i>Assalamu 'alaikum</i> , hallo ALD apa kabar? I: <i>Wa 'alaikumussalam</i> baik mba. P: ALD lagi apa barusan? I: Habis sholat.	
5	P: Ohh habis sholat, aku mau nanya-nanya tentang papah sama ALD boleh ngga? I: Mmtt iyaa gapapa mba.	
10	P: Sebelum nanya aku perkenalan dulu yaa, kenalin namaku Aniek Utarini, biasa dipanggil mba Aniek, aku mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta program studi Psikologi Islam, sebelumnya maaf yaa kalo aku ganggu waktunya ALD. I: Ngga kokk mba.	
15	P: Okedeh, kalo gitu langsung aja yaa .. gimana perasaan ALD waktu pertama kali ditinggal papah? <b><u>I: Sedih. yaa hatinya hancur.</u></b>	Regulasi Emosi
20	P: Gimana cara ALD ngatasin kesedihan itu? <b><u>I: Yaa aku ikhlas aja mba.</u></b> P: Setelah satu tahun ditinggal papah gimana perasaannya ALD? <b><u>I: Kangen banget mba ..</u></b>	Regulasi Emosi
25	P: Kalo kangen biasanya ngapain? <b><u>I: Berdoa aja.</u></b> P: Suka ke makam papah ngga? I: Jarang mba.	Regulasi Emosi
30	P: Waktu pas denger papah meninggal, tindakan yang ALD lakuin apaa? <b><u>I: Nangis.</u></b> P: Cara ALD ngendaliin pikiran kalo papah udah ngga ada gimana?	Pengendalian Impuls

35	<p><b><u>I: Berusaha buat nerima mba, walaupun hancur hati aku.</u></b>  P: Sebelumnya turut beduka cita yaa ALD atas meninggalnya papah ALD.  I: Iyaa mba, terima kasih ..</p>	Pengendalian Impuls
40	<p>P: Biasanya ALD kalo tiba-tiba keinget papah apa yang ALD lakuin?  <b><u>I: Nangis.</u></b>  P: Nangisnya depan mamah atau ngumpet-ngumpet?  I: Ngumpet mba di kamar.</p>	Pengendalian Impuls
45	<p>P: Malu yaa kalo nangis depan mamah?  I: Iyaa hehe.  P: Suka liat foto-foto almarhum papah ngga?  I: Ngga.</p>	
50	<p>P: ALD punya cara-cara tertentu ngga buat ngejalanin kehidupan dimasa yang akan datang?  I: Belum ada.  P: Kalo cita-cita atau harapannya ALD apa?  <b><u>I: Mau jadi tentara.</u></b></p>	Optimisme
55	<p>P: Waahh hebat, kenapa ALD mau jadi tentara?  I: Pengen aja hehe.  P: Cara biar cita-cita itu tercapai gimana?  <b><u>I: Rajin belajar, nurut sama mamah, mmtt .. udah itu aja mba.</u></b></p>	Optimisme
60	<p>P: Kalo lagi ada masalah di sekolah atau di rumah, cara ALD buat nyelesaiin masalah itu gimana?  <b><u>I: Diem aja aku mba.</u></b>  P: Tapi suka cerita ke mamah ngga kalo ada masalah?</p>	Optimisme
65	<p><b><u>I: Suka, biasanya kalo aku dikatain sama temen di sekolah aku cerita.</u></b>  P: Berarti kalo sama mamah terbuka ya?  I: Iyaa.</p>	Optimisme
70	<p>P: Tanggapan ALD terkait wabah covid yang sampe ngebuat papahnya mas ALD meninggal apa?  <b><u>I: Papah aku waktu itu emang udah sakit obesitas kan mba sebelumnya, sukanya ngerokok juga, terus pas ke rumah sakit ternyata covid, vaa emang udah taqdirnya meninggal.</u></b></p>	Analisis Kausal
75	<p>P: Berarti waktu itu ALD ngga menyalahkan siapapun ya?  I: Ngga, aku ngga menyalahkan siapapun mba ..</p>	

80	P: Setiap ada masalah atau musibah, ALD melihat masalah atau musibah itu sebagai taqdir yang udah Allah kasih juga? I: Iyaa ..	
85	P: Kalo dari temen-temen, sodara atau keluarga ALD banyak yang ngasih support? <b><u>I: Kalo dari keluarga iyaa mba, tapi kalo temen-temen di sekolah sukanya pada ejek-ejek, kadang ejek-ejek nama bapa.</u></b>	Empati
90	P: Kalo di sekolah respon ALD pas di ejek gimana? I: Yaa aku ejek balik. P: Waahh di ejek balik? Haha. I: Iyaa hehe ..	
95	P: Tapi temen-temen di sekolah ada juga yang bapaknya meninggal karena covid? I: Ngga ada. P: ALD ngeliat diri sendiri tuh orangnya gimana? I: Gendut ..	
100	P: Segini mah ngga gendut, ini gemuk, gapapa ALD gemuk yang penting sehat iyaa kan? I: Iyaa sih. P: Sifatnya ALD gimana menurut ALD sendiri? <b><u>I: Pendiem.</u></b>	Efikasi Diri
105	P: Tapi kalo di sekolah suka ngobrol ngga sama temen-temennya? I: Suka, tapi jarang mba, seperlunya aja. P: Ogitu .. caranya ALD buat bangkit dari keterpurukan gimana? <b><u>I: Main game di hp.</u></b>	Efikasi Diri
110	P: Di hp ada mainan apa emangnya? I: ML ( <i>Mobile Legend</i> ). P: ALD harapan kedepannya buat diri sendiri dan keluarga apa? <b><u>I: Semoga rezekynya banyak, sehat selalu, umur panjang, udah itu aja.</u></b>	Pencapaian
115	P: <i>Aamiin</i> semoga doa dan harapannya ALD dikabulin sama Allah yaa .. I: Iyaa <i>aamiin</i> .	
120	P: Hikmah atau pelajaran yang bisa ALD ambil dari musibah ditinggalnya papah apa? I: Mmtt .. P: Apa lebih mandiri atau dewasa? I: Sama aja sih ..	
125	P: ALD jadi lebih dewasa ngga? <b><u>I: Dewasa dikit mba hehe..</u></b>	Pencapaian

130	<p>P: Kalo gitu udah cukup sampe sini aja, kalo nanti ada hal yang mau aku tanyain lagi aku boleh kesini lagi ngga buat nanya-nanya ke ALD?</p> <p>I: Boleh ..</p> <p>P: Okeyy siap .. makasih banyak yaa ALD ..</p> <p>I: Iyaa mba sama-sama.</p>	
-----	--	--



**TRANSKIP VERBATIM INFORMAN PENDUKUNG**  
(SO1, W1)

Nama subjek : F

Usia : 43 tahun

Pekerjaan : Penjahit

Hari/Tanggal : Minggu, 26 Februari 2023

Pukul : 12.00-12.47 WIB

Tempat : Rumah Subjek

Keterangan : P=Peneliti, I=Informan

Baris	Percakapan	Aspek
1	P: <i>Assalamu'alaikum</i> , mohon maaf <i>nggeh</i> bu saya datang terlambat dari jam yang sudah ditentukan ..	
	I: <i>Ndapapa</i> mba saya juga baru selesai nyuci ini ..	
	P: Sebelumnya saya izin memperkenalkan diri	
5	<i>nggeh</i> bu ..	
	I: <i>Monggo</i> mba, silakan ..	
	P: Perkenalkan nama saya Aniek Utarini bu, mahasiswi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir saya bu yang berjudul “Resiliensi pada Anak <i>Fatherless</i> Karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo” dalam penelitian ini saya ingin menjadikan anak ibu dan ibu sebagai subjek penelitian saya, apakah ibu berkenan?	
10		
15	I: Iyaa mba <i>ndapapa</i> ..	
	P: Terima kasih banyak sebelumnya <i>nggeh</i> bu ..	
	I: <i>Nggih sami-sami</i> ..	
	P: Langsung saya mulai saja <i>nggeh</i> bu .. Bisa ibu ceritakan bagaimana kondisi AFO pada saat itu setelah mendengar bahwa ayahnya sudah meninggal?	
20	<b><u>I: Waktu itu sedih, diem tapi cuman bisa nangis mba anak saya itu.</u></b>	Regulasi Emosi
25	P: Kalo boleh tau awal kejadiannya bagaimana bu? I Awalnya anak saya lagi di tempat budhe nya mba, terus dikabarin sama kakaknya itu kalo ayahnya udah gaada.	
	P: Sebelumnya ada riwayat penyakit atau bagaimana bu?	
30	I: Gaada mba, itu cuman satu minggu <i>tok</i> mba, ayah itu termasuk jarang lah kalo sakit mba, biasanya	

<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p>	<p>ayah itu pekerja keras, dia ngebengkel <i>nda</i> pernah libur mba, emang banyak yang bilang suami saya luar biasa kalo masalah servis elektro, mobil, motor dia kuasai semua, yaa kalo elektro biasanya panggilan suruh benerin tv, kulkas, mesin cuci gitu mba, tapi kalo mobil sama motor datang kesini. Dia tu gapernah mba ngeluh-ngeluh gitu, cuman kadang kalo masuk angin saya bilang “yah <i>mbo</i> yaa berobat” terus kata ayah “aku gamau berobat yaa paling obatnya cuman tongseng” gitu mba, jadi beli tongseng aja <i>nda</i> mau obat-obatan <i>nda</i> mau mba.</p> <p>P: Oogituu, terus setelah itu gimana bu?</p> <p>I: Awalnya kita pulang ke tempat mbahnya, disana ada acara sunatan, ade saya yang di Bekasi dateng tapi mereka sehat semua mba, gaada yang lagi sakit, tapi yang sakit malah kakak saya yang kerja di sritex itu kan di kantor yaa mba, ternyata banyak yang kena, nahh mba saya ini udah gejala masuk angin, yaa gejala-gejala corona gitu mba, tapi kan dia cuek, masa bodo gitu lah mba dan ga ngasih tau yang lain <i>to</i>, nah kakak saya pas berangkat ke rumah mbah ini bareng sama saya sekeluarga naik mobil kita satu kendaraan gitu mba, pas sampe rumah kakak saya langsung lemes, kita semua mijitin, ngobatin gitulah mba, setelah itu semua malah kena mba, mulai dari saya, ibu, terus terakhir malah suami saya, terus pas sampe sini (rumah subjek) suaminya kaka saya nelpon, kalo anaknya suruh langsung kerumah aja soalnya kaka saya ini positif ternyata, laa suami saya <i>nda</i> <i>gagas</i> gitu loh mba, masa bodo aja dia “alaah alaah <i>ora rapopo</i>” gitu katanya <i>to</i>, suami saya semenjak pulang dari rumah mbah itu gapernah buka bengkel, di kamar terus, hp aja dimatiin mba, kalo hp bunyi bilanganya “alaah paling suruh nyervis <i>no</i> aku, <i>mumet</i> aku <i>meh leren ngoten</i>”. Padahal dari hp itu kan banyak grup-grup yaa mba, banyak <i>share-share</i> an obat covid, tapi yaa gitu suami saya cuek, saya juga gapernah buka hp nya suami. Akhirnya suami saya periksa ke dokter, saya tanya kondisinya katanya udah ga pusing cuman lemes, akhirnya besokannya kok masih lemes saya bawa ke dokter yang di Tawang Sari, darisana di rujuk ke RS Muhammadiyah PKU Sukoharjo soalnya disana udah full <i>nda</i> bisa nampung lagi, eeh setelah sampe PKU dia malah pusing mau pulang aja mau tidur, yasudah akhirnya</p>	
---	--	--

80	kita pulang, malemnya malah panas badannya mba malam sabtu itu, saya begadang mba, baru bisa tidur jam 2, anak-anak pisah kamar, saya sama ayah, saya paksa makan juga sulit mba paling cuman sesendok udah.	
85	P: Ga mau nerima makanan juga kali yaa bu perutnya ..	
90	I: Iyaa, obat-obatan, vitamin juga udah, air kelapa muda sama jeruk nipis juga saya kasih, terus minyak kayu putih <i>tak</i> rebus, <i>tak</i> uapin juga udah. Terus sabtu pagi saya ajak berjemur di belakang,	
95	masih jalan sendiri mba, habis berjemur itu sarapan sama minum vitamin, masuk kamar lagi, terus tak tinggal tidur mba di depan pintu, laa kok jam 11 siang itu panas lagi mba, akhirnya saya rebusin minyak kayu putih lagi mba saya dudukin biar bisa	
100	nguapin air minyak kayu putih itu mba tapi sudah <i>nda</i> kuat, akhirnya ngedrop, anak yang paling besar itu nangis mba manggil-manggil ayah ayah tapi <i>wes</i> lemes gitu mba, saya panggilin minta tolong ke tetangga gaada yang berani juga mba.	
105	I: Iyaa yaa bu, karna posisinya waktu itu kasus covid lagi tinggi-tingginya.	
110	P: Akhirnya saya minta tolong pa RT sama pa RT dipanggilin ambulan, aslinya saya ada mobil mba tapi kan <i>nda</i> ada yang bisa bawa mba, saya juga punya sodara tapi <i>nda</i> kepikiran minta tolong sodara.	
115	P: Karena panik yaa bu jadi ga kepikiran minta tolong sodara juga.	
120	I: Iyaa mba, udah gitu ambulan itu dateng lamaa banget mba, ashar itu baru tiba loh mba, mana saya ngangkat ayah bertiga doang mba yang lain pada ngeliatin dari jalan, itu kan dibawa ke bidan desa yaa mba, sama bidan desa di rujuk ke RS Semanggi baru, disana ada RS baru mba tapi pas sampe sana di tolak mba.	
	P: Penuh juga yaa bu, udah gabisa nampung lagi.	
	I: Iyaa penuh juga, terus di oper ke moewardi.	
	P: Waaaah jauh banget bu ..	
120	I: Iyaa mba jaauuuh banget, waah saat itu bener-bener tragis lah ngeri mba, kalo inget itu sakit <i>rasane</i> hati yaa, suami lagi kaya gitu padahal kalo ada tetangga sakit malem-malem minta tolong suami saya sregep gitu mba, tapi pas suami saya dapet perlakuan seperti itu mba Yaa Allah rasanya	

125	<p>di hati yoo sakit tapi gimana yaa mba lagi musimnya, udah taqdirnya juga seperti itu.</p> <p>P: Mau maksa tetangga buat nolongin juga gimana yaa bu, gabisa juga karna kasusnya waktu itu lagi tinggi ..</p>	
130	<p>I: Laa iya mba kita maklumi saja yaa mba.</p> <p>P: Iyaa bu bener ..</p> <p>I: Terus pas dibawa ke moewardi jam berapa yaa mba saya lupa, pokoknya sampai disana di infus apa di apain gitu mba, perawat laki-lakinya bilang</p>	
135	<p>“bu ini bisanya seperti ini, kalo terjadi sesuatu jangan salahkan kami” kata saya “yaudah gapapa” mau gimana lagi yaa, pas malem nya itu berarti malem minggu yaa mba, itu udah bisa buka mata saya sama anak saya yang paling besar itu udah</p>	
140	<p>lumayan lega lah yaa mba. Paginya jam 08.30 itu ada perawat dateng buat ngecek detak jantung suami saya, laa kok makin kenceng mba, saya keluar ruangan nyamperin anak saya yang paling besar itu, eeeh setengah jam saya masuk lagi laa</p>	
145	<p>kok semua alat udah di lepas, saya tanyalah sama dokter yang jaga di luar “pak itu gimana keadaan suami saya?” dokter nya bilang udah gabisa ditolong.</p> <p>P: Yaa Allah langsung lemes yaa bu ..</p>	
150	<p>I: Iyaa mbaa saya kaya ga percaya mba, karna kan sebelumnya juga gaada firasat apa-apa ..</p> <p>P: Iyaa yaa bu orang awalnya juga masuk angin biasa yaa bu ..</p> <p>I: Iyaa mba ..</p>	
155	<p>P: Berarti itu hari minggunya yaa bu?</p> <p>I: Iyaa hari minggu pagi jam sembilanan, tanggal 4 Juli mba ..</p> <p>P: Pas prosesi pemakamannya bagaimana itu bu?</p>	
160	<p>I: Lamaa banget mba, saya nunggu dari jam sembilan itu sampe malem mba, baru di makamin itu jam sebelasan, fasilitas apa yang sulit dari pihak RS gitu mba, andaikan lama karena peti, saya bisa beli sendiri di luar, kata pihak sana tidak perlu karena sudah menjadi tanggungan RS, ujung-ujungnya pihak RS minta untuk peti bisa dapat secepatnya tapi bayar Rp. 1.000.000 katanya.</p>	
165	<p>P: Tau gitu mending beli di luar yaa bu ..</p> <p>I: Laa iyaa, tapi hari minggu mba, banyak yang tutup juga, udah kami usahakan nyari tadinya, itu</p>	
170	<p>kan memang jadwalnya malem harus keluar, laa</p>	

<p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p>	<p>kok malah baru keluar malem banget itu mba, memang seperti bisnis.</p> <p>P: Iyaa iyaa bu .. yang ikut di pemakaman siapa aja bu dari keluarga?</p> <p>I: Saya, anak-anak, adenyanya suami, bapak saya, sama adek laki-laki saya.</p> <p>P: Berarti ga dibatesin bu?</p> <p>I: Ngga mba ..</p> <p>P: Jenazahnya juga ga dibawa ke rumah dulu yaa bu?</p> <p>I: Ngga mba, langsung ke pemakaman.</p> <p>P: Anak-anak liat ayahnya udah di petiin gitu yaa bu?</p> <p>I: Iyaa cuman liat petinya mba, ga bisa liat mukanya, aku aja yang di rumah sakit gabisa liat og mba.</p> <p>P: Terakhir liat ayahnya sebelum dibawa ke RS itu berarti yaa bu pas drop itu?</p> <p>I: Iyaa, saya nanya pihak RS juga katanya prosesinya menurut syariat agama sih, dimandiin, kafanin, di sholatin juga di makam mba, yaa kami percaya lahh <i>insya Allah</i> syahid.</p> <p>P: Sebelumnya saya turut berduka cita <i>nggeh</i> bu, <i>Insya Allah</i> ayah AFO ditempatkan disisi terbaiknya Allah.</p> <p>I: <i>Aamiin aamiin nggih</i> terima kasih mba, kemarin juga <i>alhamdulillah</i> jamaah masjid pada sholat ghaib buat ayah mba ..</p> <p>P: <i>Masya Allah</i> banyak yang do'a in ayah AFO <i>nggeh</i> bu ..</p> <p>I: Iyaa mba ..</p> <p>P: Kalo terkait emosi AFO, ada ngga bu perubahannya waktu ada dan <i>nda</i> ada ayah?</p> <p><b><u>I: Adaa, pas ada ayahnya dia jarang mba emosi itu, tapi sekarang dia besar emosinya, apalagi kalo diganggu ade nva, padahal setau saya dulu anaknya pendiem, nda pernah marah, kadang kalo ade nva jailin sedikit apa ganggu alat tulisnya sedikit, itu langsung marah ..</u></b></p> <p>P: Lebih sensitif berarti yaa bu?</p> <p><b><u>I: Iyaa, sensitif banget sekarang anaknya mba ..</u></b></p> <p>P: Itu di rumah aja apa di sekolah juga bu?</p> <p>I: Kalo di sekolah kurang tau mba, ini kalo di rumah karena mungkin sama ade nya sendiri gitu yaa, ade nya juga jailnya minta ampun sih yaa ..</p>	<p>Regulasi Emosi</p> <p>Regulasi Emosi</p>
--	--	---

220	<p>P: Hehehehe biasa bu anak-anak emang suka gitu .. cara ibu ngatur emosinya AFO gimana bu?</p> <p><b><u>I: Yaa sava cuman bisa nasehatin mba, sudah besar, sudah kelas 4 harus bisa mendidik adenya, jangan seperti itu nanti adenya malah ikut-ikutan.</u></b></p>	Pengendalian Impuls
225	<p>P: Iyaa biasanya anak-anak kan sukanya niruin orang yang lebih tua yaa bu ..</p> <p>I: Laa iyaa mba makanya <i>tak</i> bilangin AFO gitu.</p> <p>P: Tapi AFO punya keinginan yang belum tersampaikan ga bu ke ayahnya itu?</p>	
230	<p>I: Paling ini si mba, dia kan dari dulu pengen punya hp sendiri, cuman kan sekarang gimana gabisa minta ke ayah, <i>yowes</i> saya bilangin aja buat belajar nabung dari sekarang, jadi sekarang dia mulai nabung dari uang sakunya mba.</p> <p>P: Pinter berarti AFO yaa bu udah bisa buat ngatur uangnya sendiri.</p>	
235	<p>I: Yaa dikit-dikit lah mba.</p> <p>P: Iyaa bu gapapa .. kalo ibu sendiri punya cara <i>nda</i> buat ngebantu AFO jalanin kehidupan yang baru ini tanpa seorang ayah?</p>	
240	<p><b><u>I: Ngasih motivasi, saling nguatin, gaboleh minder kalo ada temen-temen yang ngatain paling seperti itu sih mba ..</u></b></p> <p>P: Tapi ibu pernah ngeliat titik dimana AFO ini lagi <i>down</i> gitu bu?</p>	Optimisme
245	<p>I: Adaa mba, pas nerima surat dari temennya itu kan dikatain yaa isi suratnya itu dia langsung nangis mba, ga ngomong apa-apa, langsung netes air matanya.</p> <p>P: Isi suratnya apa emang bu?</p>	
250	<p>I: Yaa dikata-katain yatim lah, udah gapunya bapa, pokoknya yang jelek-jelek mba, sampe ada nama hewannya segala.</p> <p>P: Yaa Allah masih kecil omongannya jahat yaa bu ..</p> <p>I: Iyaa jahat bangeet mba emang.</p>	
255	<p>P: Tapi AFO mandang musibah ini bagaimana bu? Maksudnya apa dia sudah paham bahwa ini semua sudah menjadi taqdir Allah atau dia menyalahkan orang lain, atau seperti apa bu?</p> <p><b><u>I: Kalo AFO <i>alhamdulillah</i> sudah mengerti mba bahwa semua sesuatu yang terjadi ini memang kehendak Allah, walapun memang awal-awal itu kaget yaa belum bisa terima, tapi setelah</u></b></p>	Analisis Kausal

<p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>300</p> <p>305</p>	<p><b><u>sekitar 6 bulanan lah dia sudah mulai bangkit, terima keadaan yang sekarang.</u></b></p> <p>P: Berarti ngga yang berlarut-larut banget yaa bu? I: Ngga mba .. P: Tapi masyarakat sini atau temen-temennya AFO pada baik bu? <b><u>I: Baik mba alhamdulillah, waktu suami sakit itu pada bawain makanan lah, kadang sayur juga dicantolin disitu mba di pintu.</u></b></p> <p>P: Banyak yang <i>care</i> yaa bu .. I: Iyaa mba .. P: Cara AFO adaptasi tanpa sosok ayah bagaimana bu? Karena pasti suasananya berbeda yaa bu, atau AFO nda keliatan kalo lagi sedih bu? <b><u>I: Sedih keliatan mba, keliatan banget, vaa gitulah mba, sava kasih tau pelan-pelan kalo semua itu datangnya dari Allah lama-lama dia ngerti mba, bisa terima, memang harus bangkit, harus semangat vaa mba ..</u></b></p> <p>P: Iyaa bu .. kalo lagi ada masalah cara AFO nyelesaiin masalah itu gimana bu? <b><u>I: Dia kadang nanva ke sava mba, cerita gitu ..</u></b></p> <p>P: Berarti kalo lagi ada masalah, AFO ini ga mendem sendiri yaa bu? I: Ngga sih mba, kalopun dia diem kan keliatan yaa mba muka anak itu kalo lagi ada masalah, saya yang nanya ada apa gitu, kadang juga kalo dia gamau cerita dia takut saya nya marah sama temennya. P: Hehehehehe takut duluan AFOnya yaa bu .. I: Iyaa mba. P: AFO ini ada prinsip atau motivasi yang ia pegang ngga bu? I: Paling semangat aja sih mba dalam hal apapun .. P: Kalo kegiatan yang biasa AFO lakuin apaa bu? <b><u>I: Mmmm kalo AFO anu seringnya bantuin ibunya beres-beres rumah, nvapu, ngepel, lipet-lipet baju gitu mba, kalo ngga menggambar.</u></b></p> <p>P: Ohh rajin yaa bu, mau bantuin ibunya, biasanya anak-anak kan main. I: Yaa semenjak ngga ada ayahnya <i>tak</i> didik gitu mba.</p> <p>P: Biar mandiri juga yaa bu .. I: Iyaa mba. P: Baik bu, mungkin cukup sampai sini dulu <i>nggeh</i>, nanti kalo saya ingin mewawancarai ibu, saya</p>	<p>Empati</p> <p>Regulasi Emosi</p> <p>Optimisme</p> <p>Pencapaian</p>
--	---	--

310	<p>kabari ibu lagi <i>nggeh</i> bu .. terima kasih banyak dan mohon maaf jika selama saya mewawancarai ibu dan AFO ada salah kata atau pertanyaan yang mungkin membuat ibu dan AFO sedih lagi ..</p> <p>I: <i>Ndapapa</i> mba, boleh nanti silakan datang lagi mba dengan senang hati ..</p>	
315	<p>P: Baik bu, Terima kasih banyak, saya pamit <i>nggeh assalamu'alaikum</i> ..</p> <p>I: <i>Nggih sami-sami</i> mba, <i>wa'alaikumussalam</i> ..</p>	



(SO1, W2)

Nama subjek : F

Usia : 43 tahun

Pekerjaan : Penjahit

Hari/Tanggal : Minggu, 5 Maret 2023

Pukul : 12.10-12.40

Tempat : Rumah Subjek

Keterangan : P=Peneliti, I=Informan

Baris	Percakapan	Aspek
1	P: <i>Assalamu 'alaikum .. gimana kabarnya bu?</i> I: <i>Alhamdulillah</i> sehat mba .. mari silakan duduk mba .. P: <i>Nggeh</i> bu terima kasih ..	
5	I: Gimana mba, ada yang bisa dibantu? P: Iyaa ibu, ini saya mau mewawancarai ibu dan AFO lagi boleh bu? I: Oiyaa mba boleh silakan ..	
10	P: Langsung saja yaa buu, bisa ibu ceritain gimana kondisi AFO pada saat itu ketika pertama kali mendapat kabar bahwa ayahnya sudah meninggal? I: AFOnya? P: <i>Nggeh</i> bu ..	
15	<b><u>I: Anaknya pendiem sih mba waktu itu pas awal denger kabar itu dia langsung sedih mba, soalnya dia waktu itu sempet denger pas sava ngebel kaka saya, terus AFO bilang “ibu waktu itu telfon budhe vaa, aku sebenarnya udah tau bu kalo ayah ngga ada”</u></b>	Regulasi Emosi
20	P: Oalaahh berarti mungkin AFO sempet netesin air mata juga kali yaa bu pas denger dari telfon itu. I: Iyaa bisa jadi mba .. P: Cara AFO ngatasin rasa sedihnya gimana bu?	
25	<b><u>I: Yaa kebetulan sodara-sodara pada kesini kan mba yang di Gunung Kidul sama yang di samping itu kesini mba tapi posisi saya masih di rumah sakit mba, jadi anak saya ini ditenangin, dikuatin sama sodara-sodara. Ade saya itu motoin AFO sama adenya terus dikirim ke saya</u></b>	Regulasi Emosi
30	<b><u>mba, sava di rumah sakit juga ngeliatnya sedih mba, nangis saya ngeliat anak-anak itu ..</u></b>	

35	<p>P: Ikut nangis jadinya yaa bu pas ngeliat anak-anak pada nangis ..</p> <p>I: Iyaa mba.</p>	
	<p>P: Tapi ada perubahan emosi pada AFO ngga bu waktu sebelum dan sesudah ditinggal ayahnya?</p>	
40	<p><b><u>I: Kalo lagi bareng-bareng sama adenya, dijailin sedikit langsung marah mba, sebelumnya ngga loh mba padahal, waktu itu pas masih ada ayah biasa saja ngga gampang tersinggung mba.</u></b></p>	Regulasi Emosi
	<p>P: Sekarang lebih sensitif berarti yaa bu?</p>	
45	<p><b><u>I: Iyaa mba, beda jauh memang, sekarang lebih sensitif.</u></b></p>	Regulasi Emosi
	<p>P: Kalo dari AFOnya sendiri cara dia ngontrol emosinya bagaimana bu?</p>	
50	<p><b><u>I: Yaa kadang saya beri pengertian, untuk saat ini posisinya ade kan masih TK, jadi kakanya harus ngalah, saya suruh baca istighfar kalo adenya mulai jailin kaka nya, saya bilangin gitu mba.</u></b></p>	Pengendalian Impuls
	<p>P: Tapi sering kaya gitu bu?</p>	
55	<p>I: Sering, apalagi ade nya memang jail banget mba.</p>	
	<p>P: Oalahh hehehehe .. kalo tiba-tiba AFO keinget sama ayahnya, biasanya apa yang dia lakuin bu?</p>	
60	<p><b><u>I: Biasanya suka buka-buka galeri di hp itu mba, hpnya ayah kan masih ada, nah sama AFO sering dibukain hpnya, diliat galerinya kan fotonya masih banyak mba.</u></b></p>	Pengendalian Impuls
	<p>P: Ngeliat dari foto itu nangis ngga bu?</p>	
	<p>I: Yaa keliatan sedih sih mba. Sedih, murung, kadang juga kalo kita lama ga ke makam dia suka ngajakin mba ke makam.</p>	
65	<p>P: Biasanya ke makam kapan bu?</p>	
	<p>I: Kalo dulu sih masih satu minggu sekali tiap jumat, tapi sekarang yoo dua minggu sekali, tiga minggu sekali.</p>	
	<p>P: Berarti tiap bulan dateng yaa bu?</p>	
70	<p>I: Iyaa tiap bulan dateng mba.</p>	
	<p>P: Strategi yang AFO jalanin buat menjalani kehidupan yang akan datang apa bu?</p>	
75	<p><b><u>I: Yaa Insya Allah dia semangat dalam belajarnya mba, berusaha untuk tekun, biar bisa menjadi apa yang dibanggakan ayahnya.</u></b></p>	Optimisme
	<p>P: Ogitu .. tapi ayahnya pernah menuntut AFO buat jadi apa gitu bu?</p>	

<p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p>	<p>I: Ngga pernah mba, ayah itu ga pernah nuntut anaknya untuk menjadi apa-apa, yang penting anak-anaknya tekun dalam beribadah udah gitu aja.</p> <p>P: Yang penting agama nya yaa bu?</p> <p>I: Iyaa, anaknya mau jadi apa aja terserah yang penting itu positif mba, ngga pernah banyak tuntutan. Ayah walaupun mau anaknya tekun dalam agama tapi tidak pernah memaksa anaknya buat masuk pondok, kalo anaknya mau kita masukin pondok tapi kalo gamau yaudah ngga kita paksa mba, yang penting kitanya ngajarin agama lah sedikit-sedikit gitu.</p> <p>P: Berarti ngikutin maunya anak, tetapi harus tekun beribadah yaa bu?</p> <p>I: <i>Nggih ..</i></p> <p>P: Tadi kan AFO bilang yaa bu, kalo AFO itu mau jadi perawat, gimana cara AFO untuk meraih cita-cita itu?</p> <p><b><u>I: Sava berharap jika memang itu keinginan nya dia, dia mau dan semangat untuk belajar mba, yaa walaupun keadaan kami pas-pasan sava cuman bisa bantu usaha nvri uang dan doain saja kalo memang itu yang terbaik buat anaknya, kita kan gatau yaa mba kedepannya, siapa tau ada beasiswa nanti.</u></b></p> <p>P: Iyaa bu bener, sekarang banyak beasiswa bu kalo kita mau berusaha mah.</p> <p>I: Laa iyaa mba ..</p> <p>P: Kalo yang ibu lihat ketika AFO ada masalah gimana caranya AFO ini buat nyelesaiin masalahnya bu?</p> <p><b><u>I: Dia itu kadang suka nanya ke sava mba, cuman kadang mau tanya, tapi gajadi mba ..</u></b></p> <p>P: Lebih seringnya nanya ke ibu atau dipendem sendiri bu?</p> <p>I: Dua-duanya sih mba, kadang cerita kadang dipendem juga.</p> <p>P: Seimbang berarti yaa bu hehe ..</p> <p>I: Iyaa mba ..</p> <p>P: Cara pandang AFO terkait wabah covid yang sampe ngebuat ia kehilangan ayahnya bagaimana bu?</p> <p><b><u>I: Kadang dia suka nyalahin wabah ini sih mba, kenapa harus ada udah gitu sampe ngebuat dia keilangan ayahnya mba, tapi sava beri</u></b></p>	<p>Optimisme</p> <p>Optimisme</p> <p>Analisis Kausal</p>
--	--	--

125	<b><u>pengertian vaa emang datangnya dari Allah, sudah menjadi kehendak Allah.</u></b>	
	P: Tapi kalo dari temennya AFO mensupport bu? Maksudnya tidak mengucilkan AFOnya gitu bu?	
130	<b><u>I: Ngga sih mba kebanyakan vaa baik ga neko-neko temen-temennya, tapi kemarin itu namanya anak-anak vaa mba mungkin bercanda, tapi bercandanya salah gitu mba ..</u></b>	Empati
	P: AFO punya temen yang ayahnya meninggal karena covid juga ngga bu?	
135	<b><u>I: Adaa mba, vaa itu di Sanggar Bhineka nya mas Dinar, karena memang itu tempatnya anak yatim corona kan jadi vaa mereka bisa akrab gitu mba.</u></b>	Empati
	P: Saling ngerangkul juga yaa bu ..	
140	I: Iyaa mba ..	
	P: AFO untuk bangkit ke keadaan semula ini waktunya berapa lama bu?	
145	I: Kurang lebih setengah taun mba, soalnya banyak sodara yang suka kesini mba, ngehibur anak-anak, main tiktokan apa apa gitu mba, jadi sedihnya ini ngga berlarut-larut mba.	
	P: Jadi rasa sedihnya ini kegeser sama hiburan sodara-sodara yaa bu ..	
150	<b><u>I: Iyaa mba bener, banyak temen rame jadinya kan yaa mba ..</u></b>	Efikasi Diri
	P: Iyaa bu, selain ada sodara-sodara yang ngehibur, ada faktor lain ngga bu yang ngebuat AFO ini bisa bangkit?	
155	<b><u>I: Sava ajak keluar mba kadang, apa renang atau ke taman pakujovo.</u></b>	Efikasi Diri
	P: Jalan-jalan <i>nggeh</i> bu hehe .. ada prinsip atau motivasi yang Alfida pegang ngga sejauh ini bu?	
	I: <i>Nda</i> ada sih mba, yaa waktunya belajar dia belajar, nanti waktunya main dia main.	
160	P: Kegiatan positif yang AFO lakuin biasanya apa aja bu?	
	<b><u>I: Biasanya kalo belajar itu gambar-gambar mba, kadang bantuin sava bersih-bersih rumah, ngelipet baju, bantuin masak.</u></b>	Pencapaian
165	P: Kalo TPA gitu ada bu?	
	I: Kalo disini <i>nda</i> ada mba, paling yaa baca sendiri di rumah, kadang diajakin sama temennya ayah itu tapi jauh. Tapi ini kayaknya nanti ada mba bulan ramadhan TPA gitu.	
170	P: Ogituu, semacam pesantren kilat kali yaa bu ..	

175	<p>I: Iyaa mba.  P: Menurut ibu, hikmah yang bisa AFO ambil dari musibah ditinggalnya ayah apa bu?  <b><u>I: Alhamdulillah dia jadi bisa mandiri mba, kita sekeluarga jadi lebih saling menguatkan juga.</u></b>  P: Allah tidak menguji di luar batas kemampuan hambanya yaa bu ..  I: Iyaa mba benar ..</p>	Pencapaian
180	<p>P: Kalo gitu cukup sampai sini <i>nggeh</i> bu, terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancara, saya pamit pulang <i>nggeh</i> bu ..  I: <i>Nggih</i> mba, <i>sami-sami</i>, mohon maaf juga kalo saya jawab sebisanya ..  P: <i>Ndapapa</i> ibu, mari bu .. <i>assalamu'alaikum</i>  I: <i>Nggih</i> mba, <i>wa'alaikumussalam</i> hehe ..</p>	

## (SO2W1)

Nama subjek : P

Usia : 47 tahun

Pekerjaan : Penjahit

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Maret 2023

Pukul : 16.00-16.30

Tempat : Sanggar Bhineka

Keterangan : P=Peneliti, I=Informan

Baris	Percakapan	Aspek
1	P: <i>Assalamu'alaikum</i> , gimana kabarnya bu? I: <i>Alhamdulillah</i> sehat, <i>pripun</i> mba?	
5	P: Ini bu saya ingin melanjutkan wawancara terkait penelitian saya, tapi sekarang saya ingin mewawancarai ibu. I: Ohh <i>njeh</i> mba <i>monggo</i> .. P: Ini sambil menunggu Amoy (nama samaran) selesai bimbel kita ngobrol-ngobrol santai saja <i>nggeh</i> bu ..	
10	I: <i>Njeh</i> mba .. P: Langsung saja <i>nggeh</i> bu .. bisa ibu ceritakan gimana kondisi Amoy (nama samaran) setelah denger kabar bahwa bapaknya sudah meninggal?	
15	<b><u>I: Yaa biasalah mba, namanya ditinggal bapak down itu pasti ada, sempet beberapa bulan itu masih down, kadang-kadang dia mau ikut bapaknya, tapi yaa seiring berjalannya waktu lama-lama voo wes memahami.</u></b>	Regulasi Emosi
20	P: Untuk menerima dan bangkit dari keadaan itu butuh waktu berapa lama bu? I: Yaa sekitar setengah tahunan mba .. P: 6 bulanan yaa bu?	
25	<b><u>I: Kalo bener-bener bisa nerima itu setahunan mba, 6 bulanan ini yaa mulai berkurang lah rasa sedihnya mba .. dulu waktu pas awal-awalan kalo lagi ga cocok sama sava dia itu langsung ke kamar lah, murung di dalem kamar sendirian, pintunya dikunci, terus lama-lama voo wes memahami.</u></b>	Regulasi Emosi
30	P: Cara Amoy (nama samaran) ngatasin kesedihan apa seperti itu juga bu? I: Iyaa mba, mungkin dia lebih nyaman sendiri kali yaa kalo lagi sedih-sedih gitu, karena mungkin dia	

<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p>	<p>berpikir ada yang harus dijaga perasaannya, soalnya kalo dia sedih otomatis ibunya juga sedih <i>to</i>, makanya dia lebih suka di kamar, kadang <i>yoo</i> saya juga kasih pengertian.</p> <p>P: Jadi mungkin ngumpetin karena dia ngejaga perasaan ibunya juga yaa bu ..</p> <p>I: Iyaa mba ..</p> <p>P: Tapi ada perubahan emosi pada diri Amoy (nama samaran) ketika sebelum dan sesudah ditinggal bapaknya ini bu?</p> <p><b><u>I: Kalo dulu Amoy (nama samaran) pas masih ada ayahnya orangnya tuh pede banget mba, nyanvi, tampil apapun ke depan tu berani dia, tapi setelah ngga ada bapaknya sampe sekarang ngga seperti dulu mba.</u></b></p> <p>P: Rasa percaya dirinya berkurang gitu bu?</p> <p>I: Iyaa ..</p> <p>P: Selain rasa percaya diri adalagi bu?</p> <p>I: Ngga ada sih mba, sekarang inikan dia suka ikut acara-acara yang pesertanya ini senasib sama dia gitu mba, kaya santunan anak yatim, terus bimbel mas Danar ini, jadi lama-lama dia bisa terbuka lah pikirannya, jadi lebih apaya memahami lah kalo dia ga sendirian gitu mba.</p> <p>P: Masih banyak temen yang nasib hidupnya sama kaya Amoy (nama samaran) ini yaa bu ..</p> <p>I: Iyaa mba.</p> <p>P: Cara Amoy (nama samaran) ngontrol emosinya gimana bu?</p> <p><b><u>I: Kayaknya dia itu belum bisa mengontrol emosinya mba, kadang marah-marah, teriak-teriak dilampiasin semuanya, apalagi kalo ada temennya di sekolah yang main fisik dia lawan lagi pake fisik mba.</u></b></p> <p>P: Kalo di rumah juga sama bu?</p> <p>I: Kalo di rumah <i>yoo</i> biasanya ngomongnya pake nada tinggi kalo lagi marah itu.</p> <p>P: Tapi setelah itu minta maaf bu?</p> <p>I: Kalo udah reda emosinya iyaa mba.</p> <p>P: Ogituu .. kalo tiba-tiba Amoy (nama samaran) keinget bapaknya apa yang dia lakuin bu?</p> <p><b><u>I: Kalo sekarang doain mba, udah ngga kaya dulu yang sukanva nangis terus gitu, malah sekarang suruh nyari bapak baru og hahahaha dia bilang udah bu cari bapak baru nanti kita pindah darisini.</u></b></p>	<p>Regulasi Emosi</p> <p>Pengendalian Impuls</p> <p>Pengendalian Impuls</p>
---	--	---

80	<p>P: Hahaha gamau tinggal di daerah situ lagi yaa bu?</p> <p>I: Iyaa mba, kesel juga mungkin yaa dia sama sodara-sodara nya bapak itu.</p>	
85	<p>P: Tapi selain doain bapaknya, kalo lagi kangen Amoy (nama samaran) ngapain bu?</p> <p><b><u>I: Liat-liat foto di hp terus di edit pake aplikasi capcut itu mba, buat vidio-vidio gitu mba, dibikin anu kava tiktok gitu.</u></b></p>	Pengendalian Impuls
90	<p>P: Oiyaa pake lagu-lagu gitu yaa bu?</p> <p>I: Iyaa lagu yang sedih-sedih itu mba biasanya ..</p> <p>P: Strategi yang Amoy (nama samaran) buat untuk ngejalanin kehidupan dimasa yang akan datang apa bu?</p>	
95	<p><b><u>I: Dia sekarang lebih suka menyendiri sih mba, atau ngga menggambar, oyo coret-coret, main.</u></b></p> <p>P: Nyibukin dirinya dengan menggambar gitu bu?</p> <p>I: Yaa kadang saya ajak ke tempat difabel, kebetulan kan saya suka ngajar jahit disana mba.</p> <p>P: Di sehati itu bukan bu?</p>	Optimisme
100	<p>I: Iyaa betul mba ..</p> <p>P: Kemarin Amoy (nama samaran) bilang kan yaa bu kalo dia mau jadi polwan, nah cara ibu untuk membantu mewujudkan cita-citanya gimana bu?</p>	
105	<p><b><u>I: Kalo aku gamau terlalu muluk yaa mba, saya suka bilang ke Amoy (nama samaran) dia mau jadi apa silakan, mau jadi polisi, dokter, penjahit, pedagang lah, silakan ngga akan saya larang, tapi harapan saya cuman satu, berharap anak-anak saya ini jadi anak yang sholehah udah cukup buat saya mba.</u></b></p>	Optimisme
110	<p>P: Yang terpenting agama nomer satu yaa bu ..</p> <p>I: Iyaa mba, ga nuntut macem-macem, <i>soale</i> yaa nek jadi polisi kan <i>biayane</i> mahal mba, memang Allah maha kaya, cuman takutnya kalo terlalu berharap tapi bukan taqdir kita jadi polisi kan bisa kecewa.</p>	
115	<p>P: Yang penting ikhtiar dan doa semampu kita yaa bu ..</p> <p>I: Iyaa ..</p>	
120	<p>P: Kalo lagi ada masalah, biasanya cara Amoy (nama samaran) nyelesaiin masalahnya gimana bu?</p> <p><b><u>I: Biasanya cerita sama saya ..</u></b></p>	Optimisme
125	<p>P: Berarti Amoy (nama samaran) terbuka yaa bu sama ibu?</p>	



130	<p>I: Iyaa soalnya saya juga gajak ngobrol kan mba, saya takut ada apa-apa gitu mba, anaknya beranian kan <i>soale</i>, jadi akunya yang khawatir hahahaha</p> <p>P: Makanya kalo ada apa-apa suruh cerita ke ibu yaa bu ..</p>	
135	<p>I: Iyaa mba, dia juga kadang sok melindungi temennya gituloh kalo ada yang di ejek atau gimana karena yaa dia berani, jadi temen-temennya juga berlindungnya sama Amoy (nama samaran) ini mba.</p>	
	<p>P: Jadi pembela untuk teman-teman yang tertindas berarti bu hehehehe.</p>	
	<p>I: Iyaa gitu mba.</p>	
140	<p>P: Cara pandang Amoy (nama samaran) terkait wabah covid yang sampe ngerenggut nyawa bapaknya gimana bu?</p>	
145	<p><b><u>I: Biasa aja sih mba, ngga pernah ngomong macem-macem, cuman dulu awal-awal sampe sekarang sih masih dia itu menyalahkan sodara bapaknya ini.</u></b></p>	Analisis Kausal
	<p>P: Masih sampe sekarang bu?</p>	
	<p>I: Iyaa mba, soalnya keluarga bapak ini yaa gitu mba ..</p>	
	<p>P: gimana bu?</p>	
150	<p>I: Suka menjelek-jelekan saya, yaa namanya ama ipar yaa mba, kadang kan ada rasa ga suka apa gimana kali, makanya Amoy (nama samaran) nyuruh buat nyari bapak baru biar bisa pindah darisini hahahaha ..</p>	
155	<p>P: Hoalaahh, tapi kalo main tetep main Amoy (nama samaran) nya bu?</p>	
	<p>I: Main tetep main, kalo dikasih makanan yaa terima, intinya kita berusaha buat biasa aja gitu mba ..</p>	
160	<p>P: Oiyaa iyaa bu, biar ga putus juga hubungan <i>silaturrahminya</i> yaa bu ..</p>	
	<p>I: Iyaa mba, <i>wong</i> dia aja semenjak bapaknya Amoy (nama samaran) meninggal gapernah main ke rumahku mba ..</p>	
165	<p>P: Ealaahh, iyaa <i>tah</i> bu?</p>	
	<p>I: Iyaa mba .. waktu isolasi aja dia suka marah-marah, cemberut, saya jemur baju di tembok sendiri aja ngga boleh, marah-marah dianya, dari situ saya juga <i>wes</i> males mba, ngomong seperlunya aja.</p>	
170	<p>P: Iyaa bu bener, yang penting kita ngga membenci dia yaa bu?</p>	

175	<p>I: Iyaa mba, dari pas ada bapanya aja dia gitu mba, saya bolak balik ke rumah sakit sendiri, giliran pas meninggal mereka (keluarga bapak) sok berkuasa gitu mba.</p>	
	<p>P: Iyaa iyaa bu, karena daerah keluarga bapak yaa bu jadi gitu mungkin.</p>	
	<p>I: Iyaa mba.</p>	
180	<p>P: Pada saat itu bentuk dukungan yang dikasih dari tetangga atau temen-temen Amoy (nama samaran) gimana bu?</p>	
185	<p><b><u>I: Yaa ngesupport mba, kebetulan yang sering ngasih support awal-awal itu Mas Damar, Mas Damar kan sering ke rumah, dongengin lah, super isoman pake kostum itulah, ngasih kejutan ulang tahun lah, pokoknya seringlah .. nahn darisitu dia ngerasa walopun dia udah gapunya bapak tapi masih banyak yang sayang.</u></b></p>	Empati
190	<p>P: Dulu Amoy (nama samaran) deketnya sama bapak atau ibu?</p>	
195	<p>I: Bapak mba, <i>wong</i> bapaknya suka ngajak bercanda lah, main bareng ke sawah, suka dongengin juga kalo mau tidur, soalnya saya lebih ngurusin yang kearah finansial mba jadi jarang nemenin anak-anak.</p>	
200	<p>P: Kalo Amoy (nama samaran) lagi kumpul sama temen-temen yang nasibnya sama, perasaannya gimana bu?</p>	
205	<p><b><u>I: Yang saya lihat itu aga susah berbaur mba, kalo ga diajak kenalan dia diem, ga kaya dulu, kalo dulu kan pas ada bapaknya ini belum diajak kenalan aja dia duluan mba yang nyapa, gampang berbaurnya kalo dulu, kalo saya tanya kenapa katanya malu gitu.</u></b></p>	Empati
210	<p>P: Mungkin yang tadi itu yaa bu rasa percaya dirinya udah menurun.</p>	
215	<p>I: Iyaa mba, kadang-kadang itu lucu anak-anak yaa mba suka saling nanya kamu gapunya ibu atau bapak gitu hahahaha ..</p>	
210	<p>P: Oalaahh hahahaha .. mungkin biar lebih saling <i>support</i> kali yaa bu hehe .. kalo terkait prestasi di sekolahnya gimana bu?</p>	
215	<p>I: Kalo prestasi saya liat sih masih sama aja yaa mba, soalnya dulu kan masuk sekolah <i>online</i> jadi yaa masih sama lah mba kaya sekarang.</p>	
215	<p>P: Maiah tahap penyesuaian juga yaa bu ..</p>	

<p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p>	<p>I: Iyaa mba, saya juga ngga menekankan dia harus juara di kelas, yang penting dia itu rajin sholat, ngerti ibadah gitu aja sih mba.</p> <p>P: Ibadahnya rajin yaa bu Amoy (nama samaran)?</p> <p>I: <i>Alhamdulillah</i> rajin mba, dan itu salah satu amanat dari bapaknya waktu isolasi di RS kan sempet <i>vidio call</i> terakhir, bapaknya bilang jangan pernah tinggalin sholat, sholatnya harus tepat waktu, jadi itu apaya sebagai bekelnnya dia gitu mba.</p> <p>P: Ogituu <i>masya Allah</i> yaa bu pesannya baik ..</p> <p>I: Iyaa mba <i>alhamdulillah</i>.</p> <p>P: Hal yang ngebuat Amoy (nama samaran) bisa bangkit dari keterpurukan apa bu?</p> <p><b><u>I: Nasehat-nasehat yang saya kasih sih mba, saya sering nasehatin dia mba, tujuannya kan biar dia lama-lama ngerti yaa mba, dan yaa <i>alhamdulillah</i> pelan-pelan kan hatinya nerima. Kadang kalo dijalan ada pemulung yang usianya masih kecil gitu mba, saya suka bilang ke Amoy (nama samaran) biar jadi bahan buat kita selalu bersyukur gitu mba.</u></b></p> <p>P: Umur-umur se Amoy (nama samaran) memang baiknya gitu yaa bu, dikasi liat, dikasi contoh, kalo ditekankan malah ngga bisa ngerti yaa bu.</p> <p>I: Iyaa mba, dengan melihat dan mendengarkan dia bisa paham dengan sendirinya.</p> <p>P: Iyaa bu bener .. tadi kan kita sempet ngebahas terkait cita-cita Amoy (nama samaran) yaa bu, nah ada ngga bu cara-cara Amoy (nama samaran) buat wujudin cita-citanya?</p> <p>I: Kalo sekarang belum keliatan sih mba, soalnya baru yaa harapan-harapan biasa aja gitu yaa mba, belum terlalu ditekankan untuk mencapainya.</p> <p>P: Kalo prinsip atau motivasi yang Amoy (nama samaran) pegang buat ngejalanin kehidupannya mendatang ada ngga bu?</p> <p>I: Apaya .. ngga ada sih mba.</p> <p>P: Berarti ngalir aja gitu yaa bu ..</p> <p>I: Iyaa ..</p> <p>P: Kalo kegiatan yang Amoy (nama samaran) lakuin apa aja bu?</p> <p><b><u>I: Ikut TPA, pengajian, minta taekwondo belum tak kasih takut saya mba haha ..</u></b></p> <p>P: Pemberani soalnya dia yaa bu hehe ..</p> <p>I: Iyaa mba ..</p>	<p>Efikasi Diri</p> <p>Pencapaian</p>
--	---	---------------------------------------

265	P: Hikmah yang bisa Amoy (nama samaran) ambil dari ditinggal bapaknya ini apa bu?	
	<b><u>I: Apaya mba, kalo hikmahnya yaa dia lebih bersyukur karena masih banyak yang kehidupannya dibawah dia.</u></b>	Pencapaian
270	P: Lebih banyak bersyukur berarti yaa bu .. baik bu mungkin cukup sampe sini dulu terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai, jika ada kata-kata saya yang kurang berkenan saya minta maaf <i>nggeh</i> bu ..	
275	I: <i>Njeh</i> mba, sama-sama, mohon maaf juga kalo saya jawab sebisanya ..	
	P: <i>Ndapapa</i> ibu, saya pamit pulang <i>nggeh</i> bu .. <i>assalamu 'alaikum</i>	
280	I: <i>Njeh</i> mba, <i>wa 'alaikumussalam</i> hehe ..	

## (SO3W1)

Nama subjek : T

Usia : 43 tahun

Pekerjaan : Karyawan Pabrik

Hari/Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023

Pukul : 13.40-14.00

Tempat : Rumah Informan

Keterangan : P=Peneliti, I=Informan

Baris	Percakapan	Aspek
1	P: <i>Assalamu'alaikum</i> ibu, perkenalkan saya Aniek Utarini mahasiswi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, maksud dan tujuan saya datang kesini untuk mewawancarai ibu dan anak ibu	
5	terkait penelitian saya yang sudah saya beritahu sebelumnya via <i>whatsapp</i> bu, apakah ibu bersedia? I: <i>Wa'alaikumussalam</i> iyaa mba bersedia.	
10	P: Sebelunya terima kasih <i>nggih</i> , ibu sudah bersedia meluangkan waktunya di sela-sela kesibukan aktivitas siang ini. I: Aaahh <i>ndapapa</i> mba, ini lagi nyantai kok.	
15	P: Hehe baik ibu langsung saja <i>nggih</i> .. bisa ibu ceritakan kondisi Imam (nama samaran) pada saat itu ketika mendengar bahwa bapaknya sudah meninggal.	
20	<b><u>I: Dia kaget mba setelah itu langsung nangis, soalnya saya dikabarin dari sodara yang di Jakarta itu pagi sekitar jam satu pagi, saya ga tega kalo tengah malem harus bangunin anak-anak buat ngasih tau kalo bapaknya udah gaada, akhirnya saya baru ngabarin shubuh mba, pas anak-anak ini bangun, pas saya kasih tau tiga-tiganya nangis mba kava ga nyangka gitu bapak e wes gaono, saya pun nangis mba ga tega liatnva.</u></b>	Regulasi Emosi
25	P: Kaget banget pasti yaa bu, padahal sebelumnya masih sempet telponan. I: Iyaa mba ..	
30	P: Cara Imam (nama samaran) ngatasin sedihnya gimana bu? <b><u>I: Kalo Imam (nama samaran) waktu itu ga berlarut-larut banget mba, dia itu bangkitnva cepet mba cuman sebulan soalnya ga deket</u></b>	Regulasi Emosi

<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p>	<p><b><u>sama bapaknya kan, ditambah udah ditinggal merantau sejak dia kecil, jadi rasa sedihnya waktu itu teralihkan sama temen-temennya, sekarang pun gitu mba udah ngga sedih lagi karna sering yaa itu main sepeda sama temen-temennya mba.</u></b></p> <p>P: Berarti udah ga sedih karena teralihkan main sama temen-temennya yaa bu?</p> <p>I: Iyaa mba, jadi yaa lama lama lupa sama sedihnya toh dia juga cuek mba.</p> <p>P: Cuek bagaimana bu?</p> <p>I: Dia itu di keluarga paling diem mba, ada musibah yaa diem, seneng yaa diem pokoknya bedalah sama kakak adenyaa mba, jadi buat ngatasin sedihnya itu gampang mba.</p> <p>P: Ogituu .. kalo perubahan emosinya ada ngga bu waktu masih ada dan ngga ada bapaknya?</p> <p>I: Ngga ada mba, sama saja mungkin karna emang ngga serumah dari dulu yaa, jadi sekarang pun bapaknya meninggal sama saja <i>nda</i> ada yang berubah, kalo anak yang tiap hari ketemu kan beda yaa mba.</p> <p>P: Mmtt iyaa bener bu .. berarti sama sekali ngga ada yang berubah yaa bu?</p> <p><b><u>I: Paling ini sih mba, kalo dulu itu dia dibangunin kan susah banget ya, kalo sekarang saya bangunin langsung bangun mba, udah ngerti laa waktunya sekolah jadi bangunnya gampang mba.</u></b></p> <p>P: Berarti kesadaran dirinya lebih bagus sekarang yaa bu?</p> <p>I: Iyaa mba kesadaran diri sama tanggung jawabnya lebih kelihatan sekarang mba ..</p> <p>P: Ogituu bu .. kalo cara Imam (nama samaran) ngontrol emosinya gimana bu?</p> <p><b><u>I: Dia ngga meluapkan mba, jadi yaa kava gini aja anaknya diem.</u></b></p> <p>P: Ada bagusnya juga berarti bu, Imam (nama samaran) ngga yang agresif jadinya hehe ..</p> <p>I: Iyaa mba.</p> <p>P: Imam (nama samaran) kalo cerita gitu ke siapa bu?</p> <p>I: Kalo nda saya pancing buat cerita, nda cerita dia mba, kadang adenyaa yang laporan ke saya, karena mereka kan satu sekolah, jadi apa apa adenyaa yang ngasih tau, baru saya pancing kakaknya buat cerita.</p>	<p>Regulasi Emosi</p> <p>Pengendalian Impuls</p>
---	---	--

80	P: Oogitu hehe .. lucu juga yaa bu hehehehe. I: Iyaa mba hahahaha.	
85	P: Biasanya kalo Imam (nama samaran) lagi kangen bapaknya apa yang dilakuin bu? <b><u>I: Biasanya dia suka liatin foto bapaknya mba, mungkin di dalem hatinya berdoa juga kali yaa</u></b>	Pengendalian Impuls
90	.. P: Iyaa mungkin bu .. seorang anak pasti mendoakan orang tuanya yaa bu. I: Iyaa yaa mba ..	
95	P: Imam (nama samaran) punya strategi tertentu ngga bu buat ngejalanin kehidupannya dimasa yang akan datang? <b><u>I: Kalo untuk strategi yang di khususkan nda ada sih mba, yaa sekarang belajar aja yang pinter.</u></b>	Optimisme
100	P: Cita-cita Imam (nama samaran) katanya mau jadi polisi <i>nggih</i> bu, nah cara ibu untuk membantu mewujudkannya bagaimana bu? <b><u>I: Yaa kalo sava selagi itu baik sava dukung mba, toh kalo masih kecil gini kan hanya keinginan-keinginan saja yaa mba belum yang sungguh-sungguh banget.</u></b>	Optimisme
105	P: Iyaa sih bu bener, biasanya kalo anak-anak segini masih berubah-ubah yaa bu cita-citanya. I: Iyaa mba.	
110	P: Semisal ada suatu masalah, yang ibu lihat cara Imam (nama samaran) menyelesaikan masalahnya bagaimana bu? <b><u>I: Dia pendem sendiri mba, karena yaa itu dia orangnya cuek bangeet mba.</u></b>	Optimisme
115	P: Tapi kalo di rumah suka cerita ke kakaknya ngga bu? I: Ngga mba, dia ngga deket juga sama kakaknya. P: Oalahh ngga deket juga bu .. cara pandang Imam (nama samaran) terkait wabah covid yang sampe ngebuat bapaknya meninggal gimana bu? <b><u>I: Awalnya dia menyalahkan sesuatu mba, karena bapaknya ga dapet oksigen itu, tapi setelah seminggu dia ngerti kalo ini udah jadi kehendaknya Allah.</u></b>	Analisis Kausal
120	P: Berarti sempat <i>nda</i> nerima pas awal yaa bu? I: Iyaa mba.	
125	P: Imam (nama samaran) punya temen yang bapaknya meninggal karena covid juga bu? I: Ngga ada mba, disini di rumah juga ngga ada.	

130	<p>P: Oalaah di sekolah juga <i>nda</i> ada bu?  I: ngga ada mba.  P: dari masyarakat sendiri memberikan dukungan atau ngga bu?  I: memberi mba, maasyarakat sini baik-baik.  P: Dukungan seperti apa bu?  I: <b><u>Waktu jenazah avahnya sampe rumah itu tetangga-tangga nviapin tenda segala macem mba, nguatn sava dan anak-anak juga.</u></b></p>	Empati
135	<p>P: Tapi saat itu respon Imam (nama samaran) pas dapet <i>support</i> atau nasehat-nasehat dari tetangga atau temen gimana bu?  <b><u>I: Waktu itu dia diem aja sih mba, biasa gitulah.</u></b></p>	Empati
140	<p>P: Kalo hal yang ngebuat Imam (nama samaran) ini bangkit dari keterpurukan apa bu?  <b><u>I: Bermain sama temen-temennya mba.</u></b></p>	Efikasi Diri
145	<p>P: Soalnya masih anak-anak juga yaa bu ..  I: Iyaa masih anak-anak belum begitu merasakan lah gitu.  P: Iyaa bener bu .. imam (nama samaran) untuk bangkit dari keterpurukan itu berapa lama bu?</p>	
150	<p>I: <i>Nda</i> lama <i>og</i> mba, cuman sebulan doang, yaa karena dia jauh dari bapaknya itu tadi mungkin mba, jadi bangkitnya juga cepet.  P: Oiyaa bisa jadi bu .. yang ibu lihat cara Imam (nama samaran) buat ngegapai cita-citanya gimana bu?  I: Apayaa mba .. belum ada sih karena kan masih yaa pengen-pengen aja mba.</p>	
155	<p>P: Kalo prinsip atau motivasi yang Imam (nama samaran) pegang untuk ngejalanin kehidupan dimasa yang akan datang apa bu?  I: Apayaa .. <i>nda</i> ada mba yang saya lihat itu.</p>	
160	<p>P: Biasanya kegiatan-kegiatan yang Imam (nama samaran) lakukan apa aja bu?  <b><u>I: Biasanya ngaji di TPA sama di sekolah, belajar kalo malem, sama main sama temen-temennya mba.</u></b></p>	Pencapaian
165	<p>P: Itu setiap hari bu?  I: Kalo TPA sama main iyaa mba hampir tiap hari, kalo belajar yaa kalo ada pr aja hahahaha.  P: Lebih banyak mainnya yaa bu hehe ..  I: Iyaa mba, padahal udah kelas 6 itu.</p>	
170	<p>P: Gapapa bu anak-anak hehe .. kalo hikmah yang bisa Imam (nama samaran) ambil dari peristiwa ini apa bu?</p>	



	<p><b><u>I: Kesadaran diri dia udah mulai bagus mba, seperti yang tadi saya bilang itu dia kalo dibangunin pagi udah nda susah seperti dulu.</u></b></p> <p>175 P: Kalo gitu cukup sampai sini dulu <i>nggih</i> bu, nanti kalo ada hal yang masih ingin saya tanyakan saya hubungi ibu lagi.</p> <p>I: Boleh mba gapapa ..</p> <p>180 P: Terima kasih banyak yaa bu sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai, jika ada kata-kata saya yang kurag berkenan atau bahkan membuat ibu bersedih lagi saya minta maaf <i>nggeh</i> bu ..</p> <p>I: <i>Ndapapa</i> mba hehe ..</p> <p>185 P: Kalo gitu saya langsung pamit pulang <i>nggih</i> bu .. <i>assalamu'alaikum</i>.</p> <p>I: Iyaa mba hati-hati dijalan, <i>wa'alaikumussalam</i> ..</p>	Pencapaian
--	--	------------

## (SO4W1)

Nama subjek : IBH

Usia : 38 tahun

Pekerjaan : Tenaga Pendidik

Hari/Tanggal : Jumat, 24 Maret 2023

Pukul : 16.47-17.00

Tempat : Rumah Informan

Keterangan : P=Peneliti, I=Informan

Baris	Percakapan	Aspek
1	P: <i>Assalamu'alaikum</i> , ibu perkenalkan saya Aniek Utarini mahasiswi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang sedang mengerjakan tugas akhir berupa skripsi. Adapun maksud dan tujuan saya datang sore hari ini ingin melakukan wawancara bersama ibu dan anak ibu, apakah ibu bersedia?	Regulasi Emosi
5	I: <i>Wa'alaikumussalam</i> mba, iyaa mba boleh .. P: Ibu bagaimana kabarnya bu?	
10	I: <i>Alhamdulillah</i> sehat mba. P: Baik langsung saja nggih bu .. bisa ibu ceritakan bagaimana kondisi ALD pada saat itu setelah mendengar kabar bahwa papahhnya sudah meninggal?	
15	<b><u>I: Mmtt pas pertama itu telpon vaa karena kondisinya jauh kan vaa, sava di rumah Sukoharjo anak-anak di rumah sini di Kartosuro, sava telpon ngabari evangnya kan, posisinya anak-anak lagi tidur dibangunin sama kakungnya, dibangunin langsung mendadak kaget, langsung anak-anak nangis di kamar sekitar 20 menitan ngga keluar, itu di kamar dia nangis sambil tutupan bantal mukanya, setelah itu pas udah aga tenang baru dia keluar langsung diajak ke Sukoharjo, jadi pas nyampe di Sukoharjo itu udah tenang mba, maksudnya sudah ngga meratapi banget karena sudah diluapkan disini.</u></b>	
20		
25		
30	P: Hari-hari berikutnya apa masih suka nangis bu? I: Mmtt iyaa, nangisnya kalo liat saya nangis hehe, kadang dia memastikan kalo malem mau tidur itu dia nengok ke saya dulu, diliatin sama dia mamanya nangis ngga. Kadang makanya saya suka	

<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p>	<p>sembunyi jangan sampai nangis di depan anakku <i>to hehe</i>, jadi saya kalo nangis apa di kamar mandi, pokoknya sembunyilah jangan sampai anak-anak liat saya nangis atau sedih.</p> <p>P: Takut nanti anak ibu keinget terus yaa bu ..</p> <p>I: Iyaa mba.</p> <p>P: ALD ini cara ngatasin kesedihannya gimana bu?</p> <p><b><u>I: Mmtt kalo dia sendiri mungkin saya yang mengkondisikan yaa, kalo di rumah sana kan sepi yaa mba, makanya saya bawa kesini kalo disini kan rame jadi kesedihannya bisa teralihkan karena banyak temen, banyak saudara yang seumuran jadi banyak aktivitas main jadi teralihkan kesitu, kalo sepi kan pasti murung mba.</u></b></p> <p>P: Berarti cara ALD ngatasin kesedihannya dengan bermain sama temen-temen dan saudaranya yaa bu?</p> <p>I: Iyaa mba.</p> <p>P: Ada perubahan emosi di diri ALD ngga bu waktu ada dan ngga ada papahnya?</p> <p><b><u>I: Ada mba, dulu itu pas ada papahnya lebih ke takut, jadi untuk peluapan emosinya ngga begitu ekspresif jadi kalo dia mau marah kan takut sama papahnya, misal kalo mau belajar dia gaberani nolak mba karena papahnya yang nvuruh, kalo sekarang lebih ekspresif malah, jadi sekarang udah berani marah tapi marahnya ngga marah banget karena dia masih menghormati saya kan jadi tau batasannya, tapi yaa lebih ekspresif aja.</u></b></p> <p>P: Lebih berani buat ngeluapin emosionalnya yaa bu?</p> <p>I: Iyaa betul mba.</p> <p>P: Kalo rasa <i>lonelennes</i> saat ini masih ada bu?</p> <p>I: Dulu waktu awal-awal ada mba, kalo sekarang saya ngerasanya ketika ada <i>moment</i> di sekolahan dimana misal harus ada keterlibatan ayah atau lagi kumpul-kumpul keluarga yang lain lengkap kan yaa dia ngga ada papahnya, itu kan saya liat dari ekspresinya, gesturnya, dari cara ngomong kan keliatan yaa kalo dia ngerasanya beda, terus sekarang akhir-akhir ini dia lagi sering menceritakan ke adenya kejadian dulu pas masih ada papahnya.</p>	<p>Regulasi Emosi</p> <p>Regulasi Emosi</p>
---	---	---

80	<p>P: Karena waktu itu memori sama papahnya lebih banyak ALD yaa bu daripada adena, bedanya bagaimana bu?</p> <p>I: Iyaa, dulu itu adena masih umur berapa yaa, 5 tahunan lah .. Yaa kayak langsung diem, terus kaya minder gitulah mba ..</p>	
85	<p>P: Oalahh kaya ngga pede seketika yaa bu .. tapi ALD lebih deket sama siapa bu?</p>	
90	<p>I: Iyaa mba .. kalo deket, lebih deket ke saya sih, tapi kalo urusan beli mainan atau jajan itu ke papahnya, kalo sehari-hari lebih deket ke saya.</p>	
	<p>P: Ogitu .. cara ALD mengontrol emosinya gimana bu?</p>	
95	<p><b><u>I: Mmtt .. kembali lagi ke peran saya, jadi saya selalu apava bukan cerewet sih tapi mengedukasi kalo lagi marah harus bagaimana, sedih bagaimana, saya selalu mendampingi seperti itu, jadi kalo nangis saya biarkan nangis, marah pun sama tapi marah yang bagaimana yang ngga berlebihan dan ngga merugikan orang lain, jadi lebih memberi kesempatan untuk dia mengekspresikan.</u></b></p>	<p>Pengendalian Impuls</p>
100	<p>P: Berarti anak-anak ibu kontrol dirinya bagus yaa bu ..</p>	
105	<p>I: Yaa seperti itu mba, karena edukasi kan penting yaa mba apalagi ini masih anak-anak.</p>	
	<p>P: Iyaa bener bu .. tapi kalo ALD lagi inget atau kangen papahnya apa yang dia lakuin bu?</p>	
110	<p><b><u>I: Lebih sering mendem sih mba kalo kakanva, soalnya dia memang pendiam kan yaa, kadang saya ajak ke makam.</u></b></p>	<p>Pengendalian Impuls</p>
	<p>P: Kalo ke makam bertiga bu?</p>	
	<p>I: Iyaa mba.</p>	
	<p>P: ALD punya strategi tertentu ngga bu buat ngejalanin hidup kedepannya?</p>	
115	<p>I: Strategi dari ALDnya sendiri yaa?</p>	
	<p>P: Iyaa bu.</p>	
120	<p><b><u>I: Apavaa mmtt, saya bingung soalnya masih dibawah umur yaa, tapi mungkin lebih mempersiapkan diri aja, mempersiapkan dalam pendidikan, kadang anaknya suka tanya “kenapa aku ngga sekolah di negeri aja sih” saya bilang “soalnya mama mau bekalin agama biar kamu bisa doain mama” gitu sih.</u></b></p>	<p>Optimisme</p>
125	<p>P: Maih kecil yaa bu jadi belum ada strategi khusus.</p> <p>I: Iyaa mba.</p>	

130	<p>P: Cita-cita ALD apa bu kalo boleh tau?  <b><u>I: Dulu sih mau jadi tentara katanya.</u></b>  P: Kenapa emang bu?  I: Dia tertarik sama tembak-menembak, perang-perang gitu mba.</p>	Optimisme
135	<p>P: Waahh bagus bu hehe .. biasanya ketika ada masalah cara ALD untuk ngatasi masalah itu bagaimana bu?  <b><u>I: Mmtt anak-anak itu sekarang sudah mulai terbiasa cerita, jadi kalo ada kejadian apa di sekolah dia itu cerita, karena dulu itu saya yang sering tanya hari-harinya dia mba, kalo sekarang dia sudah mulai cerita kayak misal di sekolahnya dia sering dikatain anak vatim gitu-gitu, eiek-eiekan nama bapak yaa biasa anak-anak kalo bercanda gitu kan yaa mba.</u></b></p>	Optimisme
140	<p>P: Respon ALD kalo diejek gimana bu?  I: “Yaudah mau gimana lagi emang bener” kata dia gitu haha pasrah <i>ngono</i> mba, kaya waktu itu ada berita anak SD bunuh diri yaa mba itu saya langsung nanya ke anak-anak, saya kan takut yaa saya memastikan, untungya penerimaan diri anak-anak udah bagus mba, udah ngerti lah.</p>	
145	<p>P: Khawatir juga yaa bu ..  I: Iyaa mba.  P: Cara ibu untuk membantu merealisasikan cita-citanya ALD bagaimana bu?  <b><u>I: Yaa kalo saya bantu doa dan support sebisa saya mba.</u></b></p>	Optimisme
150	<p>P: Cara pandang ALD terkait wabah yang sampai ngebuat papahnya meninggal bagaimana bu?  <b><u>I: Mmtt dia kan tau papahnya emang sudah sakit kan, perokok juga, jadi dia tidak mempermasalahkan wabahnya ini, yaa karena dia udah tau papahnya ada riwayat penyakit sebelumnya.</u></b></p>	Analisis Kausal
155	<p>P: Kalo untuk <i>support</i> dari lingkungan bagaimana bu?  <b><u>I: Alhamdulillah baik, terutama lingkungan keluarga yaa, kalo temen-temen di sekolah kita gabisa ngendaliin yaa, tapi kalo lingkungan keluarga alhamdulillah positif semua.</u></b></p>	Empati
160	<p>P: Lingkungan masyarakat juga bu?  I: Iyaa masyarakat bagus, PR saya yaa itu lingkungan sekolah mba, kita kan gabisa ngasih tau</p>	
165	170	

<p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p>	<p>ke temen-temennya jadi yaa anaknya yang saya bekali.</p> <p>P: Iyaa bener bu apalagi kalo gurunya cuek yaa bu.</p> <p>I: Iyaa makanya mba.</p> <p>P: Hal yang ngebuat ALD bangkit dari keterpurukan apa bu?</p> <p><b><u>I: Mmtt yaa lebih ke lingkungan vaa, jadi sava sendiri, lingkungan (keluarga) ikut berperan memotivasi baik dari sisi agamanya, jadi kita nasehatin kalo semua orang pada akhirnya akan mati blablabla jadi anak paham dan bisa nerima itu.</u></b></p> <p>P: Diingein lagi yaa bu terkait itu.</p> <p>I: Iyaa mba.</p> <p>P: ALD untuk bangkit dari keterpurukan itu waktunya berapa lama bu?</p> <p>I: Yaa sekitar 6 bulan sampai setahunan laah mba.</p> <p>P: Lama juga yaa bu ..</p> <p>I: Iyaa mba bisa dibilang dia juga dekat dengan papahnya, maksudnya kalo keluar kan sama papahnya, ehh tiba-tiba papahnya ngga ada, pasti berasa kan yaa mba ..</p> <p>P: Iyaa bu benar .. kalo untuk prinsip atau motivasi yang ALD pegang untuk ngejalanin hidupnya apa bu?</p> <p>I: Mmtt apayaa, belum ada sih mba masih jauh soalnya.</p> <p>P: Kegiatan yang ALD lakuin apa aja bu?</p> <p><b><u>I: Sekolah, main game hehe, ngeriain tugas-tugas sekolah, sama ngaji tentunya setiap habis maghrib.</u></b></p> <p>P: Hikmah yang bisa ALD ambil dari meninggal papahnya ini apa bu?</p> <p><b><u>I: Penerimaan dirinya bagus, lebih mandiri, kemudian rasa empatinya tinggi apalagi ke sava ke adenva lebih keliatan, tanggung jawabnya lebih ada dibandingkan dulu mungkin karena dia kakak vaa, kadang dia suka bantu sava buat ngebilangin adenva sholat.</u></b></p> <p>P: Ogituu bagus banget yaa bu, keliatan lebih dewasa sekarang.</p> <p>I: Iyaa mba.</p> <p>P: Kalo gitu cukup sampai sini dulu <i>nggih</i> bu, kalo nanti ada yang ingin saya tanyakan, saya menghubungi ibu lagi, mohon maaf yaa bu jika ada</p>	<p>Efikasi Diri</p> <p>Pencapaian</p> <p>Pencapaian</p>
--	--	---

220	kata-kata saya yang kurang berkenan atau membuat ibu bersedih lagi saya meminta maaf .. I: <i>Ndapapa</i> mba hehe .. P: Kalo gitu saya izin pamit nggih bu, persiapan buka puasa juga hehe .. I: Ohh iya mba, hati-hati <i>nggeh</i> .. P: <i>Nggih</i> bu, <i>assalamu'alaikum</i> ..	
225	I: <i>Wa'alaikumussalam</i> ..	

#### *Lampiran 4 Hasil Observasi*

##### **Observasi Informan Pertama (AFO)**

Informan AFO merupakan siswi kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Joho 2 Kecamatan Sukoharjo. Informan AFO adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir pada 27 Oktober 2012 di Sukoharjo. Informan saat ini tinggal bersama ibu dan dua saudaranya. Alamat informan saat ini berada di Tambahrejo RT05/06 Jetis, Sukoharjo. Proses wawancara dilakukan di rumah informan dikarenakan informan lebih nyaman untuk bercerita di rumah. Pada saat wawancara informan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, serta berpenampilan rapih dengan memakai gamis berwarna merah dan kerudung berwarna coklat. Informan memiliki postur tubuh kurus, tinggi, dan kulit sawo matang.

Kondisi informan pada saat wawancara tenang, namun informan tidak banyak menceritakan terkait kondisinya pada saat ayah informan meninggal. Almarhum ayah informan pada saat itu bekerja sebagai pengusaha bengkel dan ibu informan saat ini menjadi penjahit rumahan. Hubungan informan dengan orangtuanya sangat dekat, terlebih dengan ayahnya, informan mengatakan bahwa ayahnya sering mengajak ia jalan-jalan ke taman Pakujoyo. Aktivitas yang biasa AFO lakukan di rumah selain membantu ibunya membersihkan rumah dan memasak ialah menggambar, selain itu informan AFO juga mendatangi kegiatan bimbingan belajar di Sanggar Bhineka Tim Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN).

Hubungan informan dengan keluarganya baik, ketika peneliti bertanya terkait hikmah yang dapat informan ambil dari sepeninggalnya ayah, ibu informan melihat ke arah informan dan memeluk informan beserta adiknya, dan mengusap-usap punggung informan. Kemudian ketika adik informan memperhatikan informan yang sedang wawancara dengan posisi berdiri, informan mengajak adiknya untuk duduk di sebelah informan.



### **Observasi Informan Kedua (A)**

Informan A merupakan siswi kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sukoharjo. Informan A adalah anak kedua dari dua bersaudara yang lahir pada 22 Maret 2013 di Sukoharjo. Informan saat ini tinggal bersama ibu dan satu saudaranya. Alamat informan saat ini berada di Dompilan, Jombol - Sukoharjo. Proses wawancara dilakukan di rumah informan dikarenakan informan lebih nyaman untuk bercerita di rumah. Pada saat wawancara informan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, serta berpenampilan rapih dengan memakai celana berwarna hitam, sweater berwarna ungu, dan kerudung biru dongker. Informan memiliki postur tubuh kurus, tinggi, dan kulit sawo matang.

Kondisi informan pada saat wawancara tenang namun penglihatan informan sedikit berkaca-kaca dan bahu yang sedikit membungkuk, namun informan tetap banyak menceritakan terkait kondisinya pada saat ayah informan meninggal. Almarhum ayah informan pada saat itu bekerja sebagai pedagang toko kelontong dimana toko kelontong termasuk dalam Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan ibu informan saat ini menjadi penjahit rumahan. Hubungan informan dengan orangtuanya sangat dekat, terlebih dengan ayahnya, informan mengatakan bahwa ayahnya sering membacakan dongeng dan menyanyi bersama. akan tetapi ketika proses wawancara ibu informan memberikan nasihat kepada informan, namun informan langsung menoleh ke arah ibunya dan membalas nasehat tersebut dengan nada tinggi. Selain itu, informan juga meluapkan keluh kesah terhadap ibunya dalam *diary* yang ia tulis.

A merupakan orang yang sangat ramah dan mudah berbaur dengan orang baru. Aktivitas yang biasa A lakukan di rumah ialah menggambar, selain itu informan A juga mendatangi kegiatan bimbingan belajar di Sanggar Bhineka Tim Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN). Hubungan informan dengan keluarga dan lingkungan sosialnya sangat baik, namun terkadang informan mendapat ejekan dari salah satu temannya baik di lingkungan sekolah maupun rumahnya. Informan A dipandang oleh teman sekolahnya sebagai anak yang ceria dan pintar dalam bidang matematika. Informan juga memiliki komunikasi yang baik dengan teman-temannya.

### **Observasi Informan Ketiga (I)**

Informan I merupakan siswi kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Kertonatan 01. Informan I adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir pada 14 Juni 2010 di Sukoharjo. Informan saat ini tinggal bersama ibu dan dua saudaranya. Alamat informan saat ini berada di Gandekan, Kertonatan - Kartasura. Proses wawancara dilakukan di rumah informan dikarenakan informan lebih nyaman untuk bercerita di rumah. Pada saat wawancara informan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, serta berpenampilan rapih dengan memakai celana berwarna hitam dan baju putih. Informan memiliki postur tubuh gemuk, tinggi, dan kulit sawo matang.

Kondisi informan pada saat wawancara terlihat tegang dan informan tidak banyak menceritakan terkait kondisinya pada saat ayah informan meninggal. Almarhum ayah informan pada saat itu bekerja sebagai salah satu karyawan apotik di Jakarta dan ibu informan saat ini menjadi karyawan pabrik. Hubungan informan dengan orangtuanya tidak terlalu dekat, karena orangtua informan sama-sama bekerja, namun diantara keduanya informan lebih dekat dengan ibunya, karena informan lebih banyak waktu bersama ibunya daripada ayahnya yang memang sejak dulu sudah merantau jauh. Selain itu saat proses wawancara informan dan ibunya duduk bersebelahan dengan ibunya, ibu informan juga sesekali merangkul informan. Terlebih ketika peneliti sedang mewawancarai ibu informan, ketika itu ibu informan menangis dan informan segera menepuk bahu ibunya. Saat mengikuti kegiatan bimbingan belajar di Sanggar Bhineka, informan juga lebih memilih untuk diantar dan ditemani ibunya sampai kegiatan selesai.

Aktivitas yang biasa I lakukan di rumah ialah bermain dengan teman-temannya. Ketika peneliti hendak melakukan observasi, informan tidak ada di rumah dan sedang bermain dengan teman-temannya. Hubungan informan dengan keluarga dan lingkungan sosialnya baik, namun terkadang informan mendapat ejekan dari salah satu temannya di lingkungan sekolahnya. Informan I dipandang oleh teman sekolahnya sebagai anak yang sangat pendiam dan cuek.

### **Observasi Informan Keempat (ALD)**

Informan ALD merupakan siswi kelas 1 Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Taqqiya Rosyida. Informan ALD adalah anak pertama dari dua bersaudara yang lahir pada 28 April 2010 di Sukoharjo. Informan saat ini tinggal bersama ibu dan satu saudaranya. Alamat informan saat ini berada di Krapyak Wetan - Kartasura. Proses wawancara dilakukan di rumah informan dikarenakan informan lebih nyaman untuk bercerita di rumah. Pada saat wawancara informan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, serta berpenampilan rapih dengan memakai celana berwarna hitam dan baju abu-abu. Informan memiliki postur tubuh gemuk, tinggi, dan kulit sawo matang.

Kondisi informan pada saat wawancara terlihat tegang dan informan tidak banyak menceritakan terkait kondisinya pada saat ayah informan meninggal. Almarhum ayah informan pada saat itu bekerja sebagai tenaga pendidik di salah satu Sekolah Menengah Atas sederajat dan ibu informan saat ini menjadi tenaga pendidik juga di salah satu universitas swasta di Surakarta. Hubungan informan dengan orangtuanya sangat dekat, namun diantara keduanya informan lebih dekat dengan ibunya, karena informan lebih banyak waktu di rumah bersama ibunya daripada ayahnya, selain itu informan juga sering bercerita kepada ibunya.

Aktivitas yang biasa ALD lakukan di rumah ialah bermain *game online* di *handphone*. Hubungan informan dengan keluarga dan lingkungan sosialnya baik, namun terkadang informan mendapat ejekan dari salah satu temannya di lingkungan sekolahnya. Informan ALD dipandang oleh teman-temannya sebagai anak yang sangat pendiam, cuek, dan pemalu. Ketika peneliti selesai mewawancarai informan, informan ALD langsung masuk ke dalam rumah dengan ekspresi wajah menahan tangisan yang ditandai dengan mata informan yang mulai berkaca-kaca dan ekspresi wajah yang terlihat murung saat peneliti bertanya terkait ayahnya. Terlihat bahwa ketika proses wawancara berlangsung ia merindukan sosok ayahnya kembali, sehingga ia langsung bergegas masuk ke dalam rumah dan meninggalkan peneliti.

### **Hasil Observasi di Sanggar Bhineka**

Observasi dilakukan pada hari Selasa, 28 Maret 2023 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo. Suasana ruangan pada siang hari cukup panas dan ramai anak-anak bimbingan belajar dan para *volunteer*. Observasi dilakukan pada pukul 14.40 sampai 15.50. Pada awal kegiatan bimbingan belajar masing-masing *volunteer* menghampiri anak-anak Sanggar Bhineka dan mengulang pelajaran yang diajarkan guru di sekolahnya, kemudian peneliti menghampiri informan A dan memantau dari jauh informan yang lainnya. Informan A meminta kepada peneliti untuk diajarkan pelajaran Matematika. Setelah sekitar 20 menit peneliti mengajarkan informan, ia meminta izin keluar ruangan untuk bermain dengan kucing, begitupun anak-anak yang lain juga bermain kucing.

Setelah sekitar 10 menit informan dan anak-anak lainnya bermain mereka masuk kembali untuk mendengarkan dongeng yang diberikan oleh Mas Danar selaku pendiri Sanggar Bhineka. Anak-anak sangat antusias dan terlihat senang mendengar dongeng yang diberikan oleh Mas Danar walaupun sedang berpuasa. Setelah setengah jam mendongeng Mas Danar mengakhiri dongeng dan menyuruh anak-anak merapihkan tas dan buku yang dibawanya lalu berdoa. Sebelum mereka pulang Mas Danar dan teman-teman *volunteer* lainnya membagikan takjil yang sudah disiapkan untuk berbuka puasa.

*Lampiran 5 Informed Consent***INFORMED CONSENT**

Pada kesempatan ini, saya Aniek Utarini mahasiswi program studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang sedang menyelesaikan tugas akhir (skripsi) memohon bantuan dan kesediaan saudara untuk berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian ini dengan judul “Resiliensi pada Anak *Fatherless* Karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi anak *fatherless* yang ayahnya meninggal karena covid-19. *Informed Consent* ini dibuat untuk membantu saudara dalam memutuskan ketersediaan saudara untuk menjadi informan dalam penelitian ini, sebab saudara terpilih dalam penelitian ini dikarenakan memenuhi kriteria yang peneliti inginkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan pengalaman saudara dan saudara memiliki hak untuk tidak menjawab yang peneliti berikan jika dirasa pertanyaan itu membuat saudara tidak nyaman. Kerahasiaan data akan sangat dilindungi, peneliti tidak akan membagikan hasil data yang telah terkumpul kepada siapa pun terkecuali untuk kepentingan tugas akhir peneliti. Identitas subjek akan akan dirahasiakan menggunakan inisial. Subjek juga berhak menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini sebelum berpartisipasi. Keuntungan yang subjek peroleh dalam penelitian ini adalah subjek dapat dapat merefleksikan kembali pengalaman subjek saat ini dan partisipasi subjek akan memiliki peran penting dalam memberikan sumbangsih bagi ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi sosial.

Peneliti

Aniek Utarini

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah peneliti bacakan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A. F. [redacted] Ok [redacted]  
 Umur : 10 tahun  
 Alamat : Lambahrejo RT 5/RW 6 Jelis Sukoharjo

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh:

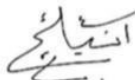
Nama : Aniek Utarini  
 Nomor Induk Mahasiswa : 191141018  
 Alamat : Graha Prima blok if no. 159 RT 02/11, Tambun Utara-Bekasi.  
 Judul Penelitian : Resiliensi pada Anak *Fatherless* Karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi yang sejujur-jujurnya dan memperkenankan peneliti menggunakan data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Saat melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan adanya informasi yang tidak lengkap terkait topik yang diteliti.

Sukoharjo, 26 Februari 2023

Peneliti

  
 Aniek Utarini

Informan Penelitian

  
 A. F. [redacted] Ok [redacted]

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah peneliti bacakan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : F. [redacted]  
 Umur : 43 th  
 Alamat : Tambahrejo Rt 05 kw 06 Jelis, Sukoharjo

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh:

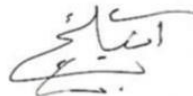
Nama : Aniek Utarini  
 Nomor Induk Mahasiswa : 191141018  
 Alamat : Graha Prima blok if no. 159 R.T 02/11, Tambun Utara-Bekasi.  
 Judul Penelitian : Resiliensi pada Anak *Fatherless* Karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi yang sejujur-jujurnya dan memperkenankan peneliti menggunakan data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Saat melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan adanya informasi yang tidak lengkap terkait topik yang diteliti.

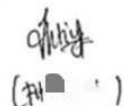
Sukoharjo, 26 Februari 2023

Peneliti



Aniek Utarini

Informan Penelitian



(F. [redacted])

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah peneliti bacakan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A  
 Umur : 10  
 Alamat : DomPilon

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh:


Nama : Aniek Utarini  
 Nomor Induk Mahasiswa : 191141018  
 Alamat : Graha Prima blok if no. 159 RT 02/11, Tambun Utara-Bekasi.  
 Judul Penelitian : Resiliensi pada Anak *Fatherless* Karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi yang sejujur-jujurnya dan memperkenankan peneliti menggunakan data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Saat melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan adanya informasi yang tidak lengkap terkait topik yang diteliti.

Sukoharjo, 5 Maret 2023

Peneliti

  
 Aniek Utarini

Informan Penelitian

  
 A



**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah peneliti bacakan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : P  
 Umur : 47 tahun  
 Alamat : Dampitan - Jombal

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh:

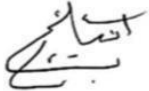
Nama : Aniek Utarini  
 Nomor Induk Mahasiswa : 191141018  
 Alamat : Graha Prima blok if no. 159 RT 02/11, Tambun Utara-Bekasi.  
 Judul Penelitian : Resiliensi pada Anak *Fatherless* Karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi yang sejujur-jujurnya dan memperkenankan peneliti menggunakan data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Saat melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan adanya informasi yang tidak lengkap terkait topik yang diteliti.

Sukoharjo, 5 Maret 2023

Peneliti

  
 Aniek Utarini

Informan Penelitian



**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah peneliti bacakan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : [Redacted]  
 Umur : 12  
 Alamat : Gandekan, Kertanegara, Kalidasa

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh:


Nama : Aniek Utarini  
 Nomor Induk Mahasiswa : 191141018  
 Alamat : Graha Prima blok if no. 159 RT 02/11, Tambun Utara-Bekasi.  
 Judul Penelitian : Resiliensi pada Anak *Fatherless* Karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi yang sejujur-jujurnya dan memperkenankan peneliti menggunakan data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.


Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Saat melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan adanya informasi yang tidak lengkap terkait topik yang diteliti.

Sukoharjo, 10 Maret 2023

Peneliti

  
 Aniek Utarini

Informan Penelitian

  
 [Redacted]

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah peneliti bacakan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : T. .  
 Umur : 43  
 Alamat : Cangkren , Kertanotan , Kartasura

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh:

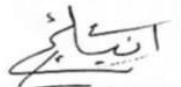
Nama : Anick Utarini  
 Nomor Induk Mahasiswa : 191141018  
 Alamat : Graha Prima blok if no. 159 RT 02/11, Tambun Utara-Bekasi.  
 Judul Penelitian : Resiliensi pada Anak *Fatherless* Karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi yang sejujur-jujurnya dan memperkenankan peneliti menggunakan data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Saat melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan adanya informasi yang tidak lengkap terkait topik yang diteliti.

Sukoharjo, 19 Maret 2023

Peneliti

  
 Anick Utarini

Informan Penelitian

  
 T.

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah peneliti bacakan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ALD  
 Umur : 12  
 Alamat : Krapyak wetan Rt.05 Rw.08 Kartasura

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Aniek Utarini  
 Nomor Induk Mahasiswa : 191141018  
 Alamat : Graha Prima blok if no. 159 RT 02/11, Tambun Utara-Bekasi.  
 Judul Penelitian : Resiliensi pada Anak *Fatherless* Karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi yang sejujur-jujurnya dan memperkenalkan peneliti menggunakan data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Saat melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan adanya informasi yang tidak lengkap terkait topik yang diteliti.

Sukoharjo, 24 Maret 2023

Peneliti



Aniek Utarini

Informan Penelitian



ALD

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah peneliti bacakan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IBH  
 Umur : 38  
 Alamat : Krapyak Wetan Rt.05 Rw.8 Kartasura

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh:

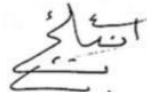
Nama : Aniek Utarini  
 Nomor Induk Mahasiswa : 191141018  
 Alamat : Graha Prima blok if no. 159 RT 02/11, Tambun Utara-Bekasi.  
 Judul Penelitian : Resiliensi pada Anak *Fatherless* Karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi yang sejujur-jujurnya dan memperkenalkan peneliti menggunakan data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian.

Sebagai informan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Saat melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan adanya informasi yang tidak lengkap terkait topik yang diteliti.

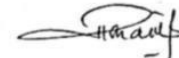
Sukoharjo, 24 Maret 2023

Peneliti



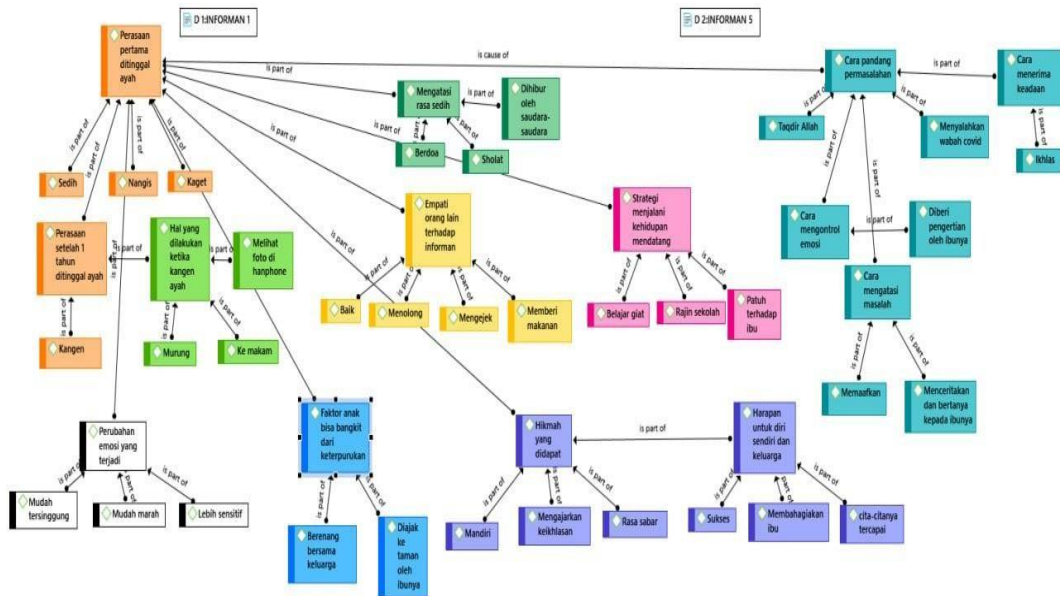
Aniek Utarini

Informan Penelitian

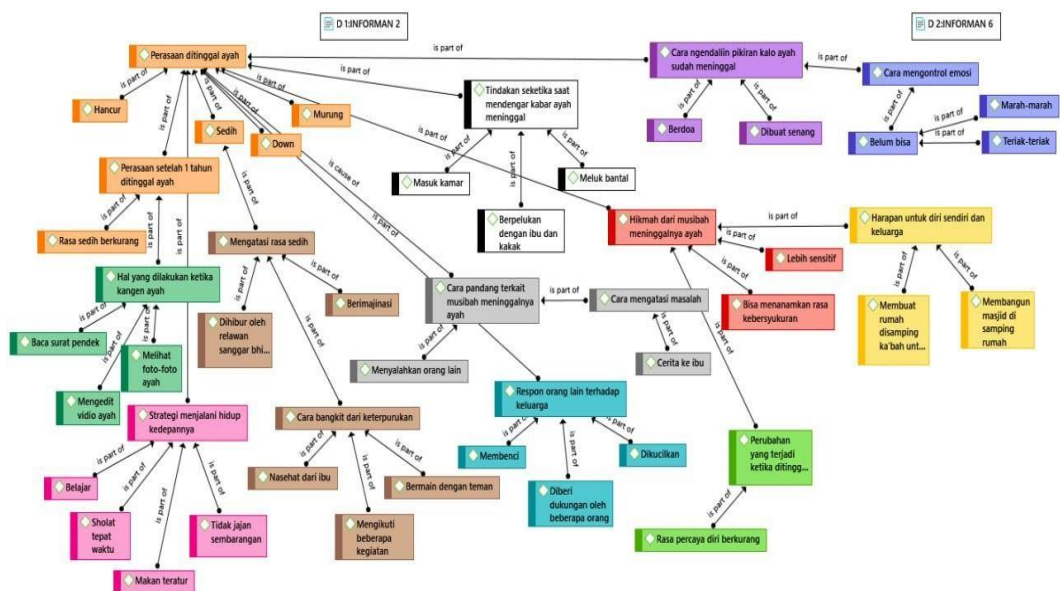


IBH

Lampiran 6 Coding Informan

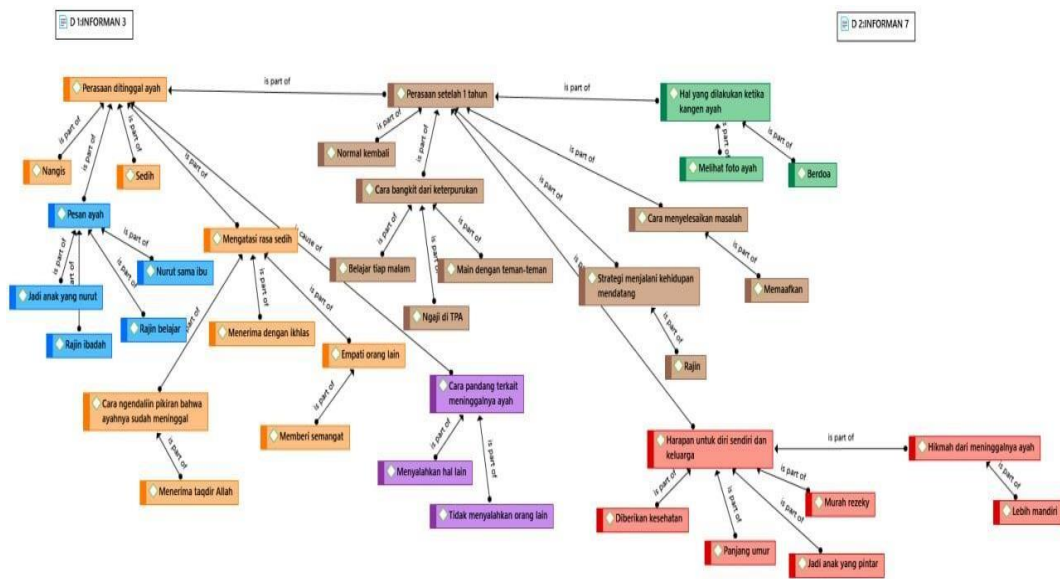


Gambar 7 Coding Informan 1

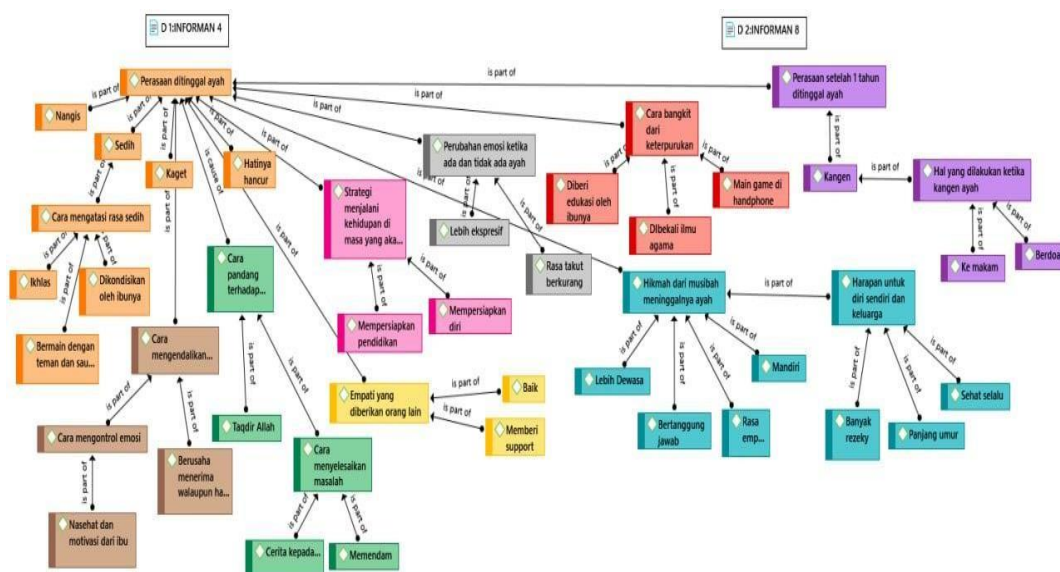


Gambar 8 Coding Informan 2



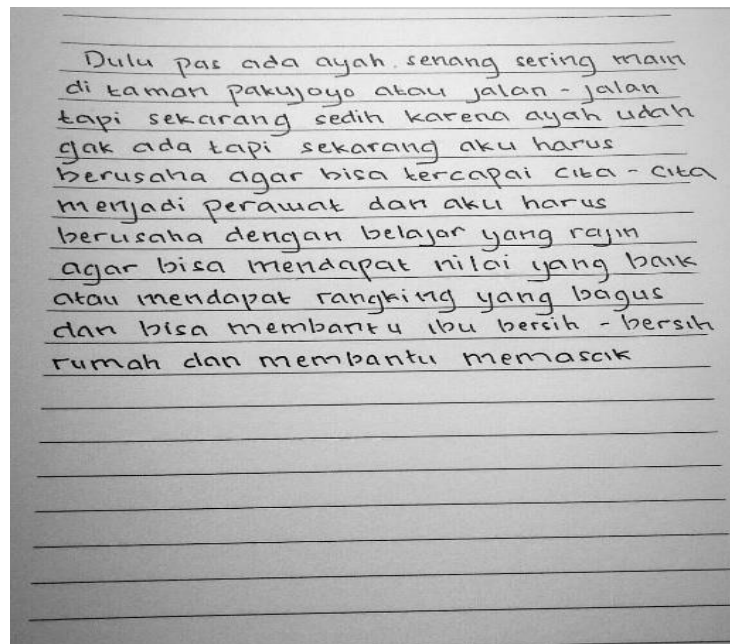


Gambar 9 Coding Informan 3

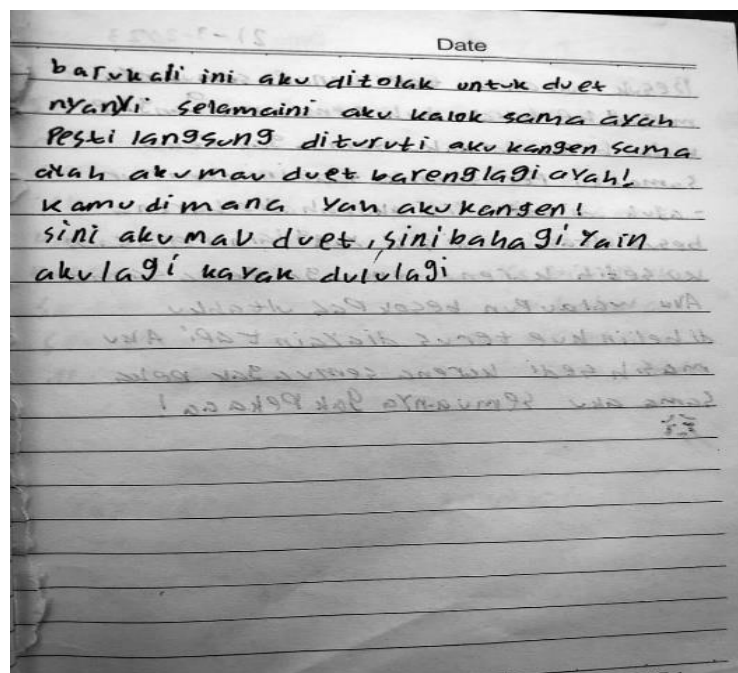


Gambar 10 Coding Informan 4

Lampiran 7 Dokumen Informan



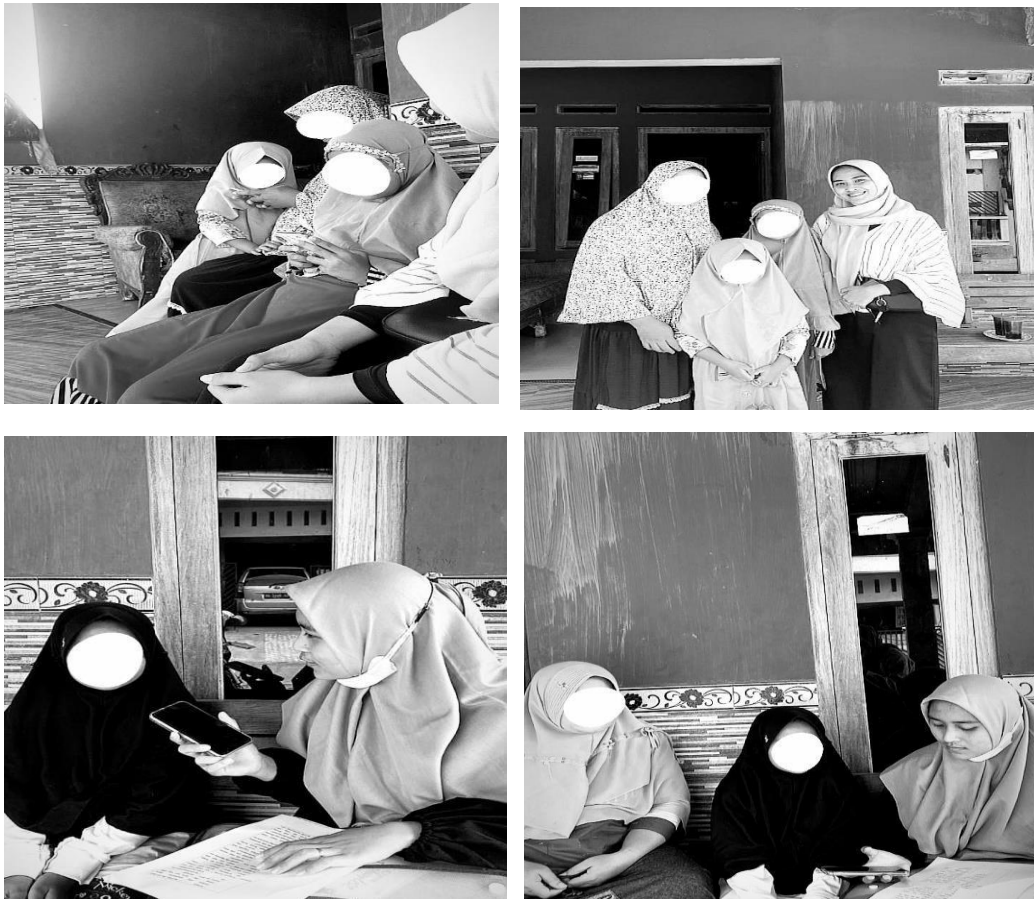
Gambar 11 Diary Informan 1



Gambar 12 Diary Informan 2



*Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian*

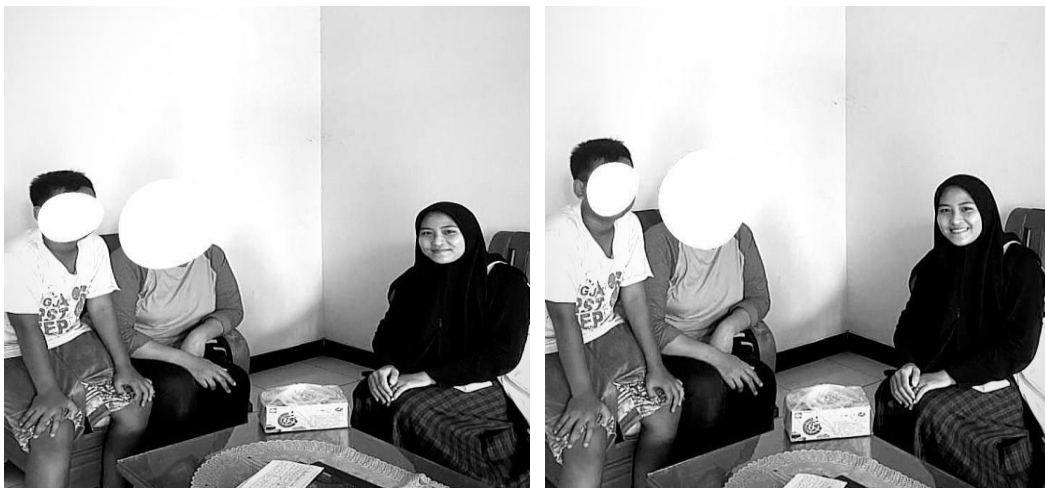


*Gambar 13 Wawancara Informan dan Significant Others 1*





*Gambar 14 Wawancara Informan dan Significant Others 2*



*Gambar 15 Wawancara Informan dan Significant Others 3*



*Gambar 16 Wawancara Informan dan Significant Others 4*



*Gambar 17 Observasi di Sanggar Bhineka*

*Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian*



Sukoharjo, Februari 2023

Nom : /Relawan Mitra P4GN/III/2023  
 Lamp : -  
 Hal : Izin Penelitian

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Berdasarkan surat nomor: B-997/Un.20/F.I/PP.01.1/02/2023. Kami dari koordinator relawan di bawah koordinasi Tim Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Kabupaten Sukoharjo, dengan ini menyatakan bahwa yang di bawah ini:

Nama : Aniek Utarini  
 NIM : 191141018  
 Program Studi : Psikologi Islam  
 Fakultas : Ushuluddin Dan Dakwah  
 Judul Skripsi : Resiliensi pada Anak *Fatherless* Karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Mengizinkan untuk bisa melakukan penelitian di Sekretariat Tim Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Kabupaten Sukoharjo.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tertanda

Koordinator Relawan Tim P4GN

Kabupaten Sukoharjo

**AGUS WIDANAR, S.Pd., M.Pd., M.H., M.Si.**



## TIM P4GN

(PENCEGAHAN PEMBERANTASAN PENYALAHGUNAAN  
DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA)  
KABUPATEN SUKOHARJO

Alamat: Jln. Abu Tholib Sastrotenoyo No. 5 Sukoharjo Telp. 081802634487

### SURAT KETERANGAN

No: /Relawan Mitra P4GN/III/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aniek Utarini  
 NIM : 191141018  
 Program Studi : Psikologi Islam  
 Fakultas : Ushuluddin Dan Dakwah  
 Judul Skripsi : Resiliensi pada Anak *Fatherless* Karena Dampak Covid-19 di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Telah melakukan penelitian di Tim Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan surat izin penelitian No: 20/Relawan Mitra P4GN/III/2023 tanggal 30 Maret 2023. Surat keterangan ini dibuat untuk dapat memenuhi persyaratan mengikuti Sidang Munaqosyah.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sukoharjo, Maret 2023

Koordinator Relawan Tim P4GN  
Kabupaten Sukoharjo

  
AGUS WIDANARUKO, S.P., M.H., M.Si.

*Lampiran 10 Hasil Turnitin*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Aniek Utarini  
NIM : 191141018  
Program Studi : Psikologi Islam  
Judul Skripsi : RESILIENSI PADA ANAK FATHERLESS KARENA DAMPAK COVID-19 DI SANGGAR BHINEKA KABUPATEN SUKOHARJO  
Hasil Turnitin : 3 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "*Similarity Index*" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Sukoharjo, 10/05/2023

Wakil Dekan I,



**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.**  
NIP. 19700723 200112 2 003

**BIODATA PENULIS**

Nama : Aniek Utarini  
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 10 Februari 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jl Al-Muhajirin, Perum. Graha Prima blok if no.  
159 RT/RW 02/11, Ds. Satria Jaya, Kec. Tambun  
Utara, Kab. Bekasi  
Anak ke- : Satu dari dua bersaudara  
Nama Ayah : Amir Sukarja  
Nama Ibu : Sutiani

**Riwayat Pendidikan**

2007-2013 Sekolah Dasar Negeri Satria Jaya 03  
2013-2016 Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tambun Utara  
2016-2019 Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bekasi  
2019-sekarang Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta